AGNES JESSICA

Pencari Harta Karun

Digital Publishing/KG-3/GC

Pencari Harta Karun

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

Digitized by Arsip...

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Pencari Harta Karun

Digital Publishing KPG

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PENCARI HARTA KARUN
oleh Agnes Jessica

617172010

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Sampul dikerjakan oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI Jakarta, September 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020376196

224 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kepada Dia
Yang memberi kekuatan untuk menanggung segala sesuatu
Yang memberi Roh di jari tanganku,
sehingga hanya Hikmat yang keluar daripadanya
Yang memberiku cinta...
Dan harapan

1

Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu,
seperti meterai pada lenganmu,
karena cinta kuat seperti maut.

JAMAL sedang bermimpi. Konon, mimpi bisa dibagi menjadi tiga bagian. Mimpi di awal tidur adalah harapan alias mimpi indah, di tengah tidur adalah pengamatan atas hidup kita, dan menjelang bangun adalah mimpi yang merupakan luapan emosi dan biasanya merupakan jawaban atas masalah yang kita hadapi. Kali ini Jamal bermimpi tentang seraut wajah cantik. Ia tahu itu wajah Michelle, gadis tetangganya. Michelle tengah tersenyum manis menatapnya. Jamal sungguh tak ingin mimpi itu berakhir. Ia ingin meraih tangan Michelle dan meraih gadis itu dalam pelukannya.

Jamal tahu ini adalah mimpi, sebab ada bagian dalam dirinya yang menyuruhnya bangun, yang memang sudah waktunya. Tapi Jamal kembali memejamkan mata, berusaha berkonsentrasi melanjutkan mimpinya yang tertunda. Ia ingin memeluk Michelle. Tidak apa-apa walau hanya dalam mimpi, toh kita mudah tertipu oleh ilusi yang indah. Tapi suara teriakan neneknya segera membuat segenap otot tubuhnya terbangun dalam satu sentakan yang menyakitkan.

"Jamaaaaaallll...!!!" Suara parau bercampur lengkingan sekuat-kuatnya tenaga seorang nenek segera membuat Jamal tersadar sepenuhnya, dari tingkat gelombang delta, melewati gelombang theta dan alpha dengan cepat, dan menuju beta alias kesadaran utuh.

Seperti sebuah robot, Jamal mengangkat bangun tubuhnya dari tempat tidur dengan kepala masih pusing dan pandangan berkunang-kunang. Kakinya sibuk mencari sandal jepit yang biasanya ada di lantai. Dipakainya terburu-buru. Terbalik. Buru-buru ditukarnya, tapi saat menukar bagian kiri dan kanan, ia malah tersandung dan kehilangan keseimbangan. Tubuhnya pun limbung seperti selembar papan terjatuh ke lantai, menimbulkan bunyi yang cukup keras. Tepat saat terdengar bunyi itu, hidungnya terasa sakit luar biasa karena terantuk dingklik bikinannya sendiri.

Jamal merutuk kuat-kuat. Ditendangnya dingklik itu ke sudut kamar, lalu buru-buru ia becermin. Tepat di tengah-tengah hidungnya yang cukup bangir dan merupakan salah satu kebanggaannya selama ini, ada goresan merah melintang. Dan

goresan itu mengeluarkan darah. Yang lebih parah, sakitnya luar biasa. Ia menepuk-nepuk hidungnya untuk memastikan tulang rawannya tidak bengkok atau patah. Air matanya sampai merebak karena menahan sakit.

Teriakan neneknya kembali terdengar. Jamal menyumpah-nyumpah dalam hati sambil keluar kamar. Ia sayang neneknya, tapi hari ini neneknya itu telah mengawali harinya dengan sesuatu yang buruk. Jamal mengerang kesal. Seperti yang biasanya terjadi, setelah ini pasti seluruh harinya rusak dan kacau.

"Iya, Nek! Sabar...!" gerutunya.

Neneknya duduk di kursi goyang reyotnya di tempat biasa, dekat jendela. Sambil bergoyang, Nenek mengunyah sirih dengan penuh semangat. Melihat Jamal, ia melemparkan tatapan penuh cela.

"Dari tadi dipanggil-panggil tidak keluar juga. Lihat sudah jam berapa!" Lalu mata tuanya menyipit, kerutan di keningnya semakin dalam saat ia melakukan itu. "Kenapa hidungmu?"

Jamal masih memegangi hidungnya, sambil berulang kali mengusap darah yang keluar agar cepat mengering. "Ini gara-gara Nenek. Kenapa teriak-teriak? Orang bangun kan tidak bisa langsung bangun, Nek. Mesti ngumpulin nyawa dulu!"

"Alah, memangnya kau kucing, punya sembilan nyawa?" gerutu sang nenek sambil membuang muka ke luar jendela dengan nada yang sangat meremehkan. Nenek Jamal memang pesimis, skeptis, dan selalu sinis terhadap apa saja. Tak punya

rasa humor, tapi kata-katanya selalu menggelitik Jamal untuk tersenyum.

"Lihat tuh, Pak Somad itu. Setiap pagi nongkrong di depan rumahnya. Setiap cewek yang lewat disapanya. Genit dia!" Saat mengucapkan itu, bibir Nenek mencibir ke bawah.

Jamal tak mau ambil pusing dengan gosip pagi neneknya. Seperti biasa, ia membiarkan neneknya terus bicara, tanpa berkomentar apa-apa. Dengan semangat juang tinggi, Nenek terus berkomentar tentang orang-orang yang lewat di depan rumah mereka. Jamal sendiri memutuskan untuk mandi. Sudah waktunya ia berangkat kerja, ke toko buku kecil tempat ia menjadi karyawan di sana.

Setengah jam kemudian, Jamal sudah berada di luar rumah. Toko buku tempatnya bekerja bisa dicapai dalam waktu lima belas menit berjalan kaki dari rumahnya. Itulah yang menjadi pertimbangan Jamal untuk bertahan bekerja di sana. Atasannya memang pelit dan menyebalkan, malah gaji Jamal pernah dipotong akibat kesalahan yang tidak ia lakukan (dan itu membuat gajinya yang kecil menjadi semakin kecil), tapi Jamal tetap bertahan. Tidak ada yang bisa menjamin jika ia bekerja di tempat lain kondisinya akan lebih baik. Seperti kata neneknya, lebih baik menerima nasib daripada tidak menerima nasib. Nasihat yang tidak jelas, tapi toh kini jadi prinsip hidupnya juga.

Jamal menyentuh hidungnya lagi. Hidungnya sudah terbalut plester. Penampilannya jadi kurang ganteng, apa boleh buat. Melewati sebuah rumah, ia memperlambat langkahnya. Hal

ini sudah menjadi kebiasaan dan kali ini ia lakukan tanpa sadar.

Rumah itu rumah Michelle, gadis tetangganya. Michelle baru lulus SMA tahun ini dan tidak melanjutkan kuliah. Ia hanya mengikuti kursus-kursus, seperti kursus bahasa Inggris, komputer, dan keterampilan lain. Michelle sangat cantik dan lembut. Jamal sudah jatuh cinta padanya sejak dua tahun yang lalu ketika mereka mulai berkenalan.

Michelle gadis yang ramah, dan setiap hari selalu menyapa Jamal bila pemuda itu melewati rumahnya. Cinta Jamal pada gadis itu semakin lama semakin bertumbuh dan bertambah besar, tapi ia tak pernah berani menyatakannya secara langsung. Maklum, Jamal hanya lulusan SMP. Ia *drop out* waktu kelas 1 SMA karena tak ada biaya. Itu terjadi lima tahun yang lalu. Sejak itu Jamal kerja serabutan, menolong orang lain dengan imbalan sekadarnya, asal bisa bertahan hidup bersama neneknya. Jamal yakin, seratus persen yakin, Michelle hanya menganggapnya sebagai teman, tidak lebih. Jamal juga yakin Michelle akan menolaknya mentah-mentah kalau ia menyatakan cinta. Itulah sebabnya Jamal tak pernah berani menyatakan perasaannya. Ia tak mau mengambil risiko Michelle tak sudi bertemu dengannya lagi.

Sesosok gadis cantik keluar dari rumah itu. Jantung Jamal berdegup kencang. Lalu sebersit rasa sakit tiba-tiba menyergap hidungnya. Jamal pun tersadar, ia harus menghindar dari Michelle hari ini. Plester di hidungnya membuatnya panik. Tampangnya pasti sangat memalukan saat ini. Tidak, ini bu-

kan saat yang tepat untuk bertemu Michelle. Jamal pun cepat-cepat berlari, supaya Michelle tak sempat melihat dirinya. Tapi terlambat.

"Kang Jamal!"

Suara lembut dan mengesankan itu membuat langkah kaki Jamal terhenti. Rasanya seperti ada magnet yang menariknya. Ia tak jadi berlari, malah kembali dan menghampiri gadis itu dengan senyum lebar seramah-ramahnya.

"Halo, Michelle!"

"Kok buru-buru, Kang? Mampir dulu sarapan yuk. Aku buat donat hari ini. Kalau cuma dimakan berdua Papa, pasti tidak habis."

Kaki Jamal rasanya berat sekali. Tak sampai hati ia menolak ajakan yang sangat manis ini. Dengan senyum bodoh di wajahnya, ia membuka pagar rumah Michelle dan masuk ke halaman rumah. Rumah yang sudah beratus-ratus kali ia masuki. Rasanya malah lebih nyaman daripada rumahnya sendiri. Tidak ada ocehan neneknya yang bawel di dalam sana.

Jamal menunggu Michelle selesai menjemur handuk. Selesai gadis itu masuk rumah, Jamal mengikutinya. Rumah Michelle beraroma melati. Michelle memang menebarkan melati di sudut-sudut rumah. Melati itu dipetiknya langsung dari halaman. Jamal tahu tubuh Michelle pun berbau melati. Ia selalu menebak di mana saja gadis itu menyelipkan bunga melati di bagian-bagian tubuhnya. Jamal menggelengkan kepala, mengusir pikiran nakal itu dari benaknya.

Rumah Michelle kecil, hanya berupa ruang tamu yang ber-

campur dengan ruang makan dan dapur, serta dua kamar. Salah satunya pasti kamar Michelle, yang lainnya tentu kamar ayahnya.

Bambang, ayah Michelle, berusia enam puluhan. Beliau pensiunan pegawai negeri. Orangnya baik serta hangat, dan Jamal menyukainya. Pria itu kini sedang duduk sambil membaca koran di meja makan, sambil sesekali menyeruput kopinya.

"Pa, ada Kang Jamal nih. Aku ajak ikut sarapan sekalian, daripada donatnya tidak habis."

"Oh, silakan, silakan. Ayo duduk," ujar Bambang.

Jamal mengangguk malu-malu dan mengambil sebuah kursi. Ia duduk dengan canggung.

"Hidungmu kenapa?"

Jamal menyentuh hidungnya. "Oh ini, tadi pagi jatuh dan terantuk bangku." Sambil bicara, matanya melirik ke arah Michelle yang sedang menaruh dua donat di piring kecil. Melalui pengamatannya, gadis itu menahan senyum. Sesaat Jamal merasa sangat malu, wajahnya pun terasa hangat.

"Hati-hati dong," kekeh Bambang. "Ayo, silakan dimakan."

Michelle sudah menghidangkan piring donat di hadapan Jamal, serta secangkir kopi. Jamal mulai makan. Donat buatan Michelle sangat empuk dan manis, tapi kalau dimakan di hadapan gadis itu, donat itu seperti terbuat dari karet dan pahit rasanya. Ditelannya donat itu dengan susah payah.

Michelle yang duduk di depannya mengamatinya dengan penuh harap.

"Enak?"

"Enak sekali," dusta Jamal. Mana bisa ia enak makan di depan orang yang sangat ia sukai?

Tiba-tiba Michelle terkekeh geli. Jamal kebingungan.

"Kenapa?" tanyanya.

Bambang ikut memperhatikan gula halus yang menempel di wajah Jamal dan ikut tertawa. "Makan pelan-pelan. Mich, ambilkan tisu."

Michelle memberikan tisu pada Jamal, dan Jamal pun merutuk dalam hati kenapa ia bisa seperti balita, yang makan donat saja sampai berlepotan gula. Terburu-buru ia menerima tisu dan tak sengaja tangannya menyenggol cangkir kopi. Karena takut cangkir itu pecah di tanah, ia refleks menangkap cangkir itu. Cangkir itu selamat, jatuh ke pangkuannya. Tapi kini celana cokelatnya menghitam kena tumpahan kopi, apalagi pekikan Michelle semakin memperburuk keadaan.

"Ya ampun! Panas tidak, Kang Jamal?" Michelle mengambil serbet dan membersihkan tumpahan kopi di celana Jamal. Jamal mundur menghindar.

"Nggak usah! Biar aku sendiri saja..."

Bambang menggeleng-geleng prihatin. "Mimpi apa kau hari ini, Mal? Hidung bonyok, ketumpahan kopi, ck ck ck..."

Jamal pun berharap bisa segera bangun dari mimpi buruk ini.

Jamal memasuki toko buku Pandawa tempat ia bekerja. Masih terbayang senyum manis Michelle saat melepasnya tadi. Hatinya terus bertanya-tanya, sibuk menebak-nebak apa arti senyuman itu. Hanya tertuju kepada dirinyakah, atau kepada pria lain juga? Sebersit rasa bangga menyergapnya ketika ia teringat bahwa Michelle tak banyak bertemu laki-laki. Mungkin gadis itu memang punya perasaan yang sama dengannya. Tapi ketika suara hatinya yang lain berkata bahwa Michelle memang gadis yang ramah dan baik hati, dan ada kemungkinan Michelle berlaku ramah pada setiap orang yang ditemuinya, hati Jamal kembali galau.

Mungkin aku harus menyatakan perasaanku padanya, Jamal bicara pada dirinya sendiri. Tapi... tidak. Kalau dia menolakku, aku kehilangan kesempatan bertemu dengannya lagi.

Tiba-tiba, timbul niat dalam hati Jamal untuk memberikan sesuatu pada gadis itu. Buku. Ya, Michelle suka membaca buku. Beberapa kali gadis itu datang ke toko buku Pandawa untuk membeli buku. Sepertinya ada novel yang baru datang kemarin, mungkin aku bisa memberikan sebuah pada Michelle, pikir Jamal. Dan mungkin aku mesti mencarikan sebuah buku untuk mengambil hati ayahnya juga. Eh, tidak deh, itu terlalu kelihatan ingin mengambil hati. Tapi buku harganya mahal, aku harus berhemat uang makan siang selama sebulan, pikirnya lagi. Tak apa-apalah, demi Michelle, aku bisa mencari makanan yang murah tapi mengenyangkan.

Di depan etalase dekat pintu masuk toko buku, Jamal me-

mutuskan akan memberikan sebuah buku pada Michelle sebagai tanda perhatian.

"Bengong terus! Ayo bantu saya!" hardikan Eddy, atasan Jamal sekaligus pemilik toko buku Pandawa, menyadarkan Jamal bahwa ia hanya berdiri terpaku memandangi etalase di depannya selama sekitar beberapa menit terakhir.

Jamal tak menjawab. Ia tergopoh menghampiri Eddy yang sedang membawa setumpukan buku dalam pelukannya. Jamal mengambil alih buku-buku itu dari tangan Eddy.

Eddy berusia 35 tahun, tapi wajahnya jauh lebih tua daripada usia sebenarnya. Tubuhnya tambun, mukanya berminyak, hidungnya besar, dan matanya yang sipit memakai kacamata. Bibirnya tidak pernah dipakai untuk tersenyum. Ia selalu mencibir sinis seperti nenek Jamal. Tapi kalau Jamal pikir-pikir, wajah neneknya yang sudah tua masih jauh lebih manis daripada wajah bosnya itu.

Sebagai manusia, Eddy tidak menarik sama sekali. Dan sebagai atasan, Eddy jauh lebih tidak menarik. Ia orang paling pelit dan paling menyebalkan yang pernah Jamal kenal. Gaji Jamal tak seberapa, hanya Rp300.000,- per minggu. Itu pun kerap kena potong akibat kesalahan sepele yang dilakukannya, misalnya lampu toilet yang putus. Dan beberapa kesalahan tak jelas lainnya seperti buku yang terlipat tak sengaja dalam sebuah tumpukan. Padahal Jamal yakin, buku itu datang dari penerbitnya memang sudah seperti itu. Terlambat datang pun bisa jadi alasan untuk memotong gajinya, tapi hal itu tak pernah Jamal biarkan terjadi lagi. Ia selalu datang setengah

jam lebih awal. Selain untuk menghindari pemotongan gaji, sebenarnya itu dilakukannya karena berjaga-jaga jika Michelle mengundangnya sarapan seperti hari ini.

"Mau ditaruh di mana, Bos?" tanyanya.

"Pake tanya, lagi! Kamu ini kalau kerja pakai otak. Ini kan buku novel, ya taruh di rak novel!" Dan Eddy menyambungnya dengan sumpah serapah yang tak didengar Jamal karena ia sudah menulikan pendengarannya.

Tanpa bicara apa-apa lagi, Jamal membawa buku itu dan menaruhnya di rak novel. Ia sempat melihat sekilas novel itu. Judulnya *Romance*. *Cover*-nya gambar seorang wanita yang sangat cantik, dilukis dengan apik dan terlihat romantis. Wanita itu seolah mengekspresikan ia tengah jatuh cinta. Jamal merasa melayang ke awang-awang. Kalau novel ini ia berikan pada Michelle, pasti gadis itu suka. Dan ini novel yang tepat, karena dari gambarnya saja ia bisa menyatakan perasaan cintanya yang mendalam terhadap gadis itu.

Dengan sigap, Jamal menoleh ke arah Eddy yang tengah sibuk menulis di catatan pembukuannya. Secepat kilat ia memasukkan novel itu ke bawah etalase. Ia bisa mengambilnya saat pulang nanti. Jamal memuji dirinya sendiri karena kali ini ia tak perlu mengeluarkan uang dan menghemat makan siang selama sebulan. Ini pasti tak akan ketahuan karena novel itu datang dalam jumlah besar. Berdasarkan pengalaman, buku-buku tak cepat habis, jadi tak mungkin ketahuan dalam waktu dekat. Jamal berjanji, kalau sudah gajian nanti ia akan membayarnya. Ah, lihat bagaimana nanti saja.

Jamal kembali menyibukkan diri dengan mengelap etalase. Seorang pembeli mulai masuk dan melihat-lihat. Jamal mengucapkan selamat pagi dengan ramah, lalu tetap melakukan pekerjaannya sambil melamun. Yang dilamunkannya jelas cuma satu, Michelle. Tuhan sungguh adil. Sedari kecil hidupnya tak pernah bahagia, tapi saat ini ia bisa bahagia hanya dengan merasakan jatuh cinta. Sungguh perasaan yang luar biasa. Ia bisa merasakan energi yang luar biasa dahsyat untuk melakukan kegiatannya sehari-hari. Bahkan ia tak peduli pada muka masam Eddy, yang sebelumnya selalu sangat mengganggu *mood*-nya.

Masa kecil Jamal memang suram. Ia ditinggal oleh kedua orangtuanya dalam waktu berturutan. Pertama-tama ayahnya pergi dari rumah saat ia berusia lima tahun, setelah bertengkar dengan ibunya. Sejak itu ayahnya tak pernah pulang lagi. Ibunya mulai sering keluar rumah dan selalu pulang larut malam. Jamal di rumah bersama neneknya, yang stres dengan keadaan dan mengocehkan hal-hal negatif tanpa henti. Terutama tentang hidupnya yang selalu sial, punya anak perempuan yang malang, punya menantu tak bertanggung jawab, di masa tuanya yang seharusnya bahagia ia malah merawat cucu yang sebenarnya bukan urusannya, hidup yang selalu kekurangan uang dan tak pernah beruntung.

Jamal kecil pun mulai mengerti bahwa hidup ini memang identik dengan kemalangan, kesialan, dan ketidakbahagiaan. Semua itu lengkap sudah ketika suatu hari ibunya ingin pergi menjadi TKW di luar negeri. Saat itu usia Jamal tiga belas

tahun. Jamal merasa berat ditinggalkan ibunya, karena ia sayang pada wanita itu. Ibunya jauh lebih baik daripada neneknya. Tapi ibunya membujuknya dengan berbagai argumen yang saat itu kedengaran menyenangkan. Mereka akan berkumpul lagi suatu saat, tinggal di rumah besar yang bagus, punya uang banyak sehingga bisa membeli apa pun yang mereka inginkan, dan bisa pergi jalan-jalan setiap hari.

Jamal selalu menunggu surat dari ibunya. Kiriman uang mengalir lancar selama tiga atau empat bulan, sesudah itu mereka tak pernah mendengar kabar dari ibunya lagi. Untuk makan sehari-hari, neneknya bekerja sebagai pembantu cuci-gosok di beberapa rumah. Ketika Jamal kelas satu SMA, kesehatan sang nenek merosot. Jamal terpaksa berhenti sekolah dan mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua.

"Mal! Kamu sedang apa sih? Orang tanya buku kok tidak kamu jawab!" bentakan Eddy kembali mengagetkan Jamal. Jamal pun buru-buru melayani pembeli di depannya.

"Ada buku tentang motivasi, Mas?"

"Ada, banyak, di bagian sini. Mas mau yang karangan siapa? Dari penerbit apa?"

Dan Jamal pun mulai berkonsentrasi. Ia masih senang bekerja di sini, belum mau dipecat.

Dengan mudah Jamal bisa meloloskan novel untuk Michelle tadi dari pandangan Eddy. Ia tak bisa menunggu lagi. Ia ingin

cepat-cepat menyerahkan novel itu pada Michelle. Tiba di rumah, sudah pukul tujuh. Tadi ia bisa saja melewati rumah Michelle, tapi ia ingin mandi dulu, supaya penampilannya tidak kumal. Maklum, pekerjaan di toko buku cukup banyak menguras keringat ketika memindahkan buku-buku yang kecil-kecil tapi berat itu. Keringat membuat tubuh bau, dan bau menimbulkan tidak sedap, dan kurang bagus bila Michelle sampai mencium bau keringatnya. Kecuali kalau keringatnya sudah berubah jadi uang seperti keringat orang-orang sukses.

Jamal mau buru-buru masuk rumah, tapi Pak Somad, tetangga seberang rumahnya, memanggilnya.

"Mal! Jamal! Sini dulu!"

Aduh, Pak Somad ini tumben-tumbennya mengajak ngobrol. Jamal ingin cepat-cepat mandi dan bertukar pakaian. Demi kesopanan dan rasa hormat pada orang yang lebih tua, Jamal menghampirinya.

"Ya, Pak Somad?"

Pak Somad berusia lebih dari enam puluh tahun. Giginya sudah ompong semua dan ia tidak memakai gigi palsu, seolah bangga bisa hidup tanpa benda itu. Pria itu menyodorkan sesuatu padanya.

"Apa ini, Pak?"

"Baju. Model terbaru. Si Ninin yang bawa. Dia minta aku menawarkannya ke tetangga di sini. Aku tidak cari untung lho. Cuma menawarkan."

Jamal membuka bungkusan itu. Isinya kemeja warna putih,

ada bordiran yang membentuk motif khusus. Jamal belum pernah melihat kemeja seperti itu. Selama ini ia selalu memakai kaus atau kemeja berbahan katun polos. Memang bagus modelnya.

"Katanya sih dari Korea."

"Berapa harganya, Pak?"

"Cuma seratus ribu."

Jamal kaget, tapi berusaha menutupinya. Berarti kemeja ini tidak terjangkau olehnya. Sial, mestinya ia bilang saja bahwa ia sibuk tadi dan buru-buru masuk rumah. Sekarang ia telanjur suka pada kemeja ini dan sudah membayangkan akan memakainya di depan Michelle.

"Tapi bisa dicicil empat kali," lanjut Pak Somad.

Wajah Jamal menatap Pak Somad penuh harap. "Bayarnya bisa akhir bulan nggak?"

"Boleh. Ambil saja dulu. Ingat ya, akhir bulan bayar dua puluh lima ribu, lalu tiga bulan ke depannya juga jangan lupa bayar."

Jamal membawa kemeja itu dengan hati berbunga-bunga. Bisa dibayangkannya betapa tampannya ia dalam kemeja itu nanti. Ia buru-buru masuk ke rumah untuk mandi, sampai lupa mengucapkan terima kasih pada Pak Somad yang memandanginya dengan heran.

Di rumah, ia disambut oleh ocehan neneknya. "Utang kita di warung si Wati sudah bertumpuk. Nenek malu mengambil barang lagi. Kapan sih kau gajian?"

Rasa pusing menyergap kepala Jamal ketika neneknya

bicara soal uang. "Ini baru tanggal berapa, Nek? Gajian masih delapan hari lagi."

"Sudah tiga hari ini Nenek juga tidak enak badan. Mau ke puskesmas tidak punya uang."

"Ya sudah, Nenek beli obat flu dulu di warung Teh Wati. Nanti kalau aku sudah gajian, baru ke puskesmas." Jamal merasa bersalah karena ia baru saja mengambil kemeja seharga seratus ribu sedangkan neneknya tak bisa berobat ke puskesmas karena tak ada uang. Tapi mengingat rasa cintanya pada Michelle, ia berhasil menghalau itu semua.

"Apa itu?" Neneknya merebut kemeja dari tangan Jamal. Jamal merebutnya kembali.

"Bukan apa-apa."

"Kau beli ini dari Pak Somad, ya? Dia itu penipu. Ini kan dibelinya di Tanah Abang. Paling harganya cuma dua puluh lima ribu, tapi dia jualnya seratus ribu!"

Ingin menghindar dari omelan neneknya, Jamal buru-buru berlari ke kamar mandi. Ia tak peduli berapa harga kemeja itu sebenarnya. Semua orang yang membantunya mendapatkan barang untuk tampil lebih baik di depan Michelle berarti penolong baginya. Persetan dengan untung berapa yang mereka ambil.

Setengah jam kemudian, Jamal sudah berdiri di depan rumah Michelle dengan novel tebal di tangannya. Ia mencium ke-

tiaknya, kiri dan kanan. Harum. Ia meminta minyak wangi ini dari Ninin, keponakan Pak Somad. Harumnya boleh juga. Rambutnya pun sudah diminyaki dan tampak rapi. Kelimis. Plester di hidungnya sudah dibukanya. Ada goresan sedikit, tapi tak masalah. Wajahnya masih ganteng dan utuh. Terus terang Jamal belum pernah merasa setampan ini.

Di depan rumah Michelle, terparkir sebuah mobil mewah. Sedan BMW terbaru. Jamal pernah melihat sedan ini di tabloid otomotif yang dijual bosnya. Kabarnya baru *launching* bulan depan. Jamal sempat mengelusnya sebentar, sambil membayangkan bagaimana rasanya memiliki sedan seperti itu. Ia memejamkan mata, membayangkan ia sedang menyetir mobil itu bersama Michelle di kursi penumpang di sebelahnya. Mereka bertatapan dengan mesra, wajah mereka sangat bahagia. Jamal tersenyum.

Jamal teringat tujuannya. Hari sudah malam, ia mesti memanggil Michelle. Hatinya ragu sesaat. Tak pernah ia mengunjungi Michelle malam-malam begini. Biasanya Michelle bertemu dengannya sewaktu menawarinya sarapan, jadi otomatis mereka selalu bertemu di pagi hari. Tapi kini Jamal memberanikan diri.

"Michelle! Michelle!"

Lama Michelle tak keluar. Setelah Jamal beberapa kali memanggil, akhirnya pintu terbuka. Bambang yang keluar.

"Pak Bambang... malam, Pak. Mmm... Michelle ada, Pak?" tanya Jamal ragu-ragu. Dilihatnya wajah Bambang tak seperti biasanya. Tidak ada sorot keramahan di wajah itu. Sepertinya

ia merasa terganggu. Jamal mulai menyesal. Mestinya ia datang besok pagi saja, seperti biasa.

"Ada perlu apa?"

"Sa... saya cuma mau memberikan novel padanya, Pak. Ini...," Jamal mengangkat novel di tangannya.

"Ya sudah, biar saya saja yang menyampaikan. Michelle sedang ada tamu."

Jamal kecewa. Tangannya tak bergerak seinci pun ke arah tangan Bambang yang sudah menadah untuk menerima buku. Ia tak rela menyerahkan buku ini tanpa bertemu gadis pujaannya. Apalagi Michelle juga belum melihatnya dalam kemeja barunya.

Tiba-tiba pintu terbuka, dan Michelle keluar. Hati Jamal melonjak gembira. Dilihatnya Michelle malam itu sangat cantik, atau itu halusinasinya saja, entahlah. Gadis itu mengenakan gaun untuk bepergian. Biasanya Jamal melihat Michelle dalam pakaian rumah biasa. Namun, senyum Jamal memudar ketika melihat di belakang Michelle muncul seorang pria yang cukup tampan, dengan pakaian rapi dan terkesan mahal, serta sikap percaya diri yang jelas terlihat. Hati Jamal mulai merasa tidak enak.

"Pa, aku mau jalan dulu. Nanti terlambat," ujar Michelle yang rupanya belum melihat Jamal. Tapi seperti ada kontak batin di antara mereka, Michelle menoleh. "Lho, Kang Jamal ada di sini?"

Jamal buru-buru menyerahkan novel yang dibawanya. "Aku mau ngasih ini."

"Apa ini, Kang?" Michelle menerima novel itu dan melihat *cover*-nya. "Astaga, ini novel yang memang mau aku beli. Aku baru melihat iklannya di majalah kemarin. Kok bisa kebetulan begini ya? Terima kasih lho, Kang."

Suara berdeham membuat mereka semua menoleh ke asal suara. Ternyata pria yang mengikuti Michelle yang melakukan hal itu.

"Oh iya, sampai lupa. Kenalkan, Kang, ini Rama, dia anak temannya Papa. Punya perusahaan importir elektronik. Mas Rama, ini Kang Jamal, teman aku. Rumahnya tak jauh dari sini."

Jamal memaksakan diri tersenyum walau bibir dan tenggorokannya kering. Dipaksanya menelan ludah sekali. Ia merasa sebaiknya amblas saja ke bumi. Rupanya ia salah telah menyangka selama ini Michelle masih *single*. Ternyata gadis itu sudah punya pacar. Dan pacarnya begitu tampan. Kemeja Jamal yang sudah terlalu mahal buatnya pun tak bisa dibandingkan seujung kuku dengan kemeja yang dipakai Rama.

Jamal ingat, mobil yang diparkir di depan rumah Michelle pasti mobil Rama. Hatinya pedih luar biasa. Tapi dipaksakannya menerima jabatan tangan pria itu. Rama menjabatnya dengan tangan yang hangat, sementara telapak tangan Jamal dingin dan agak basah karena keringat. Jabatan Rama penuh kepercayaan diri. Sedangkan kepercayaan diri Jamal sudah di bawah titik nol.

"Apa kabar? Oh ya, kami mau permisi dulu. Maaf. Soalnya filmnya mulai pukul delapan, jadi harus berangkat sekarang,"

suara bariton Rama terdengar mantap dan berwibawa. Nilai plusnya terus bertambah dan Jamal merasa dirinya semakin kecil di hadapan pria itu.

"Oke, silakan, silakan," Bambang yang menjawab, lalu membukakan pagar. Saat pagar membuka, tubuh Jamal terdorong keluar, sebab ia masih berdiri di luar pagar.

"Kami pergi dulu ya, Kang. Besok pagi kalau mau sarapan mampir saja," ujar Michelle ramah. Ini membuktikan bahwa Michelle memang ramah terhadap siapa saja, dan ia sama sekali tidak punya perasaan apa-apa terhadap Jamal. Walau dalam hati Jamal menyadarinya, tak pelak hatinya merasa terpukul.

Dengan sikap menawan, Rama membukakan pintu untuk Michelle dan gadis itu naik ke mobil mewah tersebut, mengisi khayalan Jamal tadi. Hanya kali ini Michelle melakukannya dengan pria lain, bukan dengan Jamal.

Jamal memandangi kepergian Michelle dengan pilu. Impiannya hancur berantakan.

2

Hati manusia memikir-mikirkan jalannya,
tapi Tuhanlah yang menentukan
arah langkahnya.

JAMAL merasa pening dan mual. Ia mau muntah. Tapi setelah berlari ke kamar mandi, tak ada yang keluar dari kerongkongannya. Dadanya sesak. Seperti ada yang mau meledak di dalamnya. Akhirnya Jamal terbatuk-batuk, lendir keluar dan itu cukup melegakan. Ia menangis tersedu-sedu sambil berjongkok. Jamal tak peduli kata orang bahwa lelaki tak boleh menangis. Yang pasti ia merasa menangis akan sedikit melegakan kepedihannya.

Lamunannya melayang. Seumur hidupnya ia tak pernah bahagia. Tadinya ia berpikir Tuhan akan sedikit berbaik hati

dengan mengizinkannya mencintai Michelle dan mendapatkan perhatian gadis itu. Tapi kini ia tahu semua ini hanya ilusi. Tak ada yang namanya kebahagiaan. Hidup ini penuh penderitaan. Mungkin hidup bahagia hanya milik orang-orang sukses seperti Rama dan bukan orang-orang sepertinya.

Tuhan tidak adil! Jamal menonjok udara dengan segenap tenaga yang tersisa. Tidak adil! Mengapa orang seperti itu bisa mendapatkan segalanya, sementara ia yang hanya menginginkan cinta Michelle tak bisa meraih impiannya?

"Mal... Jamal..." Terdengar suara panggilan neneknya. Jamal bergeming. Ia tak sanggup melakukan apa pun sekarang. Ia dalam posisi tersuruk serendah-rendahnya. Ia putus asa. Ia marah pada kehidupan. Ia marah pada Tuhan. Ia ingin menghancurkan hidupnya sendiri.

Pandangan Jamal tertuju pada sekaleng racun serangga. Dengan bernafsu diambilnya kaleng itu. Kosong. Sial! rutuknya. Bahkan untuk bunuh diri saja ia butuh modal.

"Mal!"

Dengan enggan Jamal bangkit berdiri. Ia menghampiri kamar neneknya dan membuka pintu.

Melihat Jamal masuk, neneknya langsung berkata, "Dada Nenek rasanya sesak, Mal. Badan Nenek rasanya tidak keruan. Sepertinya Nenek sakit."

Jamal merasa tidak berdaya. Lalu, apa yang bisa dilakukannya? Ia tak punya uang. Tak cukup untuk pergi ke dokter. Mereka bahkan bisa-bisa tidak makan seminggu ini sebelum ia gajian.

"Jamal keroki ya, Nek?"

Neneknya mengangguk. "Ya sudah. Kalau begini Nenek rasanya mau mati saja. Kenapa Tuhan tidak cepat-cepat mengambil nyawa Nenek?"

Jamal tak menggubris kata-kata neneknya. Nenek memang suka bicara sembarangan. Jamal mengambil uang logam yang biasa dipakai untuk mengerok dan sedikit minyak sayur, lalu mulai mengeroki tubuh tirus neneknya.

Keesokan harinya, suasana hati Jamal tidak juga membaik. Saat melewati rumah Michelle, ia berjalan cepat-cepat agar tidak bertemu gadis itu. Bertemu akan membuat hatinya bertambah sakit. Tapi saat lewat di depan rumah Michelle, ia menyempatkan diri melirik rumah itu. Pintu yang biasanya terbuka, saat itu tertutup. Rupanya Michelle juga tak mau bertemu dengannya. Hati Jamal bertambah sedih.

Di perjalanan menuju toko buku, Jamal melamun terus. Ia sampai tidak sadar saat sudah tiba di toko buku. Beberapa pembeli sudah menunggu di depan toko yang sudah dibuka oleh Eddy. Eddy memang selalu datang lebih pagi untuk mengurus pembukuan. Jamal malas memikirkan kenapa hari ini banyak pembeli yang datang pagi. Ia cuma mengucapkan permisi dan menguak kerumunan itu untuk masuk ke toko.

"Bagus kau datang lebih pagi. Ayo keluarkan semua novel yang kemarin itu."

"Novel apa?"

Eddy memandangnya dengan jengkel. "Yang mana lagi? Yang judulnya *Romance*. Itu lagi *booming* sekarang. Kaupikir kenapa hari ini banyak pembeli? Mereka semua mau membeli novel itu!"

Jamal teringat novel yang diambilnya kemarin. Hatinya cemas, tapi ia berusaha tak memperlihatkannya. Ia dan Eddy pun sibuk melayani pembeli, yang ternyata memang ingin membeli novel itu. Ada yang beli sebuah, ada yang beli beberapa buah sekaligus. Stok mereka semakin menipis.

Keringat dingin mulai membasahi punggung Jamal. Ia berharap tak akan ketahuan. Untunglah pembeli akhirnya tinggal satu, sementara novel masih ada empat buah. Semoga sampai sisa hari ini tak ada yang membeli novel itu lagi. Besok ia akan mencari pinjaman uang untuk membayar novel yang diambilnya.

"Beli novel *Romance* juga?" tanya Eddy pada pembeli itu.

"Iya nih. Istri saya tergila-gila sama pengarangnya. Sampai-sampai mau beli banyak buat dikasih ke teman-temannya."

"Mau beli berapa?"

"Lima."

Tungkai Jamal terasa sangat lemas. Eddy mulai menghitung-hitung. "Sepertinya pas ya. Mestinya memang tinggal lima buah. Saya mesti segera pesan lagi ke penerbit. Ambilkan novelnya, Mal! Aku mau telepon penerbit dulu."

Jamal kini di persimpangan, antara ingin memberitahukan

hal sebenarnya dan pura-pura tidak tahu tentang hilangnya sebuah buku itu. Dan akhirnya dia memilih yang kedua.

"Apa? Tinggal empat? Ah, aku tak pernah salah menghitung. Kemarin aku ambil dua puluh. Tadi sudah dibeli lima belas buku, mestinya masih ada lima. Coba cek lagi!"

Dengan tangan gemetar Jamal pura-pura menghitung ulang, mencari-cari di mana buku itu bisa tercecer atau terselip. Eddy tak sabaran, ia ikut mencari-cari. Akhirnya, sang pembeli yang tidak sabar hanya membeli empat buku yang tersisa. Sepeninggal pembeli itu, Eddy memandang Jamal dengan tatapan curiga.

"Tidak mungkin buku itu terselip. Apakah tadi kau sudah menghitung baik-baik waktu memberikan buku itu pada pembeli? Siapa tahu ada yang membeli tiga tapi kau kasih empat."

"Tidak," jawab Jamal.

"Aku akan menyelidiki hal ini. Pokoknya kalau ini kesalahanmu, awas!" geram Eddy marah.

Sepanjang hari itu Jamal terus didera perasaan bersalah. Selama ini gajinya memang kecil, tapi ia tak pernah mencuri. Seandainya ia punya uang, ia sudah mengaku sejak tadi dan membayar buku itu. Ada keuntungannya juga sebenarnya, karena dengan begitu ia bisa melupakan kekecewaannya terhadap Michelle.

Tapi siang itu Michelle muncul di toko buku tanpa terduga. Kebetulan Jamal sedang disuruh mengambil buku ke gudang, jadi Eddy yang keluar untuk melayaninya.

"Mau cari buku apa, Mbak?"

"Saya mau ketemu Jamal. Saya temannya. Jamal kerja di sini, kan?"

Wajah Eddy berubah masam. Jika saja Michelle tak terlalu lembut dan cantik, mungkin ia sudah menjawab ketus bahwa Jamal sedang bekerja dan tidak bisa diganggu. Saat itu Jamal keluar dengan membawa setumpukan buku. Buku itu hampir jatuh ke lantai begitu ia melihat Michelle. Melihat Jamal, Michelle tersenyum.

"Hai!"

Jamal salah tingkah. Michelle agak bimbang, tapi untuk mencairkan suasana, gadis itu tersenyum dan berkata, "Aku datang cuma mau mengucapkan terima kasih untuk buku yang Kang Jamal kasih kemarin. Aku membacanya semalaman, baru selesai tadi. *Romance* betul-betul bagus. Aku datang mau membeli buku karangannya yang lain, kalau ada."

Eddy terbelalak curiga. Wajah Jamal memucat. Kali ini, tumpukan buku di pelukannya benar-benar berjatuhan ke lantai.

Singkat cerita, Jamal dipecat. Eddy tak mau menoleransi pencurian. Baginya berlaku pepatah, sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang takkan percaya. Kalau sudah bisa mencuri satu novel, tidak menutup kemungkinan lain kali bukan cuma novel yang dicuri. Percuma Jamal membujuk untuk potong

gaji, Eddy tetap tidak mau Jamal bekerja di tokonya lagi. Jamal masih berharap ia diberi gaji tiga minggu bekerja di bulan ini, tapi Eddy berdalih bahwa tidak dibawa ke penjara pun masih terlalu baik buat Jamal. Masih mau mengharapkan gaji, lagi. Anggap saja sisa gaji itu untuk membayar sepuluh kali lipat harga buku itu.

Yang lebih buruk lagi, Eddy memecat Jamal di depan Michelle. Gadis itu tidak enak hati luar biasa. Ia bahkan mau mengeluarkan uang untuk membayar harga buku itu, tapi Jamal memintanya pulang saja. Michelle menurut. Mimik wajahnya ketika ia menoleh ke Jamal sebelum meninggalkan toko sangat menyayat hati Jamal. Kasihan, campur simpati, campur tak percaya, campur entah apa lagi.

Hancur sudah harapan Jamal untuk bertemu Michelle lagi. Nilainya di mata Michelle sudah pasti habis tak bersisa.

Jamal pulang dalam keadaan tak berdaya. Mimpi mengalami hal seperti ini pun ia tak pernah. Sudah jatuh tertimpa tangga. Baru saja ia patah hati, kini harus dipecat pula. Jamal cuma bisa berharap, jika ia pulang nanti dan tidur sebentar, setelah bangun ia sudah bisa melupakan semuanya. Atau adakah obat amnesia yang bisa dimakannya supaya bisa benar-benar lupa? Lalu ia tersenyum sumbang, kalau memang obat itu ada, apa ia punya uang untuk membelinya?

Mendekati rumahnya, dari jauh Jamal sudah melihat kepulan asap. Siapa yang membakar sampah siang-siang begini? pikirnya. Atau ada kebakaran? Ia tak terlalu peduli sebenarnya. Dengan langkah gontai, diseretnya kakinya yang beratnya

sekarang dua kali lipat rasanya. Ditendangnya batu kerikil di jalan dengan tatapan linglung. Ia membayangkan saat ini Michelle pasti sangat kecewa padanya, dan mungkin sudah memutuskan untuk tak bertemu lagi dengannya. Bagus, mungkin itu lebih baik.

Jamal mencoba mengalihkan kekalutannya dengan berpikir ke mana ia harus mencari pekerjaan setelah ini. Apa jadi buruh bangunan saja? Walau capek, pekerjaan ada saja. Ya, mungkin dengan bekerja keras ia dapat melupakan kesusahan hatinya.

Jamal pun berpikir untuk meminta pekerjaan pada Cak Aji, salah satu tetangganya yang punya usaha kontraktor kecil-kecilan.

"Jamal! Itu si Jamal!" Seseorang menghampirinya dari kejauhan. Jamal merasa firasat tidak enak menerpanya. Ia baru melihat kepulan asap itu semakin besar, dan sepertinya... astaga! Rumahnya kebakaran. Api yang melalap rumahnya setinggi raksasa dan menakutkan. Jamal cepat berlari mendekati rumahnya.

"Nenekmu, Mal! Dia terperangkap di dalam!"

Jamal berlari semakin cepat. Ia mau menerobos masuk, tapi beberapa orang menahannya.

"Apinya sudah terlalu besar, Mal! Jangan!"

Tapi Jamal berontak. "Nenek!!!! Neneeeek!!!!" teriaknya. Ia panik tiba-tiba. Walau Nenek selalu bawel, Jamal sayang padanya, dan ia yakin neneknya juga begitu terhadapnya. Neneklah yang selama ini membesarkannya dan membelanya

mati-matian. Nenek tak meninggalkannya seperti kedua orangtuanya.

Jamal mengambil selembar handuk dari jemuran dan memasukkannya ke ember berisi air yang dipegang seorang tetangganya. Ia menyelimuti dirinya dengan handuk basah itu. Dilihatnya pintu rumahnya masih belum dilalap api. "Masih bisa. Aku harus masuk dan mengeluarkan Nenek."

Warga yang tahu Jamal tak bisa lagi dilarang untuk menerobos kobaran api segera menyiram pintu masuk supaya api tak melalap tubuh Jamal. Jamal pun memanjatkan doa sebisanya, lalu menerobos masuk. Napasnya sesak karena asap yang menerobos tenggorokannya. Matanya perih. Ia berusaha mencari di mana neneknya berada.

"Neneeeeek!!!"

Jamal melihat tubuh neneknya terbaring di lantai. Api belum menjamah tubuh renta itu. Jamal segera membopong tubuh tua itu dan keluar secepatnya dari neraka panas yang seolah hadir di rumahnya.

Ketika ia keluar, para tetangga menolongnya. Pemadam kebakaran sudah datang dan sedang mencoba memadamkan api. Jamal merasa tubuhnya panas dan lemas luar biasa. Sayup-sayup ia mendengar seseorang berkata, "Sudah meninggal." Dan Jamal jatuh pingsan.

Jamal siuman saat seseorang mencoba memberinya air. Sekujur tubuhnya terasa sakit. Ia memejamkan mata, tapi kesadarannya tetap terjaga dan mendengar semua pembicaraan di sekelilingnya.

"Heran, sial amat nasib si Jamal. Bayangkan saja, masa cuma rumahnya yang ludes terbakar. Rumah di kiri-kanannya bisa selamat."

"Iya, mana neneknya meninggal, lagi."

"Itu sih bukan karena kebakaran. Kalau hasil pemeriksaan petugas pemadam, sepertinya kompornya meleduk. Saat itu mungkin nenek Jamal kaget dan meninggal seketika. Kalau tidak, mana mungkin neneknya tidak keluar menyelamatkan diri?"

"Masuk akal sih. Berarti memang sudah waktunya meninggal?"

"Sebagai orang beriman, begitulah seharusnya kita berpikir."

Jamal merasa kosong. Pikirannya sadar, tapi tubuhnya tak mau bangun. Ia ingin begini selamanya. Biar ia mati saja. Ia tak punya apa-apa lagi di dunia ini. Lalu terdengar doa, sepertinya jenazah neneknya tengah didoakan. Jamal merasa dadanya sesak, ia mau muntah. Benaknya membentuk gambaran mental, seperti sebuah kilasan *flashback* seluruh kehidupannya. Hidupnya hanya penuh dengan kemalangan, kesusahan, dan penderitaan.

Tiba-tiba Jamal berteriak. Suara doa berhenti. Jamal berteriak sekeras-kerasnya, mengeluarkan semua suara dalam

dadanya yang sesak. Ia sempat menarik napas sejenak untuk kembali berteriak sekuatnya. Lalu ia merasa kakinya berlari, membawanya keluar. Masih didengarnya sayup-sayup orang memanggilnya.

"Mal! Kamu mau ke mana? Wah, si Jamal sudah gila!"

"Kasihan dia. Kita kejar saja yuk!"

Jamal berlari lebih cepat dari pengejarnya. Tenaga yang keluar dari tubuhnya di luar kesadarannya. Ia berlari tanpa rasa lelah sedikit pun. Sebentar saja para pengejarnya sudah tertinggal jauh. Jamal mengikuti ke mana langkah kakinya membawanya. Hujan deras turun mengguyurnya. Dalam hati ia mengutuk Tuhan. Kenapa hujan baru turun sekarang, setelah rumahnya ludes terbakar dan neneknya sudah pergi meninggalkannya?

Jamal memasuki tanah lapang, tempat anak-anak kampungnya main bola, hal yang tak pernah dilakukannya belakangan ini karena sibuk bekerja. Ia berhenti, terengah-engah dan tak berdaya. Lututnya terjatuh ke tanah becek, tenggelam dalam lumpur, seperti lumpur kehidupan yang bernafsu menenggelamkannya. Terdengar suara geledek yang dahsyat. Jamal tersentak kaget. Ia melihat sekelilingnya, tanah lapang ini begitu datar. Dalam radius dua puluh meter hanya tubuhnya yang paling tinggi.

Sebuah ide gila berkelebat di benaknya. Ia mau mengakhiri hidupnya dengan menantang Tuhan. Biar petir mengambil nyawanya. Jamal pun berdiri dengan tangan terentang ke atas. Matanya memandang langit.

Ayo, Tuhan, tampakkanlah wajahMu. Sambar aku dengan kekuatan petirmu yang dahsyat. Aku sudah rela. Aku sudah siap sekarang. Aku mau bertemu denganMu dan bertanya kenapa Kau buat hidupku begitu susah.

Jamal melihat kilatan petir, dan ia memejamkan mata. Dalam bayangannya, petir itu tengah menuju kepadanya, siap menghanguskannya dalam sepersekian detik saja. Ia sudah pasrah.

Dhuaaaaaarrrrr!!!! Suara yang sangat keras disertai hawa panas menyerbu tubuhnya. Jamal masih menunggu, apakah begini saja rasanya mati? Ia membuka mata perlahan, dan dilihatnya di samping kakinya, ada lubang hitam bekas sambaran petir.

Jamal merinding. Tuhan bisa mengalahkan ilmu fisika yang mengatakan bahwa kilatan petir akan menyambar objek tertinggi, yaitu tubuhnya, dan mengalihkannya ke tanah di sampingnya yang lebih rendah. Sadar akan permainan Tuhan terhadap dirinya, Jamal tertawa sumbang. Oke, Tuhan mau menunjukkan bahwa jika Dia tak menghendaki Jamal mati, Jamal tak bisa mati. Baik, Tuhan, aku mengaku kalah kali ini. Tapi jangan harap aku menyerah.

Jamal kembali berlari meninggalkan tempat itu. Langkah kakinya membawanya ke area pemakaman. Di sana ada sebuah pohon besar. Jamal tak tahu itu pohon apa, yang pasti dahannya besar-besar. Di bagian bawah pohon itu ada seutas tali bekas menambatkan kambing. Jamal tertawa beringas. Baik, aku tidak tahu siapa yang memberikan tali ini, iblis atau-

kah Tuhan. Tapi tentu saja, aku harus melanjutkan niatku sebelumnya. Jamal mengikatkan tali itu kuat-kuat pada lehernya. Ia melihat sebuah batu besar di bawah dahan pohon. Sempurna, pikirnya. Peralatan semua sudah disediakan entah oleh siapa. Ia naik ke batu besar itu, dan mengikatkan tali itu ke dahan pohon. Talinya cukup kuat, dahannya cukup kuat. Ia pasti bisa mati dengan mudah. Lalu, ia menggulingkan batu itu dengan kakinya.

Krek! Tali itu dengan cepat menjerat lehernya sehingga ia sesak napas. Rasanya sangat sakit, dan semua organ tubuhnya seakan mau lepas. Jamal pasrah, beginilah rasanya mati. Sekarang memang tidak enak, tapi begitu selesai, habis semuanya. Tak ada lagi penderitaan, tak ada lagi kesusahan, tak ada lagi masalah. Lalu, tiba-tiba saja terdengar bunyi dahan patah, dan tubuh Jamal terempas jatuh. Refleks Jamal melonggarkan tali yang mencekik lehernya dan berusaha menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Ia belum mati. Dasar pohon sialan, dahan yang begitu kuat masa bisa patah?

Jamal menyeringai geram. Baiklah, Tuhan menang lagi kali ini, tapi jangan harap ia mengalah.

Jamal berlari lagi. Lehernya masih terasa sakit, tapi ia tak peduli. Kakinya yang telanjang juga sakit karena menginjak batu-batu tajam yang menggores telapaknya. Langkahnya membawanya ke sungai. Hujan sudah rintik-rintik sekarang, hawa dinginnya terasa menembus tulang. Jamal menggigil kedinginan, tapi jiwanya panas membara. Ia sudah tiba di sungai sekarang. Sungai itu berarus deras, sudah tak terhitung berapa

nyawa yang ditelannya. Para orangtua di kampungnya tak memperbolehkan anak-anak mereka berenang di sungai bagian ini. Jamal justru senang ada bagian deras seperti ini. Ia hanya perlu menenggelamkan diri dan menyerah pasrah pada arus yang deras itu, yang akan membawanya entah ke mana. Mungkin esok hari mayatnya sudah mengambang di laut.

Jamal menyunggingkan senyum. Aku mau mati, aku mau mati, aku mau mati, begitu pikirannya berbisik berulang-ulang.

Sebelah kakinya sudah masuk ke sungai. Tatapannya kosong. Ia memasukkan kakinya yang sebelah lagi. Lalu perlahan-lahan ia berjalan ke tengah sungai, menenggelamkan diri. Air sungai yang dingin membungkus tubuhnya. Derasnya arus membuat tubuhnya mulai terbawa. Jamal mulai menenggelamkan wajahnya. Hidungnya dimasukkannya ke air. Ia mulai menghirup air lewat hidungnya sedikit, dan itu membuat dadanya sakit.

Namun, tiba-tiba terjadilah keanehan. Tubuhnya tak lagi terbawa arus, dan kepalanya terangkat dari bawah air. Secara refleks paru-parunya langsung menghirup oksigen dari udara. Ia megap-megap sesaat. Tapi harus ia akui, ada perasaan lega ketika ia menghirup udara itu.

Jamal harus mengakui, untuk ketiga kalinya Tuhan kembali menang. Yang Mahakuasa bisa menghentikan arus sungai ini. Ajaib. Jamal pun mengucapkan kalimat-kalimat dalam kitab suci yang diingatnya yang diyakininya sebagai tanda bahwa ia kembali sadar, bahwa barusan ia dikuasai pikiran iblis, hendak

menghabisi nyawanya sendiri. Jamal bersyukur Tuhan masih mengingatkannya. Rupanya belum saatnya ia mati. Jamal sadar, beberapa kali pun ia berusaha mencoba, kalau belum waktunya, mana bisa ia menandingi kekuasaan Tuhan?

Jamal beranjak ke tepi sungai dan duduk di sebuah batu besar. Ia merenung. Kalau Tuhan begitu sayang hingga tiga kali menyelamatkannya dari percobaan bunuh diri yang dilakukannya, kenapa Tuhan membuat hidupnya begitu sulit? Kenapa ia harus mengalami cobaan beruntun yang membuat imannya terguncang? Apa maunya Tuhan?

"Ayo, Tuhan, bicaralah padaku sekarang! Ayo bicara!" teriaknya keras.

Tiba-tiba hatinya terkesiap kaget ketika ada jawaban, "Kau mau aku bicara apa?"

Jamal ciut tiba-tiba. Ketakutan. "Tuhan?" gumamnya lirih.

"Aku lapar."

Kali ini Jamal menoleh ke asal suara. Dilihatnya seorang pria kira-kira sebaya dengan Pak Somad tetangganya, duduk di batu besar tak jauh darinya. Jamal mengembuskan napas lega. Dikiranya Tuhan benar-benar sedang bicara langsung dengannya.

Jamal yakin seratus persen bahwa pria ini bukan Tuhan dan tadi ia hanya berhalusinasi. Ia kembali menatap ke depan, tak mau memedulikan orang lain di saat dirinya sendiri sedang punya masalah. Mungkin ia harus mengheningkan diri, mungkin ia terlalu berharap Tuhan bisa berkomunikasi dengannya secara langsung. Mungkin sebaiknya ia kembali me-

nempuh cara yang biasa ia lakukan walau jarang, yaitu berdoa.

"Aku lapar sekali. Kau punya makanan?"

Jamal menoleh jengkel. Lelaki ini sangat mengganggu. Apa ia harus menyingkir dan mencari tempat lain?

"Hei, kau tuli ya? Atau bisu?" tanya lelaki itu lagi.

Jamal masih tak menjawab, dan lelaki itu mulai bersenandung seperti mahasiswa berdemo, "Lapaaaar, lapar! Lapaaaar, lapar!"

Tiba-tiba Jamal merasa perutnya pun perih karena lapar. Ia belum makan sejak tadi pagi. Ini salah lelaki itu, mengingatkannya pada hal-hal yang tak perlu diingat pada saat seperti ini. Dan terbayanglah di depannya sepiring nasi hangat, lengkap dengan lauk-pauk yang lezat. Air liurnya mulai menitik. Sial, rutuknya. Saat itu, ia melihat seekor ikan melompat di sungai yang deras. Lelaki itu rupanya juga melihatnya.

"Ada ikan!"

Seperti dikomando bersama, mereka berdua menghampiri sungai dan mencoba menangkap ikan besar itu. Ikan itu terjebak arus sungai yang berputar, jadi dengan mudahnya Jamal menangkapnya. Tubuh ikan yang gendut itu menggelepar di tangannya, dan Jamal mengetukkan kepala ikan ke batu. Ikan itu pun diam untuk selamanya.

Seakan tahu pikiran Jamal, lelaki asing tadi mengumpulkan batu dan ranting kering, lalu menyalakan api dengan korek yang dibawanya. Jamal menusuk ikan itu dengan ranting kokoh yang lurus, dan mulai membakarnya.

Beberapa saat kemudian, mereka masing-masing melahap separuh badan ikan yang gemuk itu dalam diam. Rasa lapar mereka terpuaskan, dan Jamal mulai merasakan ketenangan. Jadi beginilah, pikirnya, Tuhan memberikan rasa tenang dan nyaman ketika manusia bisa memenuhi perutnya dengan makanan. Tapi setelah makanan itu habis dicerna, manusia tetap merasa tidak puas dan terus mencari. Dan itu tidak bisa dipuaskan dengan terus-menerus makan.

"Adakah obat yang bisa membuat manusia merasa cukup?" gumam lelaki itu. Jamal terkesiap. Pikiran lelaki itu sama dengannya. Lelaki itu tersenyum, kemudian menjawab pertanyaannya sendiri, "Mungkin dengan cara mengatakan 'cukup' pada diri sendiri. Alaaah, sok berfilsafat aku ini. Sebenarnya, perutku masih lapar hanya memakan separuh ikan. Itu sebabnya aku harus bilang pada diriku sendiri, cukup, cukup, cukup," ujarnya sambil menepuk-nepuk perutnya seolah sedang berbicara dengan perutnya itu.

Jamal mulai merasa lelaki ini cukup baik dan enak diajak bicara. Walaupun pakaiannya kumal dan tampaknya sudah beberapa hari belum mandi, lelaki ini sepertinya terpelajar.

"Kalau masalah perut, mungkin gampang. Tinggal bilang cukup, lama-lama kita kenyang sendiri. Tapi kalau penderitaan, apa bisa kita sekadar bilang cukup?" lempar Jamal.

Lelaki itu mulai mengoreki gigi dengan jari telunjuknya. "Memang hidupmu semenderita apa sih? Kelihatannya kau baik-baik saja."

"Cukup menderita sampai saya mau mati malam ini. Tapi

sayang, tiga kali saya mencoba bunuh diri, selalu gagal. Tampaknya Tuhan masih belum mengizinkan saya mati." Dan seperti air bah, mengalirlah dengan lancar cerita dari mulut Jamal, dimulai dari penderitaannya yang bertubi-tubi mulai dari kejadian kemarin dan hari ini, yang sebenarnya adalah pemicu keseluruhan penderitaan seumur hidupnya, sampai percobaan bunuh dirinya yang gagal.

Lelaki itu menatap Jamal penuh perhatian, walau awalnya ia tampak cuek saja dengan masalah Jamal.

Setelah selesai, Jamal berhenti terengah-engah, kehabisan napas saking menggebu-gebunya ceritanya. "Bagaimana menurut Bapak, patutkah saya punya keinginan untuk mati?"

Lelaki itu menatap ke depan dengan pandangan kosong, seolah sedang merenung. "Ini semua takdir, sudah takdir."

Jamal mengerutkan keningnya. Bingung.

"Sudah takdir Tuhan mempertemukan kita berdua di tempat ini, malam ini, dengan segala hal yang kaualami, dengan segala hal yang kualami."

"Maksud Bapak apa?"

Lelaki itu menatap Jamal. "Tadi aku sudah mendengarkan seluruh ceritamu. Boleh aku bercerita sedikit tentang diriku sendiri?"

Lalu pria itu mulai bercerita. Namanya Ahmad. Usianya enam puluh tahun. Sebenarnya ia orang kaya, eksportir barang-barang kerajinan ke mancanegara. Bisnisnya sukses besar dan keluarganya bahagia. Istrinya, walau usianya terbilang tua, masih kelihatan cantik dan menarik. Mereka ber-

dua saling mencintai. Anak-anaknya sudah mapan dan berhasil dalam bisnis masing-masing. Mereka pun sudah menikah dan memberinya cucu yang lucu-lucu. Pokoknya, hidup Ahmad sangat lengkap, ideal dan harmonis. Sampai sebulan yang lalu dokter memvonis bahwa ia sakit kanker prostat akut, dan umurnya tinggal kira-kira tiga bulan lagi.

Saat itu dunia terasa gelap bagi Ahmad. Selama ini ia selalu merasa sehat walafiat, jadi tak pernah memeriksakan kesehatannya sejak setahun lalu. Sewaktu pemeriksaan itu pun hasilnya sehat-sehat saja. Bagaimana mungkin tiba-tiba saja ia divonis usianya hanya tinggal tiga bulan lagi? Ahmad terpukul. Ia tak percaya dalam waktu enam puluh tahun hidupnya Tuhan memberikan kebahagiaan yang begitu luar biasa, lalu tiba-tiba semua itu direnggut olehNya. Ahmad merasa diperlakukan tidak adil. Ia merasa putus asa. Selama ini ia selalu beribadah dengan tekun menurut keyakinannya. Ia tak pernah lupa berbuat baik dan beramal pada orang yang membutuhkan. Ia juga tak pernah berbuat jahat pada orang lain. Tapi inikah balasan dari Tuhan?

Ahmad memutuskan untuk meninggalkan keluarganya, meninggalkan rumahnya sebulan yang lalu. Keluarganya pasti mencari-carinya saat ini, tapi ia tak peduli. Ia sudah mewariskan asuransi berjumlah sangat besar bagi mereka sehingga mereka pasti tak akan kekurangan sepeninggalnya. Ahmad melakukan itu karena ia kesal pada Tuhan dan kehidupan. Ia sengaja pergi dari rumah hanya membawa badan dan pakaian yang melekat di badan, tanpa uang sepeser pun. Ia ingin

menguji apakah Tuhan akan memeliharanya dengan baik selama sisa hidupnya jika ia tidak membawa apa-apa.

Ternyata ajaib, Tuhan masih memeliharanya. Tanpa perlu meminta-minta, ada saja yang memberikannya makanan, seperti yang ia alami barusan dengan Jamal. Walau demikian, Ahmad bertekad tak akan pulang lagi sampai ajal menjemput. Ia sudah pasrah.

Mereka berdua terdiam beberapa saat. Masing-masing merenungkan jalan hidup mereka yang begitu aneh. Yang satu begitu sial dan menderita, tapi mau mengakhiri hidup sulitnya bukan main. Yang satu begitu bahagia dan berkelimpahan, tapi tiba-tiba saja divonis bahwa hidupnya akan berakhir sebentar lagi. Dan anehnya lagi, mereka bertemu di tempat ini, malam ini. Sungguh suatu kebetulan yang sedikit mengerikan.

"Lalu, apa maksud ucapan Bapak bahwa sudah takdir Tuhan kita bertemu di tempat ini?" gumam Jamal akhirnya. Dalam hati ia merasa setidaknya lelaki di hadapannya ini telah melewati hidup penuh kebahagiaan selama enam puluh tahun. Menurut Jamal, enam puluh tahun sudah cukup. Memangnya mau hidup sampai berapa lama? Tapi ketika memikirkan itu, terbersit rasa bersalah dalam diri Jamal: ia kurang berempati terhadap orang lain.

"Aku tiba-tiba mendapatkan pencerahan," ujar lelaki itu.

"Pencerahan?" Satu-satunya yang terpikir oleh Jamal adalah betapa gelapnya tempat mereka berada saat itu, sepi pula. Tak ada cerah-cerahnya sama sekali.

Ahmad berkata dengan berapi-api. "Hidup ini sebenarnya rangkaian takdir, yang harus kujalani dengan ikhlas. Melihat nasibmu yang begitu buruk, sampai di usia begini muda mau menghabisi nyawa sendiri, aku merasa nasibku cukup baik. Bagaimanapun aku telah melewati enam puluh tahun kehidupanku dengan kebahagiaan. Tak ada pesta yang tak usai. Kenapa aku harus merasa kesal ketika waktuku sudah habis?"

Jamal agak bingung, rupanya kisah hidupnya telah menginspirasi Ahmad. Tapi itu kan bagi Ahmad, lalu apa untungnya baginya?

"Jadi, itu maksudnya pencerahan? Bagus. Berarti sekarang Bapak sudah siap pulang ke rumah Bapak dan kembali ke keluarga Bapak untuk menghabiskan sisa hidup Bapak dengan gembira?" ucap Jamal sinis.

"Kau benar-benar pemuda yang pintar, Jamal. Oh ya, usiamu berapa sih?"

"Dua puluh satu."

"Masih begitu muda. Jalanmu masih panjang. Kalau kau bernasib sepertiku, kau masih punya waktu tiga puluh sembilan tahun untuk menikmati hidup. Apalagi kalau Tuhan memberkatimu dengan umur yang lebih panjang lagi."

"Yaaah...," timpal Jamal ragu. Mampukah ia melewati hidup selama itu dengan penuh penderitaan seperti sekarang? Satu hari pun rasanya ia tidak sanggup.

Seolah tahu perasaannya, Ahmad menepuk bahu Jamal. "Tenang saja, aku akan menolongmu agar kau tidak menderita lagi."

Jamal menoleh pada Ahmad. Matanya bersinar penuh harap. Ya benar, Ahmad kan kaya, mungkin dia bisa memberi Jamal sedikit keberuntungan. "Bapak punya pekerjaan buat saya? Atau mau meminjami saya uang untuk modal usaha?"

"Tidak, tidak!" sergah Ahmad tidak senang. "Kekayaanku memang banyak, tapi kutinggalkan untuk istri, anak-anak, dan cucu-cucuku. Mereka harus hidup enak setelah aku mati nanti. Tapi..." Ahmad mendekatkan tubuhnya pada Jamal. "Aku bisa memberitahumu rahasia untuk mendapatkan kekayaan dan kebahagiaan."

"Apa ada rahasia semacam itu?"

"Ya jelas ada. Kalau tidak, dari mana kaupikir aku mendapatkan semua kekayaanku?"

"Bapak mungkin anak orang kaya, atau punya teman-teman kaya dan bergaul dengan orang yang kaya."

"Salah. Aku cuma anak yatim-piatu di panti asuhan. Aku mendapatkan kekayaan dengan dua tanganku sendiri, dengan darah dan keringatku sendiri. Tapi pemilik panti asuhan itu seseorang yang mengetahui rahasia kehidupan. Kita bisa mendapatkan apa saja yang kita inginkan di dunia ini, asal tidak bertentangan dengan takdir Tuhan."

Jamal semakin penasaran. Baginya, Ahmad terlalu bertele-tele. Dalam hati Jamal berseru mendesak, kalau begitu katakan cepat, katakan cepat, katakan cepat...

Ahmad pun mulai bercerita tentang seorang pemilik panti asuhan yang benar-benar luar biasa. Orang itu sudah meninggal dunia, tapi jiwanya tetap hidup dalam hati orang-orang

yang hidupnya pernah bersentuhan dengan kehidupannya, terutama anak-anak asuh dalam panti asuhan yang dipimpinnya. Dia seorang wanita, sangat bijaksana. Dia tidak menikah, dan membaktikan dirinya untuk merawat anak-anak jalanan dan anak yatim-piatu yang telantar. Seperti Bunda Teresa, namun tidak terkenal. Misi hidupnya adalah memberikan nilai-nilai positif dan kasih kepada setiap orang yang bertemu dengannya.

Semua anak asuhnya selalu diajarinya untuk mendekatkan diri pada Tuhan, mencintai sesama dengan kasih, selalu berpikir positif terhadap orang lain, selalu penuh kebaikan. Hal yang baik akan mengundang hal yang baik pula. Kebaikan menarik kebaikan. Kesuksesan menarik kesuksesan. Ketulusan menarik ketulusan. Keindahan menarik keindahan. Kejujuran menarik kejujuran. Itulah hukum tarik-menarik. Keinginan yang positif menarik hal yang positif pula.

Dan rahasia yang ia miliki, ia bagikan pada semua orang yang mau menerimanya:

Bila tujuan hidupmu lurus, maka seperti sebuah garis lurus, jarak hubungmu dengan Tuhan akan terasa dekat. Tuhan akan memberikan jalan tercepat bagimu untuk mencapai kebahagiaan. Tuhan telah menganugerahkan kekuatan di dalam dirimu untuk mendapatkan apa saja yang kauinginkan selama itu tidak bertentangan denganNya.

Dia mengajari anak asuhnya untuk meminta dengan penuh iman, apa saja, kepada Tuhan. Dan hal itu terbukti! Anak-anak asuhnya selalu mendapatkan apa saja yang mereka ingin-

kan, misalnya sepeda baru, les melukis gratis, buku cetak baru untuk sekolah, sampai seekor kuda poni pun pernah dikirim ke panti asuhan itu secara gratis karena salah seorang dari mereka menginginkannya! Kuncinya, dalam meminta sesuatu, yang diminta harus sesuatu yang baik dan peminta harus percaya penuh bahwa ia akan menerimanya. Permintaan juga harus berguna bagi diri sendiri dan orang lain, tidak boleh berniat jahat terhadap orang. Misalnya, kalau menginginkan musuh kita kakinya patah, sudah tentu itu tidak akan berhasil.

Sampai saat ini, alumni panti asuhan itu telah menjadi orang sukses yang terkenal. Ahmad menyebutkan beberapa di antaranya dan Jamal tercengang mendengarnya. Ia pernah mendengar nama-nama itu. Semua alumni masih berhubungan, bahkan membangun jaringan milis di internet, dengan nama Pencari Harta Karun. Sesuai dengan namanya, bukan hanya harta karun sebenarnya yang dicari, melainkan juga harta karun jiwa alias kebahagiaan.

"Jadi, cuma itu rahasianya?" ungkap Jamal kecewa. Kalau cuma punya keinginan, ia sudah setiap hari berdoa dan meminta sesuatu pada Tuhan. Tapi tak pernah dikabulkan.

"Ya, cuma itu. Kenapa? Kau masih ragu? Jamal, keraguanmu itu artinya kau sedang berpikir negatif. Akhirnya, datanglah hal-hal negatif mengunjungimu! Sekarang kau harus camkan, ketika hal buruk terjadi pada dirimu, itu bukan kebetulan! Bisa dikatakan kaulah yang menginginkan hal itu terjadi!"

"Apa Bapak tidak salah bicara? Saya yang menginginkan semua penderitaan ini? Ayah saya meninggalkan saya waktu saya berumur lima tahun, itu salah saya? Ibu saya juga meninggalkan saya, itu salah saya? Saya tidak bisa mendapatkan Michelle, itu salah saya? Dan nenek saya meninggal, itu juga salah saya? Pak, dari tadi saya mulai percaya pada Bapak, tapi sekarang saya mulai ragu. Sepertinya rahasia yang Bapak bilang itu memang untuk anak-anak asuh ibu yang bijaksana itu, bukan untuk orang-orang seperti saya."

Ahmad tertawa. "Nah, itu lagi, keluar lagi sifat negatifmu. Aku bukan sedang menyalahkanmu, Jamal! Aku sedang bicara yang sebenarnya. Mungkin bukan kau yang menyebabkan ayahmu pergi, tapi kemiskinanlah penyebabnya. Dan kemiskinan itu menjadi hal yang negatif karena nenekmu terus membicarakan penderitaan kalian. Akibat terlalu sering mendengarkan ocehan nenekmu yang negatif, yang sebagian besar kaupercaya, kau juga jadi negatif!"

Jamal menatap langit, mengirim doa agar arwah neneknya yang sedang menuju ke sisi Tuhan tetap tenang mendengarkan umpatan Ahmad.

"Itu sebabnya sikap negatifmu membawamu pada bos yang menyebalkan dan pelit, orang-orang negatif yang harus kita jauhi. Kau berpikir bahwa kau tak akan mendapatkan pekerjaan lain, itu sikap negatifmu yang berdampak negatif bagi kehidupanmu. Lebih jauh lagi, kau tak bisa mendapatkan gadis yang sudah kaucintai selama dua tahun karena kau berpikiran terlalu negatif bahwa dia akan menolakmu! Akibatnya,

apa yang kaudapatkan? Sebuah penolakan. Itu yang kauinginkan, bukan?"

Jamal menatap Ahmad dengan marah. Punya hak apa orang ini terus-menerus menyalahkan dirinya?

"Hei, Pak! Bapak tidak berhak mengomentari kehidupan saya hanya karena Bapak lebih sukses dari saya!"

"Aku bukan sedang menghinamu, aku sedang menyadarkanmu! Kalau kau tetap berpikir negatif seperti ini, percumalah pertemuan kita malam ini. Ini hanya baik buatku, dan tidak buatmu." Ahmad memelankan suaranya dan menatap Jamal penuh kasih. "Aku kasihan padamu, Jamal. Aku ingin menuntaskan pertemuan takdir kita. Kau harus percaya bahwa rahasia yang kukatakan itu benar. Kau bisa meminta apa pun yang kauinginkan pada Tuhan asal kau percaya bahwa kau akan mendapatkannya. Itu namanya iman. Kau harus keluar dari perangkap dan jebakan cara berpikir negatif yang selama ini sudah membelenggumu. Yang harus kaulakukan hanya satu, mengubah pola pikirmu menjadi selalu berpikir positif. Itu yang Tuhan inginkan dari kita, manusia!"

Jamal merenung sesaat. Sebenarnya, kata-kata Ahmad benar sekali. Jamal sudah sangat dekat dengan kematian malam ini. Apa salahnya mencoba hidup sekali lagi, dengan cara berpikir yang benar-benar berbeda? Toh ia kembali bisa bunuh diri kapan saja.

Jamal mengangkat wajah dan menatap Ahmad. "Saya mau mencobanya. Tapi apa yang harus saya lakukan?"

"Kau harus menemukan keinginanmu dulu."

"Itu sih gampang. Siapa sih yang tidak mau uang?"

Ahmad menggeleng. "Uang bukan satu-satunya sumber kebahagiaan. Sekarang aku tanya sekali lagi, kalau kau sudah punya uang, apa yang kauinginkan?"

Jamal berpikir sejenak, dan gambaran mentalnya menampakkan wajah Michelle. Hatinya tiba-tiba dibalut emosi cinta dan kerinduan, perih sekali rasanya. Jantungnya seakan dicabik-cabik. "Michelle," jawabnya pendek.

"Nah, itulah tujuan hidupmu sebenarnya. Kau butuh cinta, dan itu memang hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Aku yakin cintamu terhadap Michelle benar-benar tulus dan sejati. Kau tak mau perempuan lain, kan?"

Jamal menggeleng kuat-kuat.

"Bahkan kalau dia lebih cantik? Lebih pintar? Lebih kaya?"

Jamal menggeleng makin kuat.

"Bagus. Sekarang hal yang pertama kauminta pada Tuhan adalah uang dulu. Dengan uang dan kesuksesan, mendapatkan apa pun akan jauh lebih mudah."

3

Karena setiap orang yang meminta
akan menerima, dan setiap orang yang mencari
akan mendapat, maka setiap orang
yang mengetuk, baginya pintu dibukakan.

JAMAL melangkah menuju puing-puing rumahnya. Setelah berpisah dengan Ahmad tadi, dadanya terasa plong, dan ia pun yakin Ahmad merasakan hal yang sama. Lelaki itu akan kembali ke rumahnya malam ini juga, untuk melepas kerinduan pada keluarga dan menghabiskan sisa waktunya bersama mereka.

Jamal tidak tahu pukul berapa sekarang. Mungkin sekitar pukul tiga atau empat pagi. Suasana sudah sangat sepi dan hawa dingin semakin menusuk. Namun Jamal merasakan ha-

ngat di hatinya. Hatinya ringan, seakan sebuah batu besar baru saja terangkat dari sana.

Seumur hidupnya, Jamal belum pernah merasakan begitu dekat dengan kekuasaan Tuhan seperti malam ini. Apa yang bisa menggagalkan tiga kali percobaan bunuh diri yang serius kalau bukan kuasaNya? Jamal jadi merenung, ia memang tak pernah mendekatkan diri pada Tuhan. Ia berdoa asal saja. Ia beribadah seingatnya. Ia tak pernah peduli pada hubungannya dengan Yang Di Atas. Boro-boro mengucapkan keinginan.

Kata-kata Ahmad masuk akal juga. Sifat-sifat Tuhan seperti yang dibacanya di Kitab Suci adalah suci dan kudus. Tuhan tak pernah negatif. Semua kebaikan Tuhan bersifat positif. Dan aturan-aturan pada agama dibuat bagi manusia untuk menjalankan perintahNya. Semuanya positif. Tak ada yang negatif. Kenapa selama ini aku tak pernah memikirkan itu ya? pikir Jamal.

Jamal pun merasakan sifat-sifat negatifnya diturunkan dari sifat neneknya. Nenek tak pernah mengatakan hal yang baik tentang diri sendiri maupun keluarganya. Jamal memang tak separah neneknya dalam bicara sembarangan, tapi ia selalu berpikir negatif. Ia selalu minder terhadap sesuatu. Jangankan menginginkan sesuatu, Jamal selalu menganggap kemiskinan memang sudah menjadi bagian dari dirinya.

Jamal berjanji akan mengubah cara berpikirnya. Dulu ia selalu merasa rendah diri, malu, putus asa, takut, kecewa, gelisah, dan tidak percaya diri. Itu sikap negatif yang harus dijauhinya. Ahmad mengusulkan untuk bersikap netral dalam

memaknai semua peristiwa hidup, selalu bersyukur dan pasrah terhadap bimbingan Tuhan. Ia mesti optimis dalam menjalani tujuan hidupnya, siap membuka diri terhadap hal-hal baru yang merupakan petunjuk Tuhan sebagai jalan terdekat untuk mencapai kesuksesan, dan selalu mengasihi sesama manusia.

"Memangnya, mengasihi sesama manusia itu harus, ya?" tanya Jamal pada Ahmad tadi.

"Tentu saja. Itu syarat utama bagi kita untuk lebih dekat pada Tuhan. Kau sudah melakukannya, kan?"

"Oh ya?" tanya Jamal heran.

"Ya, dengan memberiku ikan ketika aku bilang lapar."

Jamal tersenyum. Hatinya semakin hangat mengingat pembicaraannya dengan Ahmad. Pencari Harta Karun. Tiga kata itu terngiang di telinganya. Benar, sekarang ia sudah menjadi bagian dari mereka. Ia sedang mencari harta karun sekarang.

Jamal melihat ke arah tumpukan puing di rumahnya dengan perasaan sedih. Rumah yang dihuninya sejak lahir kini tinggal puing hitam dan gosong. Jenazah neneknya pasti akan dimakamkan besok dan sekarang masih berada di rumah tetangganya. Hidupnya bersama Nenek sudah berakhir. Tapi Jamal pasrah dan menerima. Neneknya memang sudah tua, dan sudah terlalu lelah menjalani hidup yang selama ini tak pernah bahagia. Sayang, neneknya belum mendengar tentang rahasia ini. Rahasia para pencari harta karun. *Nek, doakan aku dari atas sana,* pinta Jamal. *Aku tak mau sengsara lagi. Aku sudah bosan hidup menderita.*

Jamal teringat. Ada dua kunci utama dalam menjalankan rahasia ini. Syukur dan pasrah. Jamal pun berlutut. Ia mulai berdoa.

"Tuhan..."

Baru saja memanggil nama Tuhan, hati Jamal mencelos. Hidupnya selama ini kan belum sukses. Belum bahagia. Ia juga sangat menderita. Baru-baru ini tertimpa musibah beruntun. Jadi, apa yang harus ia syukuri?

Tapi, mengingat itu adalah syarat utama sebelum rahasia ini dapat diterapkan, ia mulai mencari-cari apa yang bisa ia syukuri. "Tuhan, aku bersyukur karena Kau sudah mempertemukan aku dengan Ahmad." Jamal tersenyum. Ya, benar, bersyukur itu ternyata mudah. Dan mulailah dengan lancar ia mengucapkan syukur atas tiga kali percobaan bunuh dirinya yang gagal, atas neneknya yang selama ini sudah merawatnya. Ia juga bersyukur karena tubuhnya sehat walafiat, otaknya masih jernih dan ingatannya masih sehat. Akhirnya ia mensyukuri setiap bagian dari tubuhnya. Setiap pancaindranya. Konon bola mata bisa dihargai satu triliun bila ada orang kaya yang mau mencari kornea mata untuk matanya yang buta. Lalu organ-organ dalam tubuhnya, kaki dan tangannya yang sehat. Ia bahkan bersyukur karena tinggal di sebuah kampung yang ramah, dengan orang-orang yang memerhatikannya, sampai mengurus jenazah neneknya segala. Ia menyebut nama mereka satu per satu.

Setelah selesai mengucapkan syukur, hati Jamal sangat lega. Benar, rasanya enak sekali. Jamal juga ingat bahwa ia perlu mengucapkan keinginannya. Keinginannya cuma dua, ia ingin

kaya raya agar bisa mendapatkan Michelle. Jamal menutup doanya dengan berpasrah diri.

"Aku tidak tahu bagaimana caranya, Tuhan. Bagi manusia bodoh seperti aku, hal ini mustahil, tapi bagiMu, segalanya mungkin. Kupasrahkan semuanya padaMu."

Dan ketika ia mengakhiri doanya, rasa kantuk membuatnya lelap ke alam mimpi.

"Ya ampun, Jamal! Ngapain tidur di sini?!"

Suara pekikan perempuan yang dikenalinya sebagai suara Mbak Ninin itu membuat Jamal terbangun. Jamal merasakan sinar matahari yang hangat memasuki matanya. Matanya mengerjap kesilauan.

Jamal masih mengantuk. Walau cuma berbaring di atas puing basah, ia merasa cukup nyaman. Dan ia sedikit terganggu oleh suara Mbak Ninin. Mau tidur saja susah.

"Ayo ke rumah saya saja, Mal. *Tak* bikinkan kopi."

Setengah memaksa, Mbak Ninin menarik tangan Jamal menuju seberang, ke rumahnya. Pak Somad keluar dari rumah dan melihatnya.

"Semalam kamu ke mana, Mal! Bikin orang pada bingung saja. Nenekmu dikubur siang ini."

Jamal mengucek-ucek matanya. Mbak Ninin yang tadi masuk, keluar lagi membawa selembar handuk dan pakaian kering. Kelihatannya pakaian Pak Somad.

"Kamu kelihatan tidak keruan, Mal. Sudah, kamu mandi dulu sana! Ganti sama ini. Nanti biar aku siapkan sarapan sekalian."

Jamal menurut. Ia masuk ke kamar mandi tetangganya itu. Rasanya aneh, mereka sudah bertetangga 21 tahun tapi tak pernah sekali pun Jamal masuk ke kamar mandi mereka. Dan yang lebih aneh lagi, Jamal baru menyadari bahwa tetangganya ini orang-orang yang sangat baik. Jamal merasa dirinya sangat positif. Mungkin ini akibat doanya semalam. Atau... mungkinkah setelah pemikiranku berubah, seisi dunia ini ikut berubah?

Jamal tersenyum. Ia mulai mandi dan menggosok tubuhnya kuat-kuat dengan sabun. Ia merasa sehat dan bersih. Ia merasa bisa menghadapi apa saja. Kepalanya bersih dari pikiran apa pun, seperti sehelai kertas yang baru.

Ketika Jamal keluar dari kamar mandi, Mbak Ninin sudah menyediakan pisang goreng dan kopi di ruang tamu. Sudah banyak orang berkumpul di situ. Semua tetangganya.

"Kamu sudah baikan, Mal?"

"Kemarin kamu ke mana saja? Kami prihatin atas apa yang menimpamu."

"Jangan khawatir, Mal. Rumahmu itu akan dibangun lagi oleh warga. Kita gotong royong saja, biar sederhana yang penting bisa ditinggali."

Jamal merasa terharu atas kebaikan para tetangganya, meskipun ada rasa aneh yang menyelinap di dadanya. Lagi-lagi keajaiban. Sudah 21 tahun ia tinggal di sini, belum pernah

seseorang menawarinya barang sepotong roti. Tapi kini mereka bahkan menawarkan untuk membangun kembali rumahnya yang terbumihanguskan.

"Kalian sangat baik, saya tidak tahu harus bicara apa..."

Seseorang menepuk pundaknya. "Namanya manusia, harus saling menolong, Mal. Kita kan tidak hidup sendiri di dunia ini. Suatu hari kami juga bisa saja butuh bantuan, saat itu mungkin kamu yang bisa menolong kami."

"Iya, Mal. Pokoknya kamu jangan diam saja kalau butuh dibantu. Bilang. Jangan seperti dulu, mengurung diri di rumah saja, kerja, tidak bergaul dengan tetangga."

Jamal mengangguk. Setelah sarapan, mereka pun beramai-ramai berangkat untuk menguburkan neneknya.

"Sudah sampai, Non."

Laura membuka matanya yang tadinya terpejam. Perlahan ia membuka pintu dan turun dari mobilnya. Kakinya memijak tanah di depan sebuah vila yang megah. Indah dengan kebun yang terawat asri. Di sini ia akan tinggal selama sisa hidupnya. Apakah kelak ia akan bosan? Bibirnya yang tipis membentuk garis sinis. Di mana pun ia berada, pasti akan sama saja.

Sopirnya membuka bagasi dan sibuk menurunkan barang-barangnya. Laura membuka gembok pagar dengan kunci yang dibawanya, lalu melangkah masuk. Seseorang ikut melangkah mengikutinya. Laura mengenalinya sebagai Mang Madi, orang

yang selama ini ia bayar untuk merawat rumah ini serta kebunnya.

"Non Laura kok nggak bilang hari ini mau datang? Kan saya bisa beres-beres dulu, Non. Sudah, biar saya saja." Mang Madi mencegah Laura yang hendak membuka pintu. Lelaki itu mengeluarkan kunci dari saku celana, membuka pintu, lalu mempersilakan Laura masuk.

"Saya tahu pekerjaan Mamang selalu beres, makanya saya tidak kasih tahu bahwa saya mau datang," jawab Laura diplomatis.

"Non mau tinggal berapa lama? Biar nanti saya cari orang, biar bisa bantu-bantu masak dan cuci."

"Mungkin cukup lama, Mang."

"Wah, saya senang kalau begitu. Bagaimana kalau istri saya saja jadi pembantu Non di sini? Dia pasti senang sekali, Non."

"Mang Madi atur saja. Oh ya, satu hal lagi, Mang Madi bisa bantu carikan saya seseorang yang tinggal di sini yang tahu seluk-beluk penjualan buku? Yang berpengalaman di bidang itu, dan tahu ke mana harus mengambil buku dari penerbit untuk dijual kembali."

Mang Madi mengerutkan keningnya, berusaha mengingat-ingat. Dan sebentuk nama muncul di kepalanya. "Beres, Non. Nanti saya bawa orangnya kemari."

Sepeninggal Mang Madi, Laura masuk ke kamarnya. Kamar itu mewah dan rapi, tapi itu sama sekali tidak menggugah kegembiraannya. Ia tahu kenapa ia datang kemari. Ia

ingin menyepi. Dan sekarang, ia mulai merasa sangat kesepian. Tapi bukankah itu yang diharapkannya?

Tanpa sadar, Laura mulai terisak. Kemudian tangisnya pecah. Laura membiarkannya, karena ia tahu ini baik untuk emosinya. Sudah lama ia tak bisa melakukan ini, terutama di tengah-tengah keluarganya di Jakarta. Mereka sudah melakukan hal yang terbaik untuknya dengan bersimpati dan berempati, tanpa tahu itu justru semakin membuatnya tertekan. Yang dialaminya memang sangat menyakitkan.

Tommy. Nama itu berkelebat dan menimbulkan rasa perih dalam jiwa Laura. Mereka sudah berhubungan selama tujuh tahun, sejak Laura berusia tujuh belas tahun. Hanya Tommy laki-laki pertama dalam kehidupan Laura, yang ia harapkan menjadi laki-laki terakhir kelak. Dan tepat di saat mereka hampir merencanakan pernikahan, Tommy memutuskan hubungan mereka.

"Maafkan aku, Ra. Aku nggak bisa sama kamu. Mungkin kamu kaget, tapi ini sudah aku pikirkan berulang kali."

Laura seperti disambar geledek. "Kenapa? Apa salahku?"

"Kamu tidak salah. Aku hanya tidak bisa membayangkan diriku menjadi suami yang posisinya selalu di bawahmu. Kariermu bagus, lebih cemerlang daripada aku. Kamu juga pintar. Dan kamu terlalu baik, selalu mengalah padaku, dan itu membuatku merasa bersalah. Aku tidak akan bisa membuatmu bahagia."

Laura langsung memeluk Tommy sepenuh hati. Ia sangat mencintai pria itu. Hatinya sakit ketika Tommy berterus

terang bahwa ia merasa kalah oleh kariernya. Laura mengakui, ia yang membuka usaha sendiri memang berpenghasilan lebih besar dibandingkan Tommy yang bekerja pada orang lain, tapi itu tidak menjadi masalah buat Laura.

"Tom, jangan tinggalkan aku. *Please*... Aku tidak bisa hidup tanpa kamu. Aku mencintai kamu, dan di sisi kamu aku bahagia. Menjadi istrimu, aku pasti bahagia!"

"Tapi...," Tommy berujar pelan, "aku yang tidak bahagia, Ra. Maaf."

Laura tertegun. Kepalanya bagai dilempari batu. Tommy sudah mengambil keputusan, dan sebagai wanita dewasa Laura harus bisa menerima. Walau hatinya tambah sakit ketika Tommy akhirnya menjalin cinta dengan gadis yang juga ia kenal baik, satu kantor dengan Tommy. Dan Laura yakin, mereka sudah menjalin cinta sebelum Tommy memutuskannya.

Itu sudah berlangsung enam bulan yang lalu, dan Laura masih belum bisa melupakan perasaan sakitnya. Sejujurnya, kejadian itu telah membuka luka lama. Sejak ia berusia delapan tahun, ayahnya meninggalkan ibunya. Sejak itu Laura tak tahu di mana ayahnya berada, karena perceraian pun tidak terjadi. Orangtuanya berpisah begitu saja. Laura memang tak terlalu merasakan perbedaan. Ia tinggal bersama keluarga besarnya, kakek, nenek, oom, tante, ibu, dua kakak, dan dua adiknya. Ia tak pernah merasakan kesepian. Tapi kali ini, luka yang dirasakannya membuat trauma baru, ia tak akan bisa percaya pada laki-laki untuk selamanya.

Setelah putus dengan Tommy, Laura semakin menyibukkan diri mengurus perusahaannya. Ia memang membuka beberapa perusahaan berbasis internet. Ia membuka sendiri perusahaan itu, lalu mentransfer pengelolaannya pada asisten yang cakap. Itu yang membuat kesuksesannya tak terbendung. Vila ini pun dibelinya dari hasil kerjanya dua tahun yang lalu.

Namun, ada keanehan yang terjadi pada dirinya selama enam bulan ini. Bila ia berhadapan dengan pria, tubuhnya gemetar, dan ia merasa mual. Seperti fobia. Itu menyebabkan hubungan sosial dan kariernya terhambat. Ia tak bisa berpikir jernih dan ingin cepat-cepat melarikan diri dari pria yang diajaknya bicara. Laura tak tahu kenapa.

Akhirnya Laura memutuskan untuk menemui psikiater. Psikiater tak banyak membantu. Ia diberi obat, dan obat-obat itu malah membuatnya mengantuk dan tidak produktif. Ia mulai merasa ada yang salah pada dirinya, tapi ia tak tahu bagaimana keluar dari hal itu. Laura semakin depresi dengan gejala yang dialaminya.

Keputusan Laura untuk tinggal di rumah ini berdasarkan pertimbangan emosinya. Ia merasa dirinya tak lagi normal. Dan ia berusaha menutupi hal itu dari keluarganya. Mereka memang lebih perhatian padanya sejak Tommy memutuskannya, tapi itu malah membuat Laura lelah dengan harus menutupi perasaannya. Akhirnya Laura memutuskan tinggal sendirian. Vila yang terletak di Bogor ini jadi pilihan sementaranya, toh ia masih bisa mengelola perusahaannya dari jauh. Nanti akan ia pikirkan apakah ia perlu mencari tempat ting-

gal lain di Jakarta. Tapi satu hal yang mesti ia lakukan, ia mesti menghindari bertemu dengan pria.

Laura membereskan *laptop*-nya di meja kerja, dan mulai membukanya. Bila ia tenggelam dalam kesibukan, ia tak lagi merasakan apa-apa, terutama kepahitan hidupnya.

Jamal memasuki vila itu dengan langkah yang dimantap-mantapkan untuk menutupi hatinya yang gentar. Ia berusaha berpikir sepositif mungkin, tapi tetap saja hatinya bertanya-tanya. Apakah ini jawaban dari doanya?

"Tunggu di sini dulu, ya. Aku panggil majikanku dulu," ujar Mang Madi.

Jamal duduk di sofa empuk dan berusaha tidak tenggelam di sofa itu. Dilihatnya cermin yang menempel di lemari pajang dan dirapikannya rambutnya. Ia mau memberikan kesan sebagus mungkin pada majikan Mang Madi. Baju yang dipakainya memang hanya kemeja pinjaman, tapi cukup baik dan ia cukup puas dengan penampilannya.

Masih diingatnya ketika Mang Madi menemuinya di rumahnya yang sudah separuh rapi karena dibangun warga. Memang yang dibangun adalah bagian kamar Jamal dulu, supaya pemuda itu bisa tinggal di situ. Mang Madi tinggal di bagian belakang rumah Pak Somad, tapi ia kenal dengan Jamal sewaktu Jamal masih bekerja serabutan. Ia sering minta bantuan Jamal untuk mengecat atau menjadi keneknya bila dia dapat

orderan. Belakangan, semenjak Jamal bekerja di toko buku, mereka jarang bertemu. Tapi Mang Madi datang waktu penguburan nenek Jamal.

Dua minggu setelah pertemuannya dengan Ahmad, Jamal hidup dari belas kasihan tetangganya. Semakin lama kepercayaannya pada rahasia besar yang diceritakan Ahmad perlahan mulai menipis. Diperkuat lagi dengan suara hatinya yang menyatakan itu omong kosong. Kalau semudah itu orang mendapatkan apa yang mereka inginkan, bukankah tidak ada lagi orang miskin di dunia ini? Lihatlah, perbandingan antara yang kaya dan miskin tak imbang. Orang kaya paling cuma sepuluh persen dari orang miskin!

Tapi kemarin, Mang Madi menyampaikan kabar gembira bahwa ada lowongan pekerjaan. Jamal merasa ada harapan baru. Mungkinkah Tuhan membukakan jalan untuknya melalui Mang Madi?

"Kau mau bekerja, Mal?"

"Ya mau banget! Kerja apa saja aku mau, Mang!"

"Begini, aku kan merawat vila. Nah, majikanku, pemilik vila itu, mencari seseorang yang tahu seluk-beluk penjualan buku di Bogor ini. Bagaimana cara mengambil buku ke penerbit atau distributor, misalnya. Aku langsung ingat kamu, Mal." Mang Madi mendekatkan tubuhnya pada Jamal. "Ini kesempatan besar, tahu tidak? Dia itu wanita sukses, kaya raya, tidak pelit seperti bosmu dulu. Aku yakin dia bakal memberimu pekerjaan dengan gaji yang besar!"

Jamal sangat antusias. Dia sudah menunggu-nunggu, seperti

apa calon majikannya nanti. Tak lama Mang Madi keluar lagi, tapi sendirian. Ia hanya membawa semacam pesawat telepon dengan kabel panjang, yang diatur-aturnya agar tidak menghalangi jalan.

Mang Madi menyerahkan pesawat telepon itu pada Jamal.

"Untuk apa, Mang?"

"Majikanku mau bicara sama kamu lewat ini. Sudah, turuti saja."

Walau bingung, Jamal menurut. Dia maklum, konon orang kaya memang aneh-aneh.

"Halo?"

"Ini Jamal?"

Suara itu sangat lembut. Jamal tak tahu berapa umur wanita itu, tapi sepertinya kalau mendengar dari suaranya, wajahnya pasti lembut juga. Kedengarannya seperti orang yang baik, dan yang pasti tak seperti bosnya dulu. Jamal menjawab bersemangat, "Benar, Bu."

"Panggil saya Laura saja."

Jamal tidak enak memanggil calon bosnya dengan namanya saja. "Saya panggil Mbak Laura saja deh."

"Tidak masalah. Begini, apa benar kamu sudah berpengalaman di toko buku?"

Jamal mengiyakan. Ia menceritakan pengalamannya bekerja di toko buku Pandawa. Ia tahu bosnya dulu mengambil buku langsung dari penerbit atau distributor, berapa rabatnya, di mana alamat mereka. Itu karena ia sering disuruh ke sana. Laura menanyakan kesanggupan Jamal untuk mengurus pengambilan dan pengiriman buku.

"Bisa, Bu," ujar Jamal sok percaya diri. Padahal ia tak tahu teknisnya bagaimana. Yang penting berpikir positif, batinnya mengingat ucapan Ahmad.

"Saya mau membuka toko buku *online*. Kamu mengerti maksudnya?"

Jamal menjawab jujur, "Tidak, Bu, tapi saya mau!"

Laura tersenyum mendengar antusiasme dalam suara Jamal. Ia merasa mulai suka pada pemuda ini. Ia memang belum siap bertemu siapa pun saat ini kecuali Mang Madi dan istrinya yang sudah dikenalnya. Ia merasa enggan bertemu orang yang masih asing baginya. Walaupun bicara sebentar dengan Jamal melalui *aiphone*, ia bisa merasakan pemuda ini bisa dipercaya.

"Selama ini toko buku konvensional kan ada tokonya. Toko buku *online* itu maksudnya toko buku yang ada di internet. Tidak ada tokonya, tapi kita bisa menjual buku. Kita tinggal memasukkan gambar cover dan sinopsis bukunya di *web*, dan orang bisa memesannya langsung. Setelah ada pesanan, baru kita ambil ke penerbit dan kirimkan pada mereka. Kita juga bisa menyimpan sedikit stok saja, jadi tidak terlalu riskan."

Jamal tahu internet, tapi dia tidak bisa mengoperasikannya, jadi dia mengatakan itu sejujurnya pada Laura.

"Tidak masalah. Kamu bekerja di bidang penyediaan barang. Urusan kamulah ke penerbit atau distributor, lalu mengirimkan pada pembeli. Urusan internet biar saya yang ngurus. Saya akan mencari asisten untuk itu."

Jamal lega. Tinggal satu hal yang paling penting. Berapa

gaji yang bakal diterimanya, tapi tentu saja ia sungkan menanyakan hal tersebut.

Seperti tahu pikiran Jamal, Laura berkata, "Dalam kerja sama kita, tidak ada gaji. Hanya ada pembagian keuntungan."

Jamal lemas. Ia sudah menduga bahwa hal-hal baik tak akan pernah terjadi. Jadi beginilah, ia kembali buntu. Dalam hati ia sedikit kesal pada Mang Madi yang telah membuat harapannya terlalu tinggi. Mudah-mudahan pembagian keuntungannya cukup besar, batinnya berbesar hati.

"Untuk keuntungan perusahaan ini, kamu mendapat bagian dua puluh persen. Cukup adil, bukan? Misalnya dari satu buku yang harganya tiga puluh ribu rupiah kita mendapat untung bersih tiga puluh persen, yaitu sembilan ribu. Maka kamu mendapat seribu delapan ratus rupiah."

Jamal mengeluh dalam hati. Susah sekali mencari uang. Ia bisa membeli apa dengan uang Rp1.800,-? Selama bekerja di toko buku Pandawa, ia tahu sendiri susahnya menjual buku. Dalam satu hari bisa terjual sepuluh buku saja sudah bagus.

"Saya yakin kita bisa menjual paling sedikit seribu buku dalam satu bulan. Setelah itu pasti ada peningkatan."

Seribu buku sebulan? Optimis sekali wanita ini. Jamal mulai menghitung dalam kepalanya. Berarti, ia dapat komisi Rp1.800.000,-? Dan setelah itu meningkat lagi? Ia kembali bersemangat. "Betul, Mbak? Mbak yakin kita bisa menjual lebih dari seribu buku?"

Laura kembali tersenyum mendengar kepolosan Jamal. "Ten-

tu yakin. Kalau tidak yakin, mana mungkin saya memulai bisnis ini?"

"Kalau begitu saya siap, Mbak!"

"Sementara ini kita mulai saja berdua dulu. Nanti setelah semakin ramai, kamu harus mencari asisten dengan biaya dari kamu sendiri. Oke?"

"Oke!"

Ketika pulang dan diantar Mang Madi sampai pagar, Jamal masih bingung dengan pengalamannya. Apakah ini nyata, atau ia hanya berhalusinasi tentang kesuksesan di depan mata? Apakah ia dibohongi orang? Kalau serius, kok kedengarannya begitu bagus. Dan kenapa wanita itu tidak mau menampakkan diri dan hanya bicara lewat *aiphone*? Apa susahnya sih ketemu?

Jamal mulai berpikir positif. Ah, mungkin majikannya itu kurang percaya diri dengan penampilannya, sehingga malu bertemu orang. Atau, ia punya penyakit kulit.

Jamal tersenyum sendiri. Yang penting jalannya sudah mulai terbuka. Mulai saat ini ia akan fokus pada tujuannya. Menjadi sukses, untuk bisa mendapatkan Michelle.

Malam itu penuh bintang. Jamal ingat bintang-bintang yang dilihatnya di bola mata Michelle saat gadis itu tertawa. Hatinya pun dibalut kerinduan. Rasanya menyesakkan dada, perih, dan menyiksa.

Seperti terkait dengan kerinduannya terhadap gadis itu, begitu Jamal melewati rumah Michelle, tak sengaja gadis itu sedang keluar membuang sampah. Melihat Jamal, Michelle tersenyum gembira.

"Kang Jamal!"

"Michelle..." Jamal mencoba menahan perasaannya, tapi gadis itu pasti bisa melihat binar-binar kerinduan di matanya. Jamal mencoba menguasai diri. Ia sengaja memalingkan matanya, tidak terlalu terfokus ke kedalaman mata Michelle, supaya gadis itu tidak bisa membaca apa yang ada di dalam dirinya lewat matanya.

Wajah Michelle berubah sedih. "Aku sudah mendengar apa yang terjadi pada Kang Jamal. Aku sangat prihatin. Maaf aku tidak bisa datang waktu penguburan, soalnya waktu itu aku belum tahu."

"Tidak apa-apa." Jamal ingin sekali berlama-lama mengobrol bersama Michelle di situ. Sepanjang malam pun dia rela.

"Aku ingin ke rumah Kang Jamal, tapi... entah kenapa tidak jadi-jadi. Untung malam ini kita bisa ketemu. Aku mau menyampaikan belasungkawa yang sedalam-dalamnya."

"Terima kasih."

"Dan...," Michelle menunduk, "aku juga ingin minta maaf. Gara-gara mau memberi buku padaku, Kang Jamal jadi... dipecat."

"Ah, itu sudah lama berlalu. Sudahlah, Michelle. Itu memang salahku, jangan kamu pikirkan lagi. Justru aku yang merasa bersalah padamu. Kamu pasti jadi merasa tidak enak."

"Kang, aku sudah dengar yang terjadi. Rumah Kang Jamal terbakar, kan? Dan Kang Jamal kehilangan pekerjaan. Sebenarnya aku sudah lama ingin menawarkan bantuan, Papa juga. Tapi kami tak tahu bagaimana caranya. Bagaimana kalau... untuk sementara, sampai Kang Jamal mendapatkan penghasilan lagi, Kang Jamal... ehm... makan malam di sini?"

Jamal sangat gembira. Rasanya ia ingin melompat. Ia tak peduli Michelle sudah ada yang punya. Makan malam setiap hari berarti sebuah kesempatan besar. Kesempatan untuk lebih dekat dengan pujaannya. Dengan sigap Jamal mengangguk penuh semangat. Michelle tersenyum. Dunia terasa milik mereka berdua.

Dan begitulah. Jamal baru merasakan bahwa rahasia yang dikatakan Ahmad itu sangat manjur dan ampuh. Setiap malam ia berdoa dengan penuh keyakinan bahwa ia akan berhasil dan sukses. Ia minta Tuhan memudahkan jalannya. Dan itu jadi BENAR-BENAR MUDAH.

Semua penerbit bersedia bekerja sama dengan perusahaan Laura yang bernama "Buku Mudah" (*website*-nya bernama sama, yaitu www.bukumudah.com.). Distributor juga sangat antusias terhadap toko buku *online* yang diyakini akan merajai pasar di masa yang akan datang. Mereka memberikan rabat menarik untuk "Buku Mudah". Dan Jamal baru tahu bahwa hanya dengan tiga orang yang memulai sebuah perusahaan—

Laura, dirinya, dan seorang asisten bagian komputer bernama Rudy—mereka sudah bisa menghasilkan keuntungan.

Di akhir bulan pertama, penjualan buku seperti yang Laura perkirakan, bahkan lebih tinggi dari itu: 1.074 buku terjual. Dan total penghasilan yang Jamal dapatkan: Rp2.730.000,-!

Setelah satu bulan bekerja sama, Jamal dan Rudy sama sekali belum pernah melihat seperti apa wajah Laura. Mereka hanya berkomunikasi lewat *aiphone* di meja kerja masing-masing. Laura memang memberikan masing-masing satu meja untuk Jamal dan Rudy di ruang tengah rumahnya. Kadang tugas disampaikan lewat Mang Madi dan istrinya. Tapi Jamal tak terlalu terganggu. Sebab baginya yang penting adalah kesuksesan.

Tak terasa, sudah sebulan Jamal melewatkan malam di rumah Michelle. Bukan makan malamnya yang ia harapkan, tapi pertemuannya dengan gadis itu. Semakin lama mereka semakin dekat, bahkan jauh lebih dekat dibandingkan dua tahun sebelumnya. Jamal semakin mengerti pribadi Michelle, begitu pula sebaliknya.

Hanya ada satu hal yang mengganggu Jamal. Setiap hari Sabtu dan Minggu, Rama datang untuk wakuncar. Pemuda itu bekerja di Jakarta, jadi hanya bisa datang tiap Sabtu dan Minggu.

Walau hanya ditemani Bambang, Jamal tetap memaksa diri datang. Ia bisa melihat Michelle sebentar, dengan penampilan terbaiknya yang sangat berbeda dengan kesehariannya, untuk kemudian melepas gadis itu pergi dengan kekasihnya. Hatinya

sakit, tapi ia merasa lebih baik bila ia menghadapinya. Ia yakin suatu saat Michelle akan menjadi miliknya. Selama belum ada cincin yang melingkar di jari manis gadis itu, ia masih punya kesempatan.

Malam ini malam Kamis, bukan jadwal wakuncar Rama. Ini malam istimewa buat Jamal, sebab ia akan mendapatkan gaji pertamanya. Setelah ini, ia tidak akan makan malam lagi di rumah Michelle. Jamal tahu, suatu saat ini akan terjadi. Dan malam ini ia berniat mentraktir Michelle dan ayahnya.

"Wah, tentu saja boleh, Mal! Sudah lama saya tidak makan di luar," Bambang menyambut antusias. Michelle juga.

Mereka sepakat makan di sebuah restoran baru di pusat kota Bogor. Kata orang masakannya enak, masih masa promosi pula. Jamal belum pernah sebahagia ini dalam hidupnya. Seolah-olah ia sudah separuh jalan menuju impian hidupnya.

❦ ❦ ❦

"Pencari Harta Karun?" ujar Rudy. Ia mengklik *mouse* di tangannya dengan piawai, sibuk mem-*browsing web* di hadapannya. "Nama yang lucu."

Jamal berdiri di sampingnya menanti penuh harap. Ia benar-benar ingin melihat seperti apa perkumpulan itu.

"Nah, ini dia. Milis Pencari Harta Karun. Terbuka bagi siapa saja yang sedang mencari," Rudy terkekeh geli. "Mencari apa nih? Mencari harta karun di zaman sekarang? Apa nggak kelewat kuno?"

"Itu cuma ungkapan," jawab Jamal sok tahu. "Sebenarnya yang mereka cari adalah kebahagiaan."

Rudy mendengus tak percaya.

"Kisah sukses Nyonya Hidayat. Hmm... dia kan yang punya rumah makan ayam goreng itu? Hah, mendapatkan satu miliar dalam waktu satu bulan? Kayaknya aku nggak percaya deh."

"Sudah, minggir sana," kata Jamal menggeser temannya itu. Didorongnya Rudy dan ditempatinya bangku pemuda berkacamata itu. "Biar aku saja yang baca. Ini caranya bagaimana?"

"Makanya, jangan main usir saja," gerutu Rudy. Ia menjelaskan cara mem-*browsing* internet. Jamal manggut-manggut.

Mereka baru saja selesai bekerja hari ini. Suasana hati Jamal sedang gembira karena baru mendapat gaji pertamanya. Sekarang dia semakin yakin ucapan Ahmad itu bukan bohong belaka. Ia ingin memahami lebih jelas mengenai Pencari Harta Karun.

Rudy bersiul-siul dan membenahi barang-barangnya, bersiap untuk pulang. "Aku cabut dulu, ya. Nanti jangan lupa dimatikan semua."

Jamal bergumam tak jelas. Ia sibuk membaca huruf-huruf di depannya. Bagaimana cara meningkatkan penghasilan dalam waktu singkat. Jamal melahap semua tulisan itu dengan rakus. Semua ini jalan baginya untuk mencapai sukses. Bersyukur. Motivasi. Optimis. Berpikir positif.

Selesai membacanya, Jamal merasa yakin. Ia mengeluarkan amplop gajinya dan memandanginya sambil tersenyum. Ini

adalah bukti. Dulu ia tak pernah tahu ini dan hanya mendapatkan kesusahan dalam hidupnya. Dulu ia pecundang, sekarang ia pemenang. Bibirnya membentuk garis tipis yang sinis. Orang-orang tak tahu ini, tapi aku tahu, kata Jamal dalam hati.

"Mang Madi!"

Suara panggilan itu mengagetkan Jamal. Buru-buru ia mematikan komputer. Ia mengenali suara itu sebagai suara majikannya. Jamal mendekat ke ruangan tempat Laura berada.

Yang menjawab istri Mang Madi. "Iya, Mbak. Yang ada cuma saya dan Jamal. Mang Madi kalau tidak salah lagi ke pasar, katanya mau beli sesuatu. Mbak ada perlu apa?"

Dari tirai jendela ruangan itu, sekilas Jamal melihat siluet seorang perempuan. Jantungnya berdegup keras. Jamal berusaha melihat lebih jelas. Ia tahu ini salah. Hak Laura untuk tidak ingin dilihat siapa pun. Tapi Jamal penasaran, seperti apakah wanita itu sebenarnya. Yang pasti, Jamal harus mencoret salah satu dugaannya bahwa Laura adalah wanita yang buruk. Siluetnya mengatakan bahwa majikannya itu cantik, sayang wajahnya tak terlihat jelas.

Kemudian terdengar suara Laura lewat *aiphone*. "Jamal, saya sedang pesan taksi. Tolong dilihat apakah taksinya sudah ada di depan."

Jamal ke depan rumah. Ia melihat sebuah taksi di sana. Ia mengetuk kaca sopir dan sopir itu membukanya. Jamal meminta taksi itu menunggu sebentar, lalu masuk kembali ke rumah.

"Taksinya sudah datang, Mbak," Jamal memberitahu lewat *aiphone*.

"Baik. Terima kasih."

Jamal diam sejenak, tapi dari siluet Laura yang dilihatnya dari jendela, wanita itu bergeming. Mengertilah Jamal bahwa wanita itu tak mau keluar jika Jamal tetap di situ. Wanita yang aneh, pikirnya.

"Kalau begitu saya pulang dulu, Mbak. Permisi."

"Ya, sampai besok," suara Laura terdengar lega di telinga Jamal.

Jamal tidak bisa mengira-ngira apakah yang pernah dialami majikannya hingga tak mau bertemu orang lain. Tapi kalau begitu, mengapa pula Laura pergi dengan taksi malam ini? Mau ke mana? Jamal mengangkat bahu, ini bukan urusannya, batinnya. Ia pun segera pulang.

4

Berkah Tuhanlah yang menjadikan kaya.
Susah payah tidak akan menambahinya.

RESTORAN itu ramai oleh pengunjung. Suasananya nyaman. Mungkin pendingin udara yang sejuk dan dekorasinya yang mewah membuat restoran itu nyaman. Terlebih lagi, ini hari gajian. Tak tertutup kemungkinan sebagian besar punya tujuan yang sama dengan Jamal, membelanjakan sedikit penghasilan untuk menyenangkan hati.

Jamal merasa sangat bahagia. Malam itu Michelle berdandan sangat cantik. Ia memakai salah satu pakaian terbaiknya, yang pernah dilihat Jamal dipakai gadis itu saat pergi dengan Rama. Kemeja lengan panjang dari bahan sutra warna krem dengan renda tipis di dada, dan rok putih elegan yang pan-

jangnya melewati lutut. Menurut Jamal ini mencerminkan pribadi Michelle yang sebenarnya, anggun dan bukan gadis sembarangan. Mereka naik taksi ke restoran itu.

Bambang tampak senang. Jamal maklum, pria itu jarang keluar, mungkin sudah beberapa tahun belakangan ini. Kesempatan ini pasti membuat hatinya bahagia.

"Berapa orang, Pak?" seorang pelayan menghampiri mereka dengan sopan.

"Tiga," Jamal menjawab dengan dada membusung. Tanpa sadar jemarinya menepuk kantong celananya, tempat uangnya berada. Dengan uang itu, ia merasa kepercayaan dirinya semakin bertambah.

Pelayan menuntun mereka ke sebuah meja, menarikkan kursi untuk mereka satu per satu. Jamal belum pernah dilayani sebaik ini. Mereka diberi menu, dan Jamal mulai melihat harganya terlebih dulu sebelum melihat nama makanannya. Dadanya berdebar keras. Ini mahal sekali. Harga satu masakan saja bisa untuk makan selama seminggu di warteg. Tapi dengan senyum selebar mungkin ia berkata, "Silakan pesan apa saja, Pak. Jangan pedulikan harganya."

Bambang terkekeh, "Ya aku tahu, aku tahu. Kau yang bayar semua, kan?" candanya. Ia memesan makanan yang direkomendasikan pelayan sebagai menu utama restoran itu. Michelle hanya memesan masakan yang sederhana, dengan harga tidak terlalu mahal. Jamal berterima kasih dalam hati. Michelle memang pengertian. Sedangkan untuk dirinya sendiri, Jamal memesan pesanan yang sama dengan Michelle.

Bambang menepuk bahu Jamal. "Terima kasih ya, Mal. Kau mau mentraktir kami. Eh, Michelle, sekali-sekali kausuruhlah Rama mengajak Papa juga makan bersama seperti ini di restoran. Papa bosan makan di rumah terus."

"Iya, Pa," jawab Michelle pelan. Michelle tampaknya enggan ayahnya membicarakan Rama, Jamal berharap tebakannya benar. Jadi aku masih punya harapan, pikir Jamal girang.

"Kang Jamal betah kerja di situ?"

"Lumayan. Kelihatannya prospeknya cukup menarik. Bulan pertama saja kami berhasil menjual lebih dari seribu buku. Sepertinya bulan-bulan berikutnya bakal terjadi peningkatan."

"Wah, kalau begitu Kang Jamal bakal sukses dong!"

Jamal membusungkan dada, tapi berusaha merendah. "Ah, ini kan hanya kebetulan. Tuhan baru membuka jalan buatku."

"Ya benar. Kalau Tuhan sudah membuka jalan, semua akan dimudahkan. Lihat saja Rama, semuda dia, sudah memimpin dua perusahaan sekaligus. Yang pertama perusahaan ayahnya, yang kedua perusahaan yang dibangun dengan jerih payahnya sendiri," sela Bambang.

Jamal agak kesal. Sampai kapan ayah Michelle mau terus membicarakan Rama malam ini? Rama, Rama, Rama, nama itu membuat Jamal bosan dan muak. Seandainya tidak ada Rama, ia pasti sudah mendapatkan Michelle.

Untuk menutupi kegalauan hatinya, Jamal permisi ke toilet.

❦ ❦ ❦

Laura duduk terpaku di bangku restoran yang masih asing baginya ini. Tubuhnya mulai dibanjiri keringat dingin. Rasa mual mulai naik dari lambungnya. Ia berusaha keras menahan diri untuk tidak memuntahkan isi perutnya. Otaknya buntu, tidak bisa berpikir. Bahkan ia tak bisa menjawab pertanyaan sepele yang diajukan pria yang duduk di hadapannya.

"Internet? Hebat sekali. Kudengar perusahaan berbasis internet memang sedang menjamur. Untungnya lumayan?"

Laura hanya mengangguk sebisanya. Ia berulang kali menelan ludah dengan gugup. Rasanya sangat tidak nyaman. Dalam hati ia merutuk, ini gara-gara temannya, Mei Chen. Ia kira malam ini Mei Chen-lah yang akan datang bertemu dengannya di restoran ini.

Mei Chen mantan teman kuliah Laura. Hubungan mereka sangat dekat. Waktu Laura tinggal di Jakarta, mereka setidaknya bertemu atau bertelepon seminggu sekali. Karena itu Laura menyanggupi untuk bertemu di restoran yang tak jauh dari vila tempat tinggalnya ini. Ia pun sudah rindu berbincang dengan sahabatnya itu. Siapa sangka temannya itu jail, malah membuatkan *blind date* dengan seorang pria bernama Paul.

Mei Chen memang beberapa kali bercerita tentang Paul sejak Laura putus dengan Tommy. Menurut Mei Chen, Laura harus segera menjalin hubungan lagi, sebab ia telah membaca beberapa kisah nyata tentang seorang gadis yang patah hati, akhirnya trauma menjalin hubungan dan menjadi perawan

tua. Laura tahu Mei Chen melakukan ini demi kebaikannya, tapi Mei Chen tak tahu apa yang terjadi pada diri Laura. Laura memang tak pernah membuka masalah itu pada siapa pun. Tidak boleh ada yang tahu apa yang dirasakannya, ia merasa rendah diri bila menghadapi lawan jenis. Ini kecacatan yang harus ditutupinya.

Paul memang pria yang tampan. Di usianya yang hampir kepala tiga, ia belum pernah menjalin hubungan dengan siapa pun, padahal kariernya sebagai perintis retail makanan siap saji di mal-mal sangat menjanjikan. Ia ikon sukses bagi para wanita pencari calon suami. Tapi sekarang, berdekatan dengan pria itu saja sudah membuat Laura gemetar. Seperti orang yang fobia ular menghadapi ular dalam jarak hanya satu meter.

"Kau kenapa? Wajahmu pucat," ujar Paul.

"Tidak," suara Laura gemetar. Ia mengambil segelas air di hadapannya dan meminumnya. Tiba-tiba ia tersedak karena merasa tangannya disentuh Paul.

"Maaf, tapi aku benar-benar khawatir. Kau sangat pucat. Apakah kau sakit?"

Rasa mual itu lagi. Laura bangkit berdiri. "Permisi sebentar."

Laura berlari menuju toilet. Hampir saja ditabraknya seorang pelayan yang sedang membawa pesanan tamu. Untung tidak tumpah. Pandangan Laura berkunang-kunang. Beberapa pria lewat di depannya dan itu membuatnya semakin mual. Seluruh tubuhnya dingin. Ia hampir tak tahan.

Ketika menabrak seorang pria yang baru saja keluar dari toilet, Laura tak tahan lagi. Ia memuntahkan isi perutnya. Untunglah, karena belum makan apa-apa sejak sore, hanya lendir yang keluar. Tapi ia telanjur memuntahi pria itu.

"Maaf!"

Pria itu terlihat agak kesal. Tapi ia kelihatannya cukup pengertian. "Mbak sakit?"

Suara itu mengingatkannya pada suara seseorang, tapi Laura tidak bisa mengingatnya. Pandangannya yang berkunang-kunang tadi perlahan-lahan mulai normal. Ia bisa melihat wajah pria itu dengan jelas. Wajah yang polos, masih muda, dengan pandangan penuh rasa ingin tahu tapi sama sekali tidak berniat mengambil sesuatu darinya. Laura merasa bisa memercayainya.

Laura mengambil tisu dari sakunya. "Maaf, biar saya bersihkan baju Anda."

"Tidak usah. Saya maklum, orang muntah kan tidak bisa ditahan. Sudah baikan?"

Laura mengangguk. Pria itu berusaha membersihkan noda di kemejanya dengan tisu, lalu pergi dari situ. Laura menghela napas lega. Ia tidak bakal bicara dengan Mei Chen dalam satu-dua minggu ini.

Ketika kembali ke mejanya, suasana hati Jamal mulai membaik, walaupun ia agak kesal karena insiden barusan. Untung muntahan gadis tadi cuma berupa lendir yang bisa diber-

sihkan dengan mudah. Tiba-tiba entah kenapa mata gadis itu kembali terbayang di benaknya. Ketika menunduk untuk mencari-cari tisu dengan gugup, Jamal membayangkan bulu mata yang lebat menaungi matanya yang besar dan indah. Gadis yang cantik dan menarik, pikir Jamal. Tapi tak ada yang bisa menandingi kecantikan Michelle, sambungnya cepat.

Pelayan sedang menghidangkan makanan di meja. Jamal tersenyum dan mempersilakan Michelle dan Bambang untuk makan. Ia juga mencicipi sedikit makanan yang dipesannya. Hidangannya memang enak. Tak salah ia memilih restoran ini.

Mereka makan sambil mengobrol. Jamal senang mendengarkan suara Michelle yang berceloteh tentang kejadian yang dialaminya di kursus memasak. Ia juga menyukai bahasa tubuh gadis itu saat menceritakan sesuatu yang menjadi minatnya. Gadis itu sangat senang memasak. Michelle memang bercita-cita bisa membuka usaha makanan sendiri.

"Tapi aku tak tahu apakah keterampilan memasak yang kumiliki bisa dipakai. Aku sudah pernah bilang ke Rama, dia bilang dia lebih suka aku jadi ibu rumah tangga saja. Bahkan memasak sendiri pun dia tak menganjurkan. Baginya itu pekerjaan pembantu. Dia akan mencari koki kalau kami sudah menikah nanti," wajah Michelle terlihat sedih saat mengucapkan itu.

Dalam hati Jamal mengutuk Rama, yang dengan teganya telah membunuh semangat Michelle untuk mengembangkan diri.

"Michelle, dengarkan aku," Jamal menatap Michelle lurus-lurus, "kau bisa menjadi apa pun yang kauinginkan. Menikah bukan berarti menjadi milik seseorang. Kau tetap dirimu sendiri. Dan kau berhak mengembangkan bakatmu dalam bidang apa saja. Ingat, potensi yang diberikan Tuhan untuk dikembangkan, bukan hanya untuk suami dan keluarga."

Jamal tak tahu dari mana kata-kata itu muncul. Kemungkinan dari milis Pencari Harta Karun yang baru dibacanya, tapi ia tak peduli. Yang penting ia ingin mengatakannya, itu saja.

"Lho, Jamal, saya tidak setuju. Kata-kata Rama benar, Michelle. Buat apa kau repot-repot mencari uang kalau kau sudah menjadi istri Rama?" sela Bambang sambil menatap Jamal kurang senang. "Michelle, tugasmu nanti adalah melayani suami. Tugas suamilah yang mencari uang, bukan kau. Kalau semua orang mau menuruti keinginan hatinya sendiri, mau jadi apa dunia?"

"Aku kan cuma bicara, Pa. Aku juga ngerti kok," sahut Michelle.

"Nah, baguslah kalau kau mengerti."

Suasana di meja itu jadi tegang. Untunglah ketegangan itu dipecahkan oleh dering HP dari tas Michelle. Gadis itu buru-buru mengangkatnya. "Halo? Ya..." Ia mendengarkan sesaat, lalu menutup telepon. Ia menatap Bambang dengan wajah agak pucat. "Pa, Rama ada di depan rumah sekarang. Dia tanya kenapa rumah kosong. Dia menunggu kita pulang sekarang."

Bambang langsung bangkit berdiri. "Ya ampun. Kasihan dia sudah menunggu lama. Kamu sudah selesai makannya, kan? Ya sudah, ayo kita pulang sekarang. Mal, terima kasih makanannya ya. Semoga kau tambah sukses. Kapan-kapan main ke rumah." Bambang menarik tangan Michelle untuk keluar dari restoran itu. "Kami pulang duluan ya. Maaf nih terburu-buru."

Jamal merasakan pesan tersirat dalam ucapan Bambang bahwa ini malam terakhir ia bertemu Michelle. Ia sudah punya penghasilan sekarang, dan tidak ada lagi makan malam gratis untuknya. Dengan lesu Jamal memanggil pelayan dan meminta bon. Selesai membayar, ia setengah berlari mengejar keluar. Masih diharapkannya bisa pulang bersama Michelle dan Bambang, tapi di luar restoran tak ada bayangan siapa-siapa. Mereka telah meninggalkannya.

Jamal kecewa. Hanya begini saja makan malam berharga Rp 350.000,-. Semua telah dirusak oleh Rama. Bukan, tepisnya pedih. Mungkin sejak awal Michelle bukanlah miliknya.

Tiba-tiba pandangan Jamal tertumbuk pada sesosok gadis tak jauh dari tempatnya berdiri. Gadis yang tadi memuntahi kemejanya. Gadis itu kelihatannya sedang menunggu taksi. Lalu, seperti terjadi kontak batin di antara mereka, gadis itu menoleh padanya. Sejenak pandangan mereka bertemu. Jamal merasa aneh, seperti telah lama mengenal gadis itu. Ah, pikiran apa lagi ini, halaunya. Masa karena kecewa terhadap Michelle, ia sudah mulai melirik gadis lain?

Gadis itu mengenalinya. Ia mengangguk dan melemparkan senyum pada Jamal. Jamal membalas anggukannya.

Taksi berhenti di depan Jamal. Kaca jendela terbuka.

"Taksi, Pak?"

Jamal menggeleng. Ia masih belum merasa kaya untuk naik taksi. Lebih baik mencari ojek atau angkot. Ia menoleh pada gadis tadi dan berseru, "Kau menunggu taksi? Duluan saja."

"Biar Anda saja dulu," jawab gadis itu tidak enak hati.

"Sudah, tidak apa-apa. Saya bisa mencari taksi lain," dusta Jamal. Biar gengsi sedikit.

Gadis itu tersenyum penuh terima kasih. Jamal membukakan pintu taksi untuknya, dan gadis itu masuk. Taksi pun melaju meninggalkan Jamal sendirian.

Di taksi, Laura merasa aneh. Mengapa pria itu tak membuatnya mual dan gemetar seperti yang dirasakannya terhadap pria-pria lain? Setitik harapan muncul di hatinya. Mungkin fobianya sudah sembuh. Laura merasa semangatnya bangkit. Kalau ia sudah sembuh, banyak sekali hal yang bisa ia lakukan.

❦ ❦ ❦

Pengalaman Pribadi yang Membuat Saya Semakin Percaya pada Kekuatan Pikiran

Nama saya Ani Saraswati, 24 tahun, karyawan sebuah perusahaan swasta. Saya bergabung di milis Pencari Harta Karun

sejak tiga bulan yang lalu, dan semakin sering saya membaca postingan yang masuk ke milis ini, saya merasa semakin diperkaya dengan pengetahuan bahwa setiap manusia berhak sukses.

Saya membaca tulisan Pak Juned tentang kekuatan visualisasi, dan saya mencoba mempraktikkannya. Sebenarnya hanya masalah sepele. Rekan sekantor saya, B, sering sekali berselisih pendapat dengan saya. Kebetulan atasan saya sangat memercayainya, jadi pendapat dia yang sering dipakai. Padahal saya merasa pendapatnya itu merugikan perusahaan karena tidak efektif dan menghabiskan banyak biaya. Baru-baru ini kembali kami berselisih pendapat. Malam itu, ketika akan tidur, saya gelisah terus. Saya terus memikirkan perusahaan kembali akan mengalami kerugian akibat atasan saya memakai pendapat B. Saya mencoba mempraktikkan kekuatan visualisasi.

Saya memvisualisasikan bahwa malam ini, atasan saya akan mulai mempertimbangkan pendapat saya, dan ia menganggap pendapat saya jauh lebih menguntungkan perusahaan dibandingkan pendapat B. Dan esok harinya dia akan datang ke meja saya, lalu mengatakan di depan B bahwa usul B tidak diterima, dan dia akan menerima usul saya. Setelah itu saya tidur. Saya pasrah, kalau hal itu tidak terjadi, ya sudah.

Tapi apa yang terjadi? Keesokan harinya, atasan saya benar-benar mendatangi meja kami berdua. Dia mengatakan hal yang sama persis seperti yang telah saya visualisasikan. Saya sungguh kaget sampai tidak bisa berkata apa-apa. Begitu hebatnya kekuatan pikiran saya hingga terjadi persis seperti apa yang saya inginkan!

Hal itu terjadi bulan lalu. Dan berita baiknya, Saudara-saudara, sebulan ini perusahaan mendapatkan keuntungan luar biasa sejak pendapat saya dipakai. Atasan saya mempromosikan saya, gaji saya pun dinaikkan, plus bonus keuntungan perusahaan. Saya seperti mendapatkan durian runtuh. Lebih dari itu, saya merasa mempunyai harta karun sekarang, yaitu kekuatan pikiran saya. Terima kasih pada Pak Juned yang telah menyampaikan informasi berharga ini. Salam sukses buat semuanya, Ani Saraswati.

Jamal melipat *print out* pemberian Rudy yang baru dibacanya. Luar biasa. Ia harus mempraktikkan hal ini. Kekuatan pikiran. Kekuatan visualisasi. Dan Jamal tahu apa yang diinginkannya: kesuksesan dan mendapatkan Michelle.

Jamal memejamkan mata. Ia mulai memvisualisasikan perusahaan Laura akan semakin berkembang. Dan bulan depan, tak kurang dari tiga ribu buku terjual, bahkan lebih dari itu. Ia akan semakin sibuk, pasti. Ia dibantu beberapa asisten yang rajin dan penuh semangat. Bulan depannya, omzetnya akan semakin naik. Jamal membayangkan ia memegang uang gaji di tangannya, dalam amplop yang tebalnya beberapa kali lipat daripada sebelumnya.

Terakhir, ia memvisualisasikan Michelle berada dalam pelukannya. Gadis itu akan sangat mencintainya, dan Jamal akan menikah dengannya. Pasti.

Laura merasa cukup nyaman di tempat persembunyiannya, di vila. Satu per satu anggota keluarganya datang menjenguk. Kakek, nenek, ibu, oom, tante, kakak, adiknya, serta teman-temannya. Mereka semua prihatin karena menyangka ia sedang menutup diri dari dunia luar dan itu tak baik untuknya.

Mereka semua tidak tahu bahwa Laura malah berada di puncak kariernya. Tiga buah perusahaan *online* yang dibangunnya mencapai lonjakan omzet sampai memecahkan rekor pendapatannya selama ini. Bahkan perusahaan keempat yang dibangunnya: Buku Mudah, telah mencapai peningkatan yang luar biasa di bulan ketiga. Walau ini berarti prestasi yang didapatnya setelah berhasil membangun empat perusahaan, sebagai manusia beriman ia tetap merasa ini berkah Tuhan yang patut disyukuri. Di balik segala kepahitan yang ia alami, Tuhan masih menyayanginya.

Laura kini mulai berpikir untuk mengalihkan tugas operasional Buku Mudah pada seorang asisten yang cakap. Dan pilihannya jatuh pada Jamal. Walau hanya lulusan SMP, pemuda itu baik, ulet, dan punya bakat sukses. Laura memang tak pernah memperlihatkan diri pada Jamal dan Rudy, dua karyawannya di Buku Mudah. Tapi dua bulan lalu, ketika ia mengenali suara Jamal sebagai suara yang familier buatnya, ia mengintip dari jendela kamarnya untuk melihat lebih jelas seperti apakah wajah karyawannya itu. Alangkah kagetnya ia mendapati Jamal adalah pria yang ditemuinya di restoran. Pria malang yang telah dimuntahinya secara tak sengaja dan sama

sekali tak marah, malah memberi perhatian tulus padanya. Jamal juga rela memberikan taksi untuknya terlebih dahulu, padahal jelas ia juga sedang menunggu taksi. Tak dinyana, pria itu tak lain adalah bawahannya sendiri. Jamal yang baru berusia 21 tahun itu kematangan jiwanya sungguh patut dikagumi.

Dan satu lagi kelebihan Jamal, pria itu tak membuatnya gemetar atau mual. Tadinya Laura mengira fobianya sudah sembuh. Namun ketika ia pergi ke supermarket esok harinya, ia masih merasakan hal yang sama terhadap pria-pria yang ia lewati. Laura mengambil kesimpulan, Jamal adalah pengecualian. Mungkin karena pria itu masih muda dan polos, dan tak mau mengambil keuntungan apa-apa darinya. Tekad Laura semakin bulat untuk menjadikan Jamal mitra usahanya.

Jadi, sore itu Laura meminta Jamal jangan pulang dulu. Ia ingin bicara. Tentu saja masih melalui *aiphone*.

"Jamal, kita sudah bekerja sama selama tiga bulan," ia membuka pembicaraan.

Jamal merasa gentar, mudah-mudahan ini sinyal baik, bukan pemutusan hubungan kerja. "Benar, Mbak. Apa... Mbak puas dengan hasil kerja saya?"

"Kau sekarang sudah punya dua asisten, dan bisa me*manage* mereka dengan baik. Saya bangga terhadap hal itu. Kau punya bakat pemimpin."

Ini sinyal baik. Jamal tersenyum. "Saya senang mendengarnya, Mbak."

"Apa kau mau mendapatkan peningkatan penghasilan?"

Jamal tersentak. Bulan ini penghasilannya naik empat kali lipat, dan itu sudah terlalu besar untuknya, walaupun belum mencapai seujung kuku dari impiannya. "Ah, saya tidak mau serakah, Mbak. Tapi kalau memang ada peningkatan, ya saya syukuri saja."

Lalu Laura menjelaskan keinginannya untuk mengangkat Jamal sebagai mitra usahanya, dengan keuntungan bersih dibagi dua. Berarti penghasilan Jamal meningkat, dari 20 persen menjadi 50 persen. Tapi setelah itu Laura tak akan mengurus usaha ini lagi. Ia mau berkonsentrasi untuk membuka perusahaan baru.

Jamal ternganga. Cepat sekali. Apakah ini benar-benar nyata? Lima puluh persen? Jamal menghitung-hitung. Tapi... itu banyak sekali. Jamal mencoba mencari celah buruk dari hubungan yang baru ini. Ia akan lebih sibuk, itu pasti. Tapi apakah ia mampu? Itu yang perlu dipertanyakan.

"Apa saya mampu, Mbak?"

"Saya yakin kamu mampu."

"Tapi... saya cuma lulusan SMP, Mbak. Dan saya tidak paham komputer sama sekali."

"Menjadi pemimpin bukan berarti harus mengerti segalanya. Kamu bisa mempercayakannya pada Rudy. Dia sangat ahli di bidangnya."

"Lalu... penghasilan Rudy, akan Mbak naikkan juga?"

"Tidak, Jamal. Hanya penghasilanmu. Dia bekerja sesuai dengan yang dibayarkan untuknya. Kamu harus bekerja lebih banyak dengan otak, bukan dengan tenagamu. Kamu akan jadi pemimpin, ingat?"

"Tapi...," Jamal tidak mengerti, "kenapa Mbak memilih saya?"

"Kamu tidak percaya dengan kemampuan saya untuk memilih?"

"Bukan begitu, Mbak. Tapi..."

"Sekarang tergantung dirimu, mau atau tidak. Kalau mau, jalani saja. Kemampuan kerjamu nanti semakin baik, setelah melalui berbagai pengalaman."

Jamal terdiam sejenak. Ia menimbang-nimbang. Kesempatan memang banyak, tapi kesempatan yang sama jarang datang dua kali. "Baiklah, Mbak. Saya mau."

Para tetangga heran melihat Jamal. Ia sudah bisa mendandani rumahnya yang tadinya hanya selesai seadanya oleh warga. Ternyata Jamal bisa memanggil tukang dengan biaya pribadi dan membangun rumah yang cukup megah, dalam tempo kurang dari satu tahun. Ia juga membeli sepeda motor yang masih baru, bukan bekas. Tak lama kemudian, Jamal membeli mobil baru, padahal ia sama sekali tidak bisa mengendarainya. Tapi dalam waktu singkat, warga sudah terbiasa dengan mobil Jamal yang keluar-masuk rumahnya itu.

Jamal juga sangat suka beramal. Siapa pun yang datang ke rumahnya untuk minta bantuan, pasti dibantu. Makanya banyak warga yang memanfaatkan hal itu. Meminjam uanglah, butuh bantuan modallah, anaknya sakitlah. Malah kebanyakan

yang datang sama sekali tak peduli terhadap kesulitan Jamal waktu ia susah dulu. Jamal berusaha membantu sesuai kemampuannya, dan ini membuatnya sangat terkenal di lingkungan tempat tinggalnya. Semua lantas berpikir bahwa sejak neneknya meninggal, jalan Jamal seolah dibuka Tuhan. Tuhan mengubah nasibnya menjadi beruntung.

Selain terkenal di kalangan warga, di lingkungan tempat tinggalnya Jamal pun digilai banyak gadis dan ibu-ibu. Jamal adalah calon suami dan menantu yang potensial. Ada saja yang datang untuk menarik perhatian Jamal. Pura-puranya minta dicarikan pekerjaan, padahal berusaha mencari kesempatan untuk bisa lebih dekat mengenal dan dikenal Jamal.

Namun, Jamal tak memilih satu pun di antaranya. Tersiar kabar, Jamal sudah mempunyai tambatan hati. Ia membangun rumah, membeli perabot mewah dan kendaraan adalah untuk persiapan pernikahannya nanti. Semua gadis dan ibu-ibu pun patah hati, namun bukan patah arang. Selama belum ada cincin melingkar di jari manis Jamal, mereka masih bisa berusaha.

Jamal sendiri merasa hidupnya lebih baik, namun ia belum puas. Ahmad benar, uang bukan segalanya. Ketika dulu Jamal tak punya uang, ia pikir setelah punya uang ia akan memiliki semuanya. Tapi ketika uang sudah didapatkan, ia baru tahu bahwa uang itu tidak bisa membeli segalanya. Ada hal-hal yang tak bisa dicukupi dengan uang. Misalnya cinta.

Ia memang sudah sukses sekarang. Sebagai pengelola Buku Mudah yang kini membawahi puluhan karyawan, Jamal sekarang bukan lagi Jamal yang dulu.

Jamal masih terus membaca postingan di milis Pencari Harta Karun. Rudy pun sudah mengajarinya untuk bergabung. Sesekali Jamal mencoba melempar pertanyaan. Di luar dugaan, banyak jawaban yang masuk. Mereka ternyata orang baik, sangat peduli terhadap masalah orang lain. Jamal merasa sangat terbantu dalam kariernya. Memang aneh kalau dipikir-pikir. Rudy yang jago komputer sama sekali tidak tertarik untuk bergabung dengan milis itu, tapi Jamal yang tak bisa komputer malah haus sekali terhadap ilmu yang bisa ia dapatkan di sana. Dan hasilnya memang beda. Rudy yang sekarang masih Rudy yang sama dengan yang pertama kali masuk ke Buku Mudah. Jamal tentu saja sudah naik beberapa level.

Jamal tak pernah melihat Laura lagi. Kabarnya Laura sudah pindah ke sebuah apartemen di Jakarta, sibuk membuat perusahaan baru. Tapi ia menelepon Jamal beberapa hari sekali. Mereka mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi perusahaan. Jamal merasa wanita itu sangat cerdas dan sangat pengertian. Tak pernah sekali pun Laura terdengar skeptis ketika mendengar ada penurunan penjualan. Malah ia menganggap penurunan adalah pertanda kenaikan omzet. Pendapat yang luar biasa. Tapi ternyata ada benarnya. Omzet mereka terus meningkat walau grafiknya naik-turun. Laura juga selalu memuji Jamal untuk kemajuan-kemajuan kecil yang dibuatnya, sehingga Jamal merasa semakin percaya diri. Jamal berharap suatu hari bisa bertemu muka wanita yang sangat dikaguminya itu.

Satu hal yang terus mengganjal pikiran Jamal adalah ia belum mendapatkan Michelle. Sejak makan malam bersama di restoran itu, Jamal jarang bertemu Michelle. Apalagi Jamal pun semakin sibuk. Belakangan, setelah punya kendaraan, ia malah tidak pernah berpapasan dengan Michelle. Jamal merasa, kalau ia belum sukses, lebih baik ia tidak menemui Michelle karena percuma saja. Ia hanya bisa mendapatkan perhatian Michelle, bukan cintanya. Padahal Jamal membutuhkan cinta gadis itu, lebih dari segala-galanya dalam hidup ini.

Jamal tak pernah melupakan obsesi cintanya. Beberapa hari yang lalu, Jamal melewati rumah Michelle dan dari mobilnya ia mengamati rumah itu. Ia rindu bertemu Michelle. Siapa tahu jika ia menunggu maka Michelle akan keluar dari rumahnya dan ia bisa menyapanya. Pura-pura tak sengaja bertemu. Tapi beberapa saat kemudian, mobil Rama tiba. Dari dalamnya, Michelle turun bersama Rama. Mereka tampak gembira, saling melempar senyum dengan mesra. Jamal kecewa. Ia pun pulang tanpa melakukan hal yang direncanakannya semula.

Tapi Jamal berpikir. Mungkin ini sudah saatnya untuk bertemu dengan Michelle. Jamal yakin Michelle mencintainya, tapi karena dulu ia belum sukses maka gadis itu tak mau menerimanya. Siapa tahu melihat kesuksesannya sekarang, Michelle akan berubah pikiran.

Jamal muncul di rumah Michelle pada saat yang tepat. Michelle sedang mempraktikkan resep baru, dan hasil masakannya terlalu banyak untuk dia dan ayahnya.

"Eh, Kang Jamal! Tumben, Kang. Sudah lama nggak kemari. Mentang-mentang sudah sukses sekarang, jadi jarang mampir kemari," sambut Michelle.

Bambang melirik sedikit dari koran yang sedang dibacanya. "Iya, Mal, aku dengar kabar kesuksesanmu dari para tetangga. Rumahmu sudah megah, punya mobil, beli ini-itu. Dan lihat penampilanmu sekarang, ck ck ck..."

Jamal tertawa bangga. Ia berlagak merendah, "Ah, biasa saja, Pak. Semua itu kan hanya titipan Tuhan."

"Ya bagus kalau kau berpikir begitu. Sudah sukses, yang terpenting jangan sombong. Kehidupan bagai roda, kadang di atas, kadang di bawah."

Michelle segera menarik Jamal duduk di meja makan, persis seperti dulu, ketika Jamal belum punya apa-apa. Hal ini membuat Jamal senang. Michelle sama sekali tidak berubah, tidak silau dengan harta dan kesuksesannya.

"Coba ini dulu, Kang. Ini namanya rawon setan, pedas sekali karena pakai cabe rawit merah. Nih, aku siapkan gelas besar, siap-siap kalau kepedasan."

"Pak Bambang, saya coba dulu nih."

"Silakan, silakan. Aku sudah kapok makan sepiring tadi. Enak sih enak, tapi lambungku mulas."

Jamal makan dengan lahap, bukan karena rasa daging yang

empuk atau kecambah yang segar, tapi karena disemangati Michelle yang menatapnya penuh harap.

"Enak, enak!"

Michelle tersenyum lebar. Jamal merasa masakan gadis itu tambah enak di lidahnya. Ia pun menyuap lagi penuh semangat.

Selesai makan, mereka duduk di ruang tamu. Mengobrol. Jamal tahu Michelle sangat suka membaca, jadi topik pembicaraan mereka adalah buku-buku bagus yang baru terbit belakangan ini.

"Kang Jamal betah kerja di sana, ya? Kelihatannya begitu. Soalnya sejak Kang Jamal kerja di sana, makin sukses saja."

"Ya begitulah. Kapan-kapan main dong ke kantorku. Tapi agak sibuk dan berantakan sih. Buku-buku bertebaran di mana-mana. Nggak ada ceweknya, cowok semua, makanya kayak gitu."

"Kalau saya beli buku ke sana, dapat diskon tidak?"

"Ya, buatmu gratis saja. Pilih mana yang kau suka."

"Jangan dong, Kang. Ah, kalau begitu mending aku beli di toko buku saja."

Jamal jadi teringat insiden ketika ia mencuri buku untuk diberikan pada Michelle. Rasanya itu sudah berlalu bertahun-tahun lampau, dan seperti bukan dari kehidupan ini.

"Kalau begitu aku kasih diskon pol saja. Tiga puluh persen. Tapi ingat, kau mesti datang. Kalau tidak, aku marah."

Michelle ternyata menyambut baik hal itu. Buktinya, hari berikutnya ia muncul di kantor Jamal sepulang kursus. Hari

itu Michelle tampak manis dengan kaus kasual warna pink dan rok jins. Rambutnya dikucir kuda, membuatnya tampil agak beda dari biasanya.

Jamal sangat senang, bibirnya tak henti-hentinya tersenyum ketika memperkenalkan Michelle pada anak buahnya.

"Pacar Bos, ya?" tanya Ucup, salah seorang anak buahnya.

Wajah Jamal memerah. Dalam hati ia menggerutu, awas si Ucup nanti, bakal dia maki habis-habisan. Bikin malu saja. Jamal melirik ke Michelle, dan dilihatnya wajah gadis itu juga merona, pura-pura sibuk melihat sinopsis buku yang dipegangnya.

"Cakep banget, Bos," bisik Ucup yang membuat Jamal ingin menjitak kepala botak anak buahnya itu.

"Bukan, cuma teman."

"Teman atau demen, Bos?" timpal Ucup sambil buru-buru hengkang dari ruangan itu dengan senyum jail. Ia memang paling berani pada Jamal. Maklumlah, dulunya Ucup adalah teman sepermainan Jamal yang akhirnya direkrut jadi anak buah.

"Michelle, kau lihat saja mana yang kau suka. Nih, di sini masih banyak." Jamal mengambil satu per satu dari beberapa jenis buku dan memberikannya pada Michelle. Lalu ia pura-pura sibuk mengecek ini-itu pada semua anak buahnya, untuk memberi kesan pada Michelle bahwa dia punya posisi tertinggi di ruangan itu.

Michelle memilih beberapa buku. Dan Jamal memanfaatkan kedatangan Michelle ini dengan sebaik-baiknya.

"Setengah jam lagi aku pulang. Kalau kau bisa menunggu sambil membaca-baca, nanti aku antarkan kau pulang, sekalian aku mau traktir makan mi di restoran dekat sini."

Michelle setuju. Rasanya Jamal ingin sekali memutar jam agar cepat ke waktu pulang. Tiba-tiba HP Michelle berbunyi. Gadis itu mengangkatnya dan menerimanya di tempat yang agak jauh dari Jamal. Selesai bicara, ia menghampiri Jamal.

"Kang Jamal, maaf. Aku mesti pulang dulu. Hari ini Rama mau datang ke rumah, jadi mungkin kita makan barengnya lain kali saja."

Jamal mengangguk. Hatinya sangat kecewa.

Kita yang menciptakan takdir kita sendiri, dan hal-hal yang telah dan akan kita alami. Dunia muncul dari pikiran kita.

Teman-teman di milis Pencari Harta Karun yang baik,

Setelah berkali-kali mendapatkan kesuksesan lewat kekuatan pikiran, saya jadi bertanya-tanya. Apakah yang kita lakukan ini benar? Sebab kita seolah melawan takdir, dan berjuang untuk mengubah sendiri hidup kita. Memang sih, saya merasakan perubahan yang sangat dahsyat. Dari hanya seorang karyawan swasta bergaji rendah, saya akhirnya bisa melipatgandakan penghasilan saya, lalu saya keluar dan membuka bisnis sendiri, dan akhirnya tiba-tiba saja saya menjadi pengusaha sukses.

Pendapatan saya sekarang tiga puluh kali lipat pendapatan waktu saya masih jadi karyawan dulu. Luar biasa.

Tapi... saya masih merasa tidak enak hati. Apakah ini benar? Soalnya, saya melakukan bisnis saya ini lewat kekuatan pikiran. Saking inginnya yang saya jual laku, saya selalu berdoa setiap malam agar jualan saya laku. Dan itu benar terjadi! Walau pertama-tamanya saya senang, sekarang saya merasa ragu. Jangan-jangan ini ilmu hitam, dan saya jadi berdosa pada Tuhan, karena telah memaksa orang lain melakukan apa yang saya inginkan. Tolonglah beri saya pencerahan. Salam sukses, Widarto, Malang.

Widarto yang ragu-ragu,

Terus-terang ***postingan*** *kamu ini membuat saya tersinggung. Lha kita ini semua orang beriman walau keyakinan kita berbeda-beda, kamu malah bilang ini ilmu hitam. Wid, pernahkah kamu mendengar bahwa konon kita ini adalah* ***the center of the universe****? Kita pusat alam semesta, dan semesta mengikuti kita sesuai paradigma kita? Semua kekuatan dalam diri kita yang berikan itu siapa? Tidak lain adalah Tuhan. Jadi jangan merasa seperti itu. Ingat, pikiran negatif hanya akan mengundang hal-hal yang buruk. Salam penuh keyakinan, Mamat, Jakarta.*

Widarto yang baik,

Sebenarnya saya berbeda pendapat dengan Mamat. Saya pernah berpikir seperti kamu. Saking dahsyatnya rahasia Pencari Harta Karun ini, saya pun pernah goyah dan berpikir jangan-

jangan ini dosa. Ketika kita menginginkan dengan penuh iman, maka itu akan terjadi. Coba pikir, ini kan ada di Kitab Suci? Mintalah, maka akan diberikan kepadamu. Carilah, maka kamu akan mendapat. Ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Itu kan janji dari Tuhan sendiri. Widarto yang baik, coba umpamakan ilmu kita ini sebagai pisau. Jika pisau di tangan orang baik, paling pisau itu digunakan sebagai pemotong sayur atau pengupas buah. Tapi di tangan orang jahat, pisau itu bisa dipakai untuk membunuh orang. Jadi, berhati-hatilah dengan apa yang kamu inginkan. Kalau cuma sekadar menginginkan orang membeli barang yang kamu jual, selama itu bisa membawa manfaat bagi mereka, saya pikir itu bukan dosa. Lagi pula saya percaya dengan kehendak bebas. Kalau memang orang itu tidak mau membeli barang yang kaujual, sudah pasti jualanmu tidak akan dibeli. Itu saja pendapat saya. Semoga membantu. Salam, Dian, Semarang.

Jamal menutup *laptop*-nya. Benaknya penuh dengan pikiran. Rahasia itu memang dahsyat. Ia sudah membuktikannya sendiri. Sekarang penghasilannya sudah puluhan juta sebulan. Dan itu dicapainya dalam waktu yang terbilang singkat, kurang dari satu tahun. Benar-benar luar biasa. Tapi ini baru memenuhi keinginannya yang pertama, menjadi sukses. Ia belum mendekat sedikit pun ke tujuan selanjutnya, yaitu memiliki Michelle.

Jamal berbaring di tempat tidurnya yang baru dan mewah. Empuknya luar biasa. Ia yakin, jika disuruh tidur di tempat

tidurnya yang dulu, pasti ia insomnia. Jamal meraih guling dan memeluknya, membayangkan guling itu sebagai Michelle.

"Kau mencintai aku, kau membutuhkan aku, kau milikku," ucapnya sepenuh hati, seolah guling itu Michelle. Tapi senyumnya memudar ketika tiba-tiba gambaran mentalnya membentuk wajah Rama yang tersenyum licik padanya. Kau tak akan bisa memilikinya, karena dia milikku, begitu Rama berkata.

Jamal merasakan ketidakadilan. Ia lebih dulu mengenal Michelle. Ia telah dua tahun memupuk cintanya pada gadis itu.

Ini semua gara-gara Rama, geramnya. Dan Jamal mulai menggunakan kekuatan pikirannya untuk mengenyahkan Rama dari kehidupan Michelle. *Bergeserlah, beri aku tempat di sisi Michelle*, ucap Jamal sepenuh hati.

Tanpa disadarinya, Jamal tengah mengirim sinyal negatif ke alam semesta.

5

Tinggi hati mendahului kehancuran,
tetapi kerendahan hati mendahului kehormatan.

MICHELLE termenung. Tangannya masih memegang slang yang tak lagi mengeluarkan air, namun masih mengambang di udara, tepat di atas semak-semak bunga yang sedang disiramnya. Benaknya mengingat satu wajah, dan itu bukan wajah Rama. Aneh, belakangan ini ia selalu mengingat Jamal. Jamal yang baik, Jamal yang perhatian, Jamal yang sekarang sukses dan menjadi pemimpin perusahaan. Jamal yang sangat berbeda dengan yang dulu.

Michelle mulai membanding-bandingkan. Rama memang kekasihnya. Ia baik dan perhatian pada dirinya. Rama tak

pernah absen meneleponnya setiap hari. Tapi Michelle tak pernah punya perasaan cinta padanya. Michelle merasa, ayahnyalah yang suka pada Rama. Dulu Michelle tak menganggap ini masalah, karena Rama toh baik. Ia calon suami yang ideal. Tak punya cacat cela sedikit pun. Tapi belakangan ini Michelle baru sadar, dalam berumah tangga ia butuh rasa cinta.

Lalu, apa hubungannya dengan diriku yang saat ini memikirkan Jamal? batinnya. Michelle takut, takut sekali dengan jawabannya. Tapi ia sudah menyadari, ia mulai tertarik pada pria itu. Ia jatuh cinta pada Jamal. Ia menyukai perhatiannya, yang tulus dan bersahaja. Michelle tahu Jamal menyukainya, bahkan sebelum ia bertemu Rama. Tapi Michelle tak pernah menanggapi perasaan itu. Baginya Jamal yang dulu hanya seorang sahabat yang punya sifat-sifat baik. Berbeda sekali dengan penilaiannya sekarang.

Michelle menyesali diri. Mestinya ia setia pada Rama. Mestinya ia tak terlalu dekat dengan Jamal, apalagi sampai datang ke kantornya segala. Ia jadi bisa melihat mata Jamal yang berlumur cinta saat menatapnya. Dan kini itu jadi memengaruhinya. Ia jadi malas bertemu Rama, malah agak membenci pria itu. Kalau tak ada Rama, tentulah ia lebih bebas memilih. Ya Tuhan, Michelle mendesah. Mengapa aku sampai memikirkan hal berdosa seperti ini?

Bambang yang sedang duduk di teras memerhatikan putrinya dengan aneh. Tak biasanya anak gadisnya melamun seperti itu.

"Mis! Kamu lagi bengong?"

Michelle tersadar. Slangnya sudah tak lagi mengeluarkan air. Ia mau masuk ke rumah, tapi Bambang menahannya.

"Duduk dulu sini. Mengobrol sebentar sama Papa."

Michelle menurut, ia duduk di kursi teras di sebelah papanya.

"Mis, kamu memang masih muda, tahun ini baru dua puluh. Tapi Papa lihat kamu sudah matang, sudah pantas menikah." Bambang bertanya hati-hati, "Rama... sudah menyinggung masalah pernikahan?"

"Ah, Papa, aku masih belum memikirkan itu," elak Michelle. Ia saja masih bimbang dengan hubungannya, apalagi untuk menikah.

"Lho, buat apa pacaran lama-lama? Kalau kalian sudah cocok, tunggu apa lagi? Kalian sudah satu tahun pacaran, Rama sudah mapan dan usianya sudah dua puluh lima. Papa cuma ingin kamu bahagia."

Michelle menunduk. "Pa... aku... masih ragu... sebenarnya aku cinta Rama atau tidak."

Bambang terdiam sebentar, lalu terkekeh geli. "Lucu dengar kamu ngomongin cinta. Tapi itu tidak penting, Mis. Gadis seumur kamu memang kadang suka bingung masalah cinta. Dengar ya, Mis. Cinta itu tidak seperti yang di sinetron-sinetron, yang vulgar dan menggebu-gebu. Cinta itu tumbuh di sini," Bambang menepuk dadanya, "kadang tak bisa dirasakan, tapi kau pasti mengerti nanti. Kau tahu, waktu Papa menikah dengan mamamu dulu, kami dikenalkan orang. Kami sudah ada umur, sudah tiga puluhan. Sama sekali tak ada rasa cinta

yang menggebu-gebu. Tapi setelah berumah tangga, cinta itu tumbuh pelan-pelan. Dan itulah yang namanya cinta sejati! Lihat saja, setelah mamamu meninggal, Papa tak pernah berpikir untuk menikah lagi. Padahal waktu itu Papa masih bekerja, bisa saja Papa cari istri baru. Itulah cinta!"

Michelle mencoba menghayati, tapi tak bisa. Benaknya terus dibayangi Jamal. Ada bagian dari dirinya yang berbisik dalam hati, bolehkah putus dengan Rama dan menjalin hubungan baru dengan Jamal? Michelle buru-buru menepiskan suara hati itu. Sepertinya, ia mesti banyak berdoa dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Tapi Michelle tak tahan. Ada keinginan kuat untuk bertemu Jamal. Sekadar melihat wajahnya pun Michelle sudah merasa bahagia. Kalau ini yang namanya cinta, ia sangat bahagia bisa merasakannya. Ini tak pernah terjadi pada dirinya.

Belakangan ini bisnis Rama bermasalah. Sudah seminggu pria itu tak menemui Michelle. Ia menelepon dan memberitahu Michelle apa yang terjadi. Nilai saham perusahaan ayahnya terus merosot, dan ini membuat Rama harus lembur siang-malam, mencoba mempertahankan perusahaan itu kalau tidak mau bangkrut. Michelle merasa berdosa, tapi ia malah senang tidak usah bertemu Rama.

Jadi, suatu hari Michelle kembali datang ke kantor Jamal. Sekarang ia bisa memenuhi ajakan Jamal untuk makan mi.

Jamal sangat senang menerima Michelle di kantornya. Dilihatnya wajah Michelle bersinar, sangat berbeda daripada biasanya. Begitu pun sinar mata gadis itu, cerah dan berbinar-binar.

"Kau sendirian?"

"Iya. Rama tak bisa datang hari ini, ada masalah dengan bisnisnya." Michelle menyesal menyebut-nyebut nama Rama. Dasar bodoh, rutuknya pada diri sendiri. Ini mungkin karena rasa bersalahnya pada Rama telah menemui Jamal di saat Rama tak ada.

Jamal tertarik mendengar kata-kata Michelle. "Oh ya?" Mungkinkah keinginannya sudah mulai berjalan? Rama punya masalah dan semakin menjauh dari Michelle? *Yes! Bagus sekali!* sorak Jamal dalam hati.

"Hari ini kau mesti menepati janji ya. Aku mau mengajakmu makan. Mau, kan?"

Michelle mengangguk dengan wajah berseri-seri.

Ucup menghambur masuk, membuat kaget Jamal yang sedang sibuk memeriksa pembukuan.

"Gawat, Bos!"

"Ada apa?"

"Sahrul kecelakaan waktu mengantar buku di perempatan minimarket. Sekarang sedang dibawa ke rumah sakit."

"Apa?!" Jamal segera mengambil kunci mobilnya. "Rud, kamu di sini saja. Aku ke rumah sakit dulu."

Sahrul cukup parah. Ia koma selama dua puluh jam dan belum sadar juga. Jamal tak habis pikir. Padahal anak itu selalu hati-hati dalam membawa motor, malah saking hati-hatinya jalannya selalu di pinggir, kecepatannya tak pernah lewat dari 40 km/jam. Kejadian ini benar-benar membuat Jamal pusing.

Sebenarnya ini bukan masalah pertama yang diterima Jamal beberapa hari terakhir ini. Mendadak ia seperti ditimpa kesialan bertubi-tubi. Ada saja yang terjadi, seperti pesanan dari penerbit yang salah dikirim, dan ketika dikomplain tak bisa diganti. Atau pelanggan yang marah-marah karena buku yang dibeli halamannya terbalik-balik. Rumah Jamal tiba-tiba bocor dan air hujan yang masuk membasahi *laptop*-nya hingga rusak berat. Mobilnya tiba-tiba ditabrak dari belakang, cukup keras hingga penyok dan bagasi tak bisa ditutup rapat.

Jamal mulai merasa Tuhan meninggalkannya. Dan puncaknya adalah sekarang, kejadian yang cukup mengerikan karena nyawa anak buahnya dalam bahaya. Jamal benar-benar merasa bersalah kalau sampai Sahrul kenapa-kenapa. Waktu ia mengajak Sahrul bekerja bersamanya, ibu Sahrul sudah wanti-wanti agar Jamal menjaga anak semata wayangnya. Maklum, Sahrul baru delapan belas tahun.

HP Jamal berbunyi. Dari Rudy. Ia mengangkatnya.

"Mal, ada berita buruk."

Apa lagi? batin Jamal.

"Ada komplain dari jasa *delivery*. Ada kesalahan perhitungan dalam tiga bulan terakhir. Aku khawatir, bulan ini kita defisit

dan tidak bisa bayar gaji karyawan. Sepertinya kau harus menelepon Mbak Laura. Dan satu hal lagi, bulan ini aku mau mengundurkan diri. Rasanya aku sudah tidak tahan dengan pekerjaan ini. Aku terlalu sibuk sampai harus lembur malam-malam. Maaf, Mal."

Jamal terduduk lemas.

Laura sudah berpakaian rapi. Gaunnya sangat cantik dan menawan. Ia membeli gaun ini asal pilih saja, mungkin karena ia memang belum siap menjalin hubungan dengan siapa pun saat ini. Kalau saja bukan ibunya yang meminta ia bertemu Martin, teman sepermainannya dulu yang ditemui ibunya secara tak sengaja baru-baru ini, ia tak akan mau. Entah apa yang membuat ibunya berpikir bahwa Martin harus bertemu dengannya.

Laura melihat jam dengan gelisah. Ini sudah pukul tujuh tepat. Pria itu bisa datang kemari kapan saja.

Laura menggelengkan kepala. Kalau bukan karena tak mau membuat hati ibunya susah, ia tak akan mau bertemu siapa pun. Tak ada yang bisa menduga apa yang akan terjadi nanti. Apakah ia akan gemetar, merasakan mual dan pusing yang sama? Laura berusaha mengingat Martin dari sisi "bukan pria dewasa". Martin kecil selalu cengeng. Jika main sama-sama dan kalah, Martin pasti menangis.

Laura tersenyum, hatinya lebih tenang. Ini bukan kencan,

ucapnya berkali-kali pada dirinya sendiri. Ia hanya akan ketemu teman lama.

Laura memandang sekitarnya. Apartemen mungil berdekorasi mewah ini dibelinya delapan bulan yang lalu dan baru ditempati enam bulan belakangan. Ia cukup nyaman di sini. Tinggal sendirian membuatnya bisa melakukan apa pun yang ia inginkan tanpa harus memikirkan orang lain. Letaknya juga tak jauh dari rumah ibunya, sehingga ia bisa sering mampir dan bertemu keluarga. Ia juga masih bisa mengurus empat perusahaan internetnya dari jauh dengan menjaga komunikasi dengan orang-orang yang ia percayai. Kini ia tengah mengurus perusahaan berbasis internetnya yang kelima, yang bergerak di bidang penyewaan alat-alat berat dan perkapalan, yang cukup menyita serta menguras waktu dan tenaga. Tapi ia menyukainya.

Satu hal yang masih mengganjal di hatinya adalah fobianya yang semakin menjadi-jadi. Ia jadi takut bertemu dengan pria karena ia tahu bakal mengalami gejala yang sama. Mual, pusing, gemetar tak terkendali, yang jika sudah mencapai puncaknya bisa membuatnya muntah. Ini tak terbatas pada pria yang baru dikenalnya. Pada pria-pria yang sudah dikenalnya pun berlaku hal yang sama, padahal dulu Laura bisa bergaul akrab dengan mereka. Laura tak habis pikir, apa yang salah pada dirinya? Ia sudah mencoba menemui beberapa psikiater, tapi percuma. Mereka hanya mengajaknya berbincang-bincang, memberikan beberapa saran agar lebih mendekatkan diri pada Tuhan, lalu memberi obat yang tak pernah ditebusnya. Laura

tak percaya obat akan membuatnya lebih baik, ia tak mau ketergantungan obat dan memiliki masalah baru.

Laura merasa dirinya invalid. Ia sudah cacat dan tak akan kembali sempurna untuk selamanya. Semua ini membuatnya semakin menutup diri. Ia mendekatkan diri pada Tuhan dengan banyak berdoa, dan itu membuatnya sedikit lebih baik. Kini tujuannya hanya berkarier, ingin melayani sebanyak mungkin orang lewat perusahaan yang diciptakannya. Banyak orang yang membutuhkan jasa-jasa yang diberikannya di *web*, dan perasaan telah membantu orang membuatnya merasa jauh lebih baik.

Bel pintu berbunyi, membuat Laura tersentak. Ia melangkah perlahan ke arah pintu dan melihat ke lubang pengintip. Martin sama sekali tidak sama dengan sosok kecil dan cengeng yang pernah diingatnya. Jantung Laura berdebar keras. Keringat dingin mulai menjalari punggungnya. Bisakah ia berpura-pura tak ada di tempat? Bel berbunyi lagi, seolah menjadi jawaban ia tak bisa berpura-pura sedang pergi. Laura menarik napas dan mengembuskannya. Ia membuka pintu.

"Halo..." Tatapan Martin cukup ramah. Ia sangat tampan dibandingkan sosok kecil yang masih ingusan dulu. Dan ia membawa seikat bunga. Diserahkannya bunga itu pada Laura. "Untukmu." Lalu ditambahkannya dengan mimik muka yang lucu. "Aku mau mengaku dosa, bunga itu Mama yang beli. Dia bilang semua wanita suka bunga. Dan dia berharap hari ini bisa 'berhasil'. Ya, maklumlah mama-mama."

Laura menerimanya. "Terima kasih. Mau masuk dulu, atau langsung pergi?"

"Aku mau permisi ke toilet."

Mereka masuk. Beberapa saat kemudian, mereka sudah duduk di ruang tamu. Martin tengah menikmati sirop buatan Laura setelah mengosongkan kandung kemihnya. Laura mulai merasa tak nyaman. Ia baru sadar apartemennya ini terlalu sempit untuk dua orang. Udara sepertinya tak cukup banyak untuk berdua, atau ini cuma perasaannya saja?

"Aku harus mengatakan bahwa kau jauh lebih baik daripada yang kubayangkan. Kau berubah banyak, maksudku, kau jadi cantik sekali."

Pandangan Laura berkunang-kunang. Ia menyeka keringat di dahinya dengan tisu. "Kau juga banyak berubah."

"Tambah ganteng?"

Demi kesopanan, Laura mengangguk. Ia ingin cepat-cepat menyelesaikan kencan ini. Tampaknya fobianya bertambah parah. Martin jenis pria yang membuat skala fobianya di angka sepuluh, paling pol.

"Sebenarnya agak malu juga diaturkan kencan seperti ini. Tapi entahlah, aku memang kurang beruntung dalam masalah cinta. Sudah...," Martin menghitung-hitung dengan jarinya, "tak kurang dari lima belas kali aku pacaran, selalu putus di tengah jalan. Yah, ini namanya nasib, kan? Hahaha. Aku tak tahu apa yang kurang."

Dirimu, jawab Laura dalam hati. Martin terlalu percaya diri, dan sepertinya ia menganggap dirinya menarik. Tipe seperti Martin jenis yang selalu dijauhi Laura, bahkan sebelum ia punya fobia terhadap pria. Pria yang selalu membicarakan

dirinya sendiri, tak peduli terhadap orang lain, tak mau mencoba mengenal orang lain. Lihat saja, dalam lima menit pertama Laura bisa mendeteksi seperti apa dia.

"Sebaiknya kita jalan saja sekarang. Kita mau nonton yang pukul delapan, kan?" ujar Laura.

"Benar. Ayo."

Laura mengambil tas dan berjalan keluar. Setelah mengunci pintu, dirasakannya tangan Martin menyentuh tangannya. Laura mengelak dengan halus dan berjalan agak menjauhkan diri. Sepertinya malam ini akan cukup sulit baginya. Ia sudah merasakan lambungnya meronta. Untunglah ia belum makan.

Filmnya sama sekali tidak bagus. Banyak mengetengahkan adegan vulgar yang terlalu dipaksakan. Laura juga tidak suka duduk di samping Martin. Beberapa kali Martin mencoba menyentuh tangannya. Sepanjang film, Laura sangat tersiksa dan terus-menerus berdoa agar fim cepat selesai. Ketika Martin menyentuh tangannya lagi, Laura permisi ke toilet dan muntah-muntah di sana.

Akhirnya film selesai juga. Laura menolak ketika Martin mengajaknya makan. Ia sama sekali tidak berselera. Sebenarnya ia ingin sekali pulang sendiri naik taksi, tapi ia tahu ini sama sekali tidak sopan. Jadi ia membiarkan pria itu mengantarnya. Sepanjang perjalanan, Martin terus-menerus bicara mengenai bisnisnya yang sangat menguntungkan, bahwa ia

sudah bisa membeli apa saja yang ia inginkan. Tapi ia hanya butuh satu: seorang pendamping hidup yang bisa menerima dia apa adanya.

Seharusnya Martin-lah yang bisa menerima pendamping hidupnya, apa adanya, batin Laura sinis.

Satu blok mendekati apartemen Laura, Martin menghentikan mobil. Laura menoleh ke Martin, meminta penjelasan.

"Kita belum sampai, Tin. Masih satu blok lagi."

"Aku tahu. Aku cuma ingin mengajakmu ngobrol."

"Aku capek banget nih. Bagaimana kalau lain kali saja? Ngantuk juga," Laura pura-pura menguap.

Tangan Martin meregang, seolah sedang menyamankan otot-otot yang pegal, dan tangan kirinya tiba-tiba sudah melingkari bahu Laura.

Laura panik. Tubuhnya gemetar dan kaku. Ia ketakutan, sampai tidak bisa bergerak. Keringat dingin mengucur membasahi punggungnya. Laura ingin sekali membuka pintu dan keluar dari mobil, tapi ia tak bisa. Ini gejala baru yang terjadi pada dirinya. Tubuhnya kaku seperti arca.

"Laura, kalau boleh aku terus terang, aku merasa kau berbeda dari wanita-wanita lain yang pernah kukenal. Kamu cantik, baik, dan punya intelektualitas tinggi. Kita pun sudah mengenal sejak kecil. Yah, walaupun cuma waktu kita TK dan sejak itu kita nggak ketemu lagi, itu bisa menjadi arti yang mendalam bagi sebuah hubungan. Iya, kan?"

Tubuh Martin mendekat. Laura bisa merasakan hangat napas pria itu di wajahnya.

"Aku yakin, kau pun punya ketertarikan yang sama denganku. Aku bisa merasakannya. Aku tahu kau juga punya perasaan yang sama denganku. Kita telah saling jatuh cinta pada pandangan pertama."

Tangan Laura ingin sekali mendorong tubuh pria itu menjauh, tapi tubuhnya terkunci rapat.

"Kau cantik sekali, Laura," desah Martin, dan ia mendekatkan bibirnya pada bibir Laura, mencium gadis itu.

Sesuatu dalam diri Laura berontak, dan ia berteriak. Martin yang kaget langsung menjauh. Laura menggunakan kesempatan itu untuk keluar dari mobil Martin.

"Hei, Laura! Kenapa??" Panggilan Martin tak dipedulikannya. Laura berlari sekuat tenaga, menuju apartemennya. Ia sama sekali tidak ingat bagaimana bisa sampai di apartemennya. Sepertinya ia naik tangga sampai lantai lima belas, tidak menggunakan lift. Ia masuk, mengunci pintunya rapat-rapat, dan terduduk lemas di lantai. Ia menangis sesenggukan. Menangisi kelemahannya. Menangisi nasibnya. Bukan kencannya dengan pria macam Martin yang ia sesali. Tapi kenapa ia bisa kehilangan kontrol ketika fobia itu datang mengganggunya. Baru kali ini ia merasakan begitu tak punya daya. Tubuhnya kaku tadi, sama sekali tak bisa digerakkan. Hanya kekuatan yang amat besarlah yang membuatnya bisa melepaskan diri dari Martin. Tapi ia merasa tak punya kendali lagi atas hidupnya. Ia benci pada hidupnya. Mendadak hidup ini tak punya arti lagi buatnya. Apa artinya hidup jika ia sudah cacat seperti ini?

Tiba-tiba tangisnya berhenti. Ya benar, kenapa ia harus bertahan hidup dalam keadaan seperti ini? Benaknya kosong. Hanya ada sebuah suara terdengar.

Benar sekali, Laura, kau bisa melakukannya. Kau bisa mengakhiri hidupmu sendiri. Dan itu satu keputusan yang sangat mudah.

Perlahan-lahan ia berjalan menuju laci kerjanya. Ia mengambil sebuah gunting. Gunting itu sangat tajam dan biasa ia pakai untuk membuka amplop surat. Ia hanya tinggal menusukkan gunting itu ke mana saja di bagian tubuhnya, bagian yang cukup mematikan dan membuatnya hanya merasakan sakit sebentar, setelah itu ia terbebas.

Terdengar deringan telepon. Laura tersadar. Ia menyebut nama Tuhan beberapa kali. Ya Tuhan, barusan pasti bisikan iblis, hampir saja aku gelap mata. Untung ada dering telepon itu. Laura teringat, ia mencari-cari HP-nya, tapi ia menyadari tas tangannya tertinggal di mobil Martin. HP-nya ada di dalamnya. Lagi pula ini bukan dering HP, ini dering telepon di apartemennya.

Ia menghampiri pesawat telepon dan mengangkatnya. Siapa pun yang menelepon sekarang, bahkan jika Martin sekalipun, inilah orang yang menyelamatkannya dari percobaan bunuh diri yang hampir dilakukannya.

"Halo?" Suara Laura gemetar, pelan dan tak bersemangat. Ia mulai berharap ini salah sambung.

"Halo, Mbak Laura? Ya ampun, susah sekali saya menghubungi Mbak. HP Mbak tidak diangkat-angkat. Saya men-

dapat nomor ini dengan susah payah, untung akhirnya dapat juga."

Suara Jamal. Tiba-tiba Laura merasa sangat lega dan ingin menangis.

Suara Laura mulai terdengar cepat dan tak terkendali, "Jamal? Bisa kau datang ke sini sekarang? Tolong, aku butuh bantuanmu... tolong..."

Jamal memasuki gedung apartemen itu setengah berlari. Suara Laura sangat berbeda. Belum pernah Laura terdengar begitu kalut. Hal ini ikut memengaruhi Jamal dalam perjalanannya menuju tempat ini. Beberapa kali ia harus menghentikan mobilnya sejenak agar bisa menyetir dengan lebih tenang.

Sebenarnya tujuannya menelepon Laura adalah ingin melaporkan keadaan keuangan perusahaan mereka yang kurang baik, juga tentang Sahrul yang masih belum sadar sampai sekarang. Tanpa diduga ia malah disuruh datang. Jamal terus bertanya-tanya, menebak-nebak apa yang sudah terjadi. Apakah ini ada hubungannya dengan perusahaan, atau masalah pribadi? Apa Rudy sudah memberitahu Laura? Tidak mungkin. Rudy jarang berhubungan dengan Laura.

Jam tangannya sudah menunjukkan tengah malam, waktu yang sangat malam untuk sebuah kunjungan. Seperti yang diduganya, satpam menahannya.

"Bapak mau ke mana?"

"Saya mau ke 15 G, Pak. Apartemen Ibu Laura."

"Ibu Laura? Nama Bapak siapa?"

"Jamal."

"Oh, sebentar, Pak. Tadi Ibu Laura menitipkan pesan untuk saya kalau ada Bapak Jamal yang datang mencarinya." Satpam itu sibuk mencari-cari sesuatu di balik mejanya. Lalu ia menyerahkan sepucuk amplop pada Jamal. Jamal membukanya. Surat itu ditulis tangan, tulisan Laura rapi dan jelas.

Maaf, Jamal.

Tadi saya menyuruh kamu datang, tapi ternyata saya punya urusan lain. Saya tidak bisa menemuimu. Biar besok saja saya datang ke Bogor.

Salam, Laura.

Jamal memasukkan surat itu ke sakunya. Dia tak tahu apa yang terjadi, tapi sebenarnya ia agak kecewa. Ia baru saja berpikir kalau ia menolong Laura, Laura pun akan menolongnya dari kesulitan sebagai balas budi. Dipikirnya jika ia bisa bertemu Laura hari ini, tentu wanita itu akan menampakkan diri padanya. Hubungan mereka pun lebih dekat dan Jamal tak perlu takut mengutarakan kondisi perusahaan yang tidak terlalu baik. Sekarang harapan itu sirna. Ia malah harus menunda pertemuannya hingga besok. Apa boleh buat.

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu, terima kasih," kata Jamal pada satpam. Satpam itu membukakan pintu untuknya.

Sepeninggal Jamal, seseorang menghampiri satpam tadi. "Sudah pergi, Pak?"

"Ya, sudah pulang sekarang, Bu."

"Terima kasih, ya."

Laura melangkah menuju lift. Ia sangat menyesal telah merepotkan Jamal, tapi setelah kondisinya lebih tenang, ia menyadari bahwa tak perlu ia melibatkan orang lain dalam masalahnya yang rumit. Jamal orang yang baik, tapi tentu ia tak akan bisa membantu dirinya sama sekali. Laura harus bertahan. Sendirian.

Jamal duduk tepekur di depan setir mobil. Ia sudah pasrah sekarang. Di benaknya berkecamuk berbagai dugaan. Mungkin Laura sudah tahu terjadi penurunan omzet dan ia mau memecat dirinya besok.

Jamal mengembuskan napas panjang. Angannya mengembara. Terlintas di benaknya pepatah yang pernah diucapkan seseorang. Hidup itu bagai roda, ada kalanya kita di atas, ada kalanya kita di bawah. Ia berada di bawah sekarang. Sebagai manusia biasa yang terdiri atas darah dan daging, ia merasa sangat takut. Tapi ketika ia mulai menenangkan diri, ia bisa melihat bahwa kondisinya sekarang masih jauh lebih baik dibandingkan dulu. Ia saja yang kurang bersyukur. Seandainya Laura memecatnya, ia masih punya simpanan uang. Ia pun sudah punya mobil dan kendaraan, walau cicilannya baru lunas tiga tahun lagi.

Jamal merasa semangat hidupnya mulai bangkit. Kejadian yang menimpanya sekarang bukan akhir segalanya. Ia masih bisa melanjutkan hidupnya.

Tapi hatinya tetap saja gamang. Segala sesuatu bisa saja terjadi. Kalau di hari kemarin ia masih baik-baik saja, sekarang ia bisa tertimpa musibah bertubi-tubi, apa lagi yang akan menimpanya besok? Jamal takut, sungguh takut. Ia tak tahu harus bicara pada siapa. Tak ada yang bisa diajaknya berbicara.

Lalu ia teringat, ia bisa bicara dengan Tuhan. Selama ini Tuhan selalu berpihak padanya, kan? Ia diberi kesuksesan dan kemajuan, itu dari siapa? Dari Tuhan, kan?

"Tuhan, beri aku petunjuk. Aku sama sekali tak tahu harus berbuat apa sekarang. Aku kecil di hadapanMu. Aku pasrah Tuhan. Jadilah menurut kehendakMu."

Dan Jamal menutup mukanya dengan kedua tangan. Ia menangis. Walau di hati ia bilang pasrah, tetap saja ia dilanda kecemasan. Belum pernah ia merasa begitu tidak berdaya. Tuhan bisa memberi, Tuhan bisa mengambil kapan saja Dia mau. Tuhan begitu baik, sekaligus kejam. Salah, Tuhan tidak kejam. Mungkin aku yang berdosa, batin Jamal.

Jamal berdoa mohon ampun, mungkin saja ada salah yang dilakukannya tanpa sengaja dan Tuhan marah padanya. Lalu ia teringat... astaga! Rama. Ia pernah berpikir buruk pada Rama, minta agar terjadi hal buruk menimpa Rama, seperti kecelakaan atau bisnisnya bangkrut, supaya ia bisa mendapatkan Michelle.

Jamal tersadar. Inilah kesalahan yang dilakukannya.

"Tuhan, aku tidak akan berpikir jahat lagi pada orang lain. Tapi sungguh, beri aku pertanda, supaya aku bisa melanjutkan kehidupan ini. Aku sungguh tidak berdaya."

HP-nya berbunyi. Ada *e-mail* baru yang masuk. Ah, ada saja, pikir Jamal. Dalam situasi seperti ini kok ada *e-mail*. Lalu Jamal berpikir, mungkinkah *e-mail* ini salah satu petunjuk dari Tuhan? Terburu-buru Jamal mengambil *laptop*-nya dan membukanya. Benar, ada *e-mail* terakhir yang masuk barusan. Dari milis Pencari Harta Karun.

Teman-teman, ada berita dukacita. Salah satu anggota Pencari Harta Karun kita, Ahmad Fairuz, sedang sakit parah di rumah sakit kanker Kasih Utama. Karena kanker yang dideritanya, kemungkinan waktunya tak lama lagi. Bagi siapa yang mengenal beliau, diharapkan datang untuk memberi kalimat penghiburan yang terakhir. Beliau dirawat di ruang sekian sekian....

Jamal tersentak. Ahmad? Ia menghitung-hitung. Sudah setahun berlalu sejak ia bertemu Ahmad. Ia tak tahu di mana pria itu tinggal, bahkan pria itu juga jarang bergabung di milis Pencari Harta Karun. Selama ini ia pikir Ahmad sudah meninggal karena waktu itu menurut dokter sisa hidupnya tak lama lagi. Jamal berpikir, Ahmad bisa bertahan selama setahun ini sungguh luar biasa. Jamal ingin bertemu dengannya.

Jamal pun menjalankan mobilnya menuju rumah sakit.

❦ ❦ ❦

Postur Ahmad sangat jauh berbeda dengan setahun yang lalu saat Jamal pertama kali bertemu dengannya. Tubuhnya sangat kurus, keriputnya bertambah banyak. Ahmad seperti bertambah tua sepuluh tahun. Tapi sinar matanya tetap sama, penuh semangat dan kebijaksanaan. Bahkan ada cahaya kelembutan yang memancar dari sana. Jamal bisa merasakan ketenangan pria itu menjelang hari-hari terakhir hidupnya.

Saat melihat Jamal, Ahmad sangat gembira. Jamal mencium pipinya yang tirus, dan mengelus tangannya, memberi penghiburan.

"Aku baik-baik saja, Mal. Tuhan sudah memberiku banyak sekali kesempatan. Dari hanya dua bulan, sampai akhirnya satu tahun aku masih bertahan. Tapi sekarang aku sudah tak kuat lagi."

"Jangan bicara begitu. Kalau Pak Ahmad percaya Tuhan bisa mengabulkan apa yang kita inginkan, Bapak pasti bisa bertahan."

Ahmad menggeleng sambil tersenyum. "Kau lupa, semua yang kita inginkan harus selaras dengan kehendak Tuhan. Dia ingin aku kembali."

Jamal tak bisa menahan tangisnya. Ia tahu Ahmad sudah sangat siap dipanggil Tuhan kapan saja, tapi entah kenapa, Jamal merasa sedih karena manusia tidak bisa menghindari kematian. Kematian ini membuatnya takut.

Seolah mengetahui pikiran Jamal, Ahmad berkata, "Tidak

perlu takut. Kematian bukanlah akhir. Kita hanya melepas tubuh fisik kita, untuk menyatu denganNya."

Jamal teringat rasa frustrasi Ahmad setahun yang lalu, saat mendapat vonis dokter. "Bagaimana Bapak bisa begitu tabah menghadapi semua ini?"

"Aku sudah mengerti sekarang, Mal. Aku sudah dapat."

"Apa?"

"Harta karun." Ahmad mengatakan itu sambil tersenyum bahagia. Ia menoleh ke sebelahnya, istrinya menungguinya dengan setia. Mereka bertatapan dan tersenyum bahagia. Seorang anak kecil berusia empat tahun menghambur masuk ke ruangan itu.

"Kakek!"

Anak itu langsung naik ke ranjang Ahmad dan mencium pipi sang kakek. Jamal pun mengerti, inilah yang dicari-cari pria tua itu selama ini. Kebahagiaan dan ketenangan. Menyatu dengan Tuhan, menyatu dengan sesama.

Harta karun jiwa. Dan ini pasti berbeda dengan harta karun yang dikira orang selama ini. Jamal mengerti sekarang. Mulai saat ini ia tak akan pernah takut lagi.

6

Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta,
sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya.
Sekalipun orang memberikan segala harta benda
rumahnya untuk cinta, ia pasti akan dihina.

KEESOKAN harinya, Jamal sudah pasrah. Laura mau memecatnya pun tak apa-apa. Di ruang kerjanya Jamal berbicara dengan Laura, seperti biasa melalui *aiphone*. Suara wanita itu tenang dan lancar, seperti dulu, tidak ketakutan seperti kemarin malam saat Jamal meneleponnya.

"Dalam bisnis wajar saja ada penurunan omzet. Kau baru mengalami hal ini sekali, Mal. Kau harus siap menghadapinya. Inilah bisnis yang sebenarnya. Bisnis kadang kejam, kadang pula baik hati. Kau hanya perlu melihat sisi baiknya. Kita

harus selalu berpikir positif. Ketika *kegagalan* datang, biasanya temannya, *kesuksesan*, selalu mengikutinya di belakang."

Jamal tersenyum lega. Wanita itu bisa bercanda, berarti ini bukan masalah serius. Ia tak akan dipecat.

"Saya senang Mbak bisa mengerti. Tadinya saya pikir Mbak akan menyalahkan saya."

Laura tertawa. "Aku sudah sangat berterima kasih kau mau membantuku menjalankan bisnis ini, Mal. Masa mau terima untungnya saja, tidak mau terima rugi? Tapi kejadian ini membuatku sadar. Aku tidak bisa lepas tangan sepenuhnya. Itu tidak adil buatmu. Begini saja, mulai sekarang aku akan membantumu dan mengajarkan hal-hal yang perlu kauketahui tentang bisnis. Sebulan atau dua bulan ini, aku kembali tinggal di sini."

"Bagus itu, Mbak! Saya senang Mbak ada di sini!" seru Jamal gembira, seperti seorang murid yang gurunya mengatakan akan membimbingnya.

"Oh ya, soal kemarin malam, maaf ya. Aku tidak jadi menemuimu."

Bibir Jamal sudah gatal ingin bertanya, sebenarnya apa yang terjadi sampai Laura hilang kendali, tapi sepertinya tidak sopan. Laura kan atasannya.

"Tidak apa-apa, Mbak."

"Merepotkanmu, sampai datang ke Jakarta malam-malam."

"Saya hanya berharap Mbak baik-baik saja."

"Baik. Saya sangat baik."

Pembicaraan berakhir. Jamal kembali sendirian di ruang kerjanya. Ada dorongan yang sangat kuat untuk mengetahui kenapa nada suara Laura yang mengatakan bahwa ia sangat baik, tidak sebaik kedengarannya. Ia penasaran, ingin bertemu Laura. Ia merasa jalinan komunikasi mereka cukup kuat, dan seharusnya mereka bertemu muka, tak hanya melalui *aiphone*. Tapi tentu saja ia tak bisa memaksa. Mungkin suatu saat Laura mau bertemu muka dengannya.

Tiba-tiba HP Jamal berbunyi. Layarnya menampakkan nama Michelle. Jamal terdiam sejenak, menimbang-nimbang,. Kalau tak mau terjerat masalah lagi, sebaiknya ia bertobat. Ia sadar sekarang, tak baik menginginkan milik orang lain. Lalu ditekannya tombol *reject*.

❦ ❦ ❦

Di hari yang sama saat Jamal bicara dengan Laura, Sahrul sadar dari koma. Jamal sangat gembira. Akhirnya doanya dikabulkan Tuhan. Perusahaan membiayai semua pengobatan Sahrul sampai pria itu sembuh, dan selama sakit gajinya tetap dibayarkan. Rudy pun tak jadi mengundurkan diri, setelah Jamal memberinya kenaikan gaji sesuai dengan pekerjaan yang memang bertambah belakangan ini.

Jamal lega, akhirnya semua beres. Ia sadar sekarang, Tuhan sungguh baik. Bila kita bertobat, Dia akan merangkul kita kembali. Jamal tak akan melakukan hal yang sama, yaitu menginginkan hal buruk terjadi pada orang lain. Mulai seka-

rang hanya perbuatan baiklah yang ia lakukan, walaupun yang bisa ia lakukan hanya bekerja sungguh-sungguh untuk melayani sesama manusia lewat pekerjaannya saat ini.

Kemarin malam ia menerima kabar bahwa Ahmad telah mengembuskan napasnya yang terakhir, dalam kondisi tenang dan damai, di tengah-tengah keluarga yang mencintainya. Ahmad akan dimakamkan di kota asalnya, Malang. Jamal menyampaikan belasungkawanya dan meminta maaf tak bisa datang. Pihak keluarga Ahmad memakluminya.

Jamal mengucapkan doa pendek, memohon kekuatan untuk keluarga yang ditinggalkan. Entah mengapa, hatinya terasa plong. Ia tahu Ahmad telah menemukan apa yang dicarinya dalam hidup ini.

Jamal merenung. Kalau aku, apa yang aku cari? Jamal merasa hidupnya sudah cukup memuaskan dari segi karier dan kesuksesan. Uang yang didapatkannya tertimbun di tabungan, saking ia tak butuh apa-apa lagi untuk dibeli. Hanya tinggal kehidupan cintanya. Teringat olehnya wajah Michelle, tapi tidak dalam perasaan yang seintens dulu. Mungkin ia telah berhasil meredam perasaannya. Jamal memutuskan untuk tak terlalu memikirkan Michelle lagi.

Setelah Laura ikut campur lagi dalam bisnis, bisnis kembali lancar. Laura menepati janjinya untuk mengajari Jamal berbisnis. Ia memberikan banyak buku bisnis yang bagus untuk dibaca Jamal. Jamal menyelesaikan satu buku dalam dua atau tiga hari, dengan tekun. Sebelumnya ia tak suka membaca, atau mungkin karena tak pernah membaca. Sekarang ia ber-

tekad mengisi diri dengan ilmu. Ini pasti berguna bagi dirinya. Benar saja, saat ia menghadapi masalah baru, ia teringat akan masalah serupa yang pernah dibacanya, dan akhirnya bisa menyelesaikan masalah itu dengan baik.

Lama-kelamaan ia semakin haus dan lapar akan bacaan. Setelah selesai satu buku, ia akan minta Laura memberikan buku lainnya.

Tanpa sadar, satu bulan sudah berlalu. Sudah belasan buku yang dibacanya.

"Aku masih punya banyak buku, tapi ada di apartemen. Menurutku, buku-buku yang kaubaca sudah cukup untuk pengetahuan dasar tentang bisnis."

"Tapi aku masih merasa kurang, Mbak."

Laura tertawa. "Aku senang bisa membuat orang ketagihan membaca. Tapi kau tidak bisa terus mengandalkan aku. Sekarang kau bisa mencari buku-buku lain yang berkaitan dengan bisnis. Baca saja, isinya bagus atau jelek tidak masalah. Pasti ada yang ingin disampaikan pengarangnya."

Jamal pun mulai mencari buku bacaan sendiri. Banyak buku motivasi, bisnis, dan cara berhubungan dengan orang lain yang diambilnya dari kantor, lalu dibawanya pulang untuk dibaca. Tak jarang ia membeli sendiri di toko buku, atau *browsing* tentang topik yang diminatinya di internet. Malah, bila ia menemukan topik menarik, ia memfotokopi satu *print out* untuk dibaca Laura. Mereka malah bisa berdiskusi dengan asyik.

"Benar juga, Mal. Aku nggak pernah kepikiran untuk me-

misahkan karyawan pembuat kuitansi dengan bagian keluar-masuk uang di rekening kita. Ternyata itu harus dipisah ya."

"Iya, Mbak. Untuk mencegah kejadian kemarin terjadi lagi."

"Lusi sudah dipecat, kan?"

"Ya. Dan mulai sekarang, setelah saya pisahkan kedua tugas itu, tak akan ada lagi Lusi-Lusi yang lain."

Laura tertawa. "Berarti ada bagusnya kita sering diskusi. Lama-kelamaan keadaan terbalik, malah kau yang mengajari aku."

Laura melirik jam dinding, sudah pukul enam sore. Sudah lewat satu jam dari waktu pulang kantor. Tanpa terasa ia sudah mengobrol hampir tiga jam dengan Jamal, lewat *aiphone*.

"Kau nggak pulang, Mal?"

"Sudah jam berapa sih ini? Oh, jam enam. Nanti deh, masih ada pekerjaan yang mesti saya bereskan."

Mereka mengakhiri pembicaraan. Jamal sibuk membenahi berkas-berkas pembukuan yang masih mesti diceknya. Gara-gara kelamaan mengobrol, ia jadi lupa waktu. Sebenarnya tidak masalah, karena pulang kerja nanti ia juga tidak punya kegiatan apa-apa. Paling-paling hanya mandi, makan malam, membaca buku, dan tidur.

Jamal bersenandung. Lagu yang tanpa sadar keluar dari bibirnya adalah lagu cinta yang sedang populer dan sering didengarnya.

Tiba-tiba ia teringat Michelle. Sudah sebulan ia tak bertemu gadis itu. Jamal memang sengaja menghindarinya.

Michelle pernah menelepon dua kali, tapi tak pernah diangkatnya. Sejak itu tak ada telepon lagi. Sepertinya Michelle sadar Jamal menghindar. *Baguslah, semestinya aku dan Michelle menjaga hati kami masing-masing sesuai porsi dan tempatnya,* batin Jamal. Jamal perlahan-lahan memupus rasa cintanya pada gadis itu. Ia berusaha mengalihkan perasaannya pada pekerjaan. Sepertinya itu lumayan berhasil.

Jamal bersiap-siap pulang, tapi ia enggan. Sepertinya ada yang menahannya tetap di sini. Ia menatap *aiphone*, tergoda untuk menekan tombol yang bisa menghubungkannya dengan Laura. Ia ingin bicara lagi dengan wanita itu. Tapi itu tak pernah ia lakukan sebelumnya. Selalu Laura yang menghubunginya, kecuali ada hal mendadak. Sekarang tidak ada yang hal mendadak. Tidak terjadi apa-apa, jadi ia tak punya alasan.

Akhirnya Jamal kembali duduk dan membuka *laptop*-nya. Lebih baik ia *browsing* internet sebentar, siapa tahu ketemu topik diskusi menarik yang bisa ia obrolkan besok dengan majikannya itu.

Jamal sedang tenggelam dalam dunia maya ketika mendengar teriakan wanita. Spontan ia bangkit berdiri dan keluar dari ruangannya, mencari-cari asal suara.

"Mbak Laura?" panggilnya.

Terdengar suara Laura. "Keluar kau! Siapa yang suruh kau masuk kemari?"

"Laura, tenang! Kenapa kau jadi histeris begitu?" Terdengar suara laki-laki. Jamal sudah berada di depan pintu kamar

Laura, ragu-ragu apakah ia akan menerobos ke dalam atau menunggu. Ia tak ingin mengambil risiko Laura marah padanya karena telah masuk ke kamarnya tanpa izin. Apalagi ia tahu Laura tak pernah menemui dirinya.

"Mang Madiii!!!"

Jamal menoleh, tak ada tanda-tanda Mang Madi ada di sini. Rumah Mang Madi di belakang vila, jadi Jamal tahu Mang Madi sering pulang ke sana. Akhirnya ketika terdengar jeritan Laura memanggil Mang Madi kembali, Jamal nekat menerobos masuk.

Yang dilihat Jamal bukan seperti yang dibayangkannya semula. Ia mengira seorang lelaki berniat memerkosa Laura. Tapi laki-laki itu berdiri agak jauh dari Laura, memakai pakaian eksekutif necis yang cukup sopan. Laura meringkuk di pinggir tempat tidur. Beda sekali dengan perkiraan Jamal, Laura masih sangat muda. Jamal agak kaget mendapati bahwa Laura ternyata kira-kira seusia dengannya. Dikiranya Laura jauh lebih tua, dilihat dari tingkat kematangannya dalam berkomunikasi dan berbisnis.

Jamal ingat, sepertinya ia pernah melihat wajah Laura di suatu tempat, tapi itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah menyelamatkan Laura dari lelaki hidung belang ini.

"Ada apa, Mbak?"

Laura tak menjawab, ia tampak kehilangan kendali dan menangis sesunggukan dalam posisi meringkuk. Lelaki itu yang berusaha menjelaskan. Wajahnya juga tampak pucat. Jamal jadi yakin ini cuma kesalahpahaman, lelaki itu tidak berniat jahat.

"Saya temannya, nama saya Martin. Saya masuk ke rumah ini karena pintunya terbuka. Tak ada orang, jadi saya masuk ke kamar ini. Kelihatannya dia kaget melihat saya masuk, mengira saya mau mengapa-apainya. Tapi sungguh, saya bukan mau melakukan apa-apa. Saya hanya berkunjung!"

"Kalau Anda mau berkunjung, kenapa masuk sembarangan ke kamar orang? Anda kan bisa memanggil atau apa, begitu. Sudah, sekarang saya minta Anda keluar."

Pria itu mau membela diri lagi, tapi akhirnya dia keluar juga. Jamal mengikutinya keluar. Di luar, pria itu terlihat kesal.

"Kenapa sih dia? Dasar wanita aneh. Orang mengunjungi baik-baik kok diperlakukan begini. Saya kan cuma datang sebagai teman, nggak bermaksud apa-apa. Saya tersinggung diperlakukan begini!"

"Lain kali telepon saja dulu, Mas."

"Saya sudah telepon, dia tidak mau angkat."

"Itu berarti Mbak Laura tidak mau ketemu Anda!"

Pria itu tampak geram, tapi akhirnya keluar dari rumah itu. Jamal menoleh ke arah kamar Laura. Ia tak tahu apa yang terjadi, tapi sepertinya Laura punya sesuatu yang dirahasiakannya. Jamal jadi teringat waktu ia menelepon wanita itu sebulan yang lalu, suara Laura juga terdengar tak terkendali. Lagi pula, sikap Laura yang tak mau menemui orang juga tidak lazim. Ada apa sebenarnya? batinnya bertanya-tanya.

Jamal mendekati pintu, dan dengan ragu-ragu mengetuk. "Mbak... ini Jamal. Pria tadi sudah pulang. Apa ada yang bisa

saya lakukan untuk Mbak?" Jamal menunggu, tapi tak terdengar jawaban, akhirnya ia berkata, "Kalau begitu saya pulang dulu."

Tiba-tiba terdengar suara orang tercekik seperti sedang muntah. Refleks Jamal menerobos masuk. Dilihatnya Laura masih pada posisi yang sama, meringkuk. Wanita itu muntah-muntah. Jamal mencari-cari. Dilihatnya sekotak tisu, diambilnya satu dan disodorkannya pada Laura setelah selesai muntah.

Laura menerimanya. "Terima kasih. Sudah, tinggalkan saja aku. Aku tidak apa-apa."

Lalu saat wajah wanita itu memandangnya, Jamal pun teringat. Ini wanita yang sama yang berpapasan dengannya di restoran hampir setahun yang lalu.

❦ ❦ ❦

Mereka duduk di meja makan. Jamal membuatkan susu cokelat panas yang diminum Laura perlahan-lahan. Diam-diam diliriknya wajah itu sesekali. Wajah itu sangat cantik, dan masih belia. Tak pernah dikiranya ia pernah bertemu Laura sebelumnya. Dan sosok Laura jelas sangat berbeda dari pemikirannya selama ini. Ia membayangkan Laura wanita berusia tiga puluh tahun ke atas, berkacamata, dengan wajah kaku dan dahi lebar, yang menunjukkan kepintarannya. Laura jelas seorang gadis biasa yang cenderung kelihatan lemah dan patut dilindungi.

"Maaf kalau saya tadi menerobos masuk. Saya tahu Mbak tidak mau bertemu muka dengan saya," ucap Jamal mengakhiri keheningan itu.

"Tidak apa-apa. Aku senang kau belum pulang, Mal. Kalau tidak, entah apa yang terjadi tadi."

"Sebenarnya apa yang terjadi, Mbak? Kenapa pria itu bisa masuk kamar?"

Laura sebenarnya enggan mengingat-ingat hal itu. Ia benci pada Martin, dan sejujurnya ia benci pada semua laki-laki, kecuali mungkin beberapa yang menjadi kekecualian, salah satunya Jamal. Tadi Laura baru saja selesai mandi, dan ketika keluar dari kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya, Martin sudah ada di situ. Laura langsung berteriak dan Martin mundur. Laura merasa tubuhnya langsung lemas dan meringkuk kaku, tak bisa bergerak. Untung Martin tak terus maju dan menghampirinya. Pria itu pasti bingung, tapi itu semua salahnya sendiri, geram Laura dalam hati. Ia tahu, walau Martin agak mata keranjang, pria itu bukan tipe penjahat wanita.

"Sudahlah, aku tak mau membicarakannya."

"Tapi Mbak kenal dia, kan?"

Laura mengangguk.

"Dasar laki-laki. Maunya mencari kesempatan. Tapi saya bukan tipe lelaki seperti itu, Mbak."

Ucapan Jamal tak pelak membuat Laura tersenyum. Hati Jamal mendesir tiba-tiba melihat senyum wanita itu. Pesona kecantikannya memancar dan hal itu membuat jantung Jamal berdegup lebih kencang.

Jangan mikir macam-macam, rutuk Jamal dalam hati. *Dia itu bosmu, apa bedanya kau dengan laki-laki buaya tadi?*

Akhirnya Jamal berusaha menatap ke arah lain, tak mau melihat langsung ke Laura.

Jamal lalu teringat sesuatu. "Waktu... kita ketemu di restoran, Mbak juga muntah, kan? Apa itu suatu kebetulan, atau Mbak... maaf, punya penyakit tertentu?"

Ya, aku punya penyakit fobia laki-laki. Setiap bertemu mereka, aku gemetar, mual, tak terkendali, dan akhirnya muntah. Tapi tak mungkin aku mengatakan hal itu padamu.

"Maaf, Mbak. Bukannya saya berniat mengorek masalah pribadi Mbak. Ehm... sudah malam, sebaiknya saya pulang. Tapi kalau Mbak mau, saya bisa menemani Mbak sampai Mbak tenang."

"Tidak usah, aku sudah tenang sekarang. Terima kasih atas bantuanmu tadi."

Jamal pulang, tapi dengan seribu tanda tanya di benaknya. Wanita seperti apa Laura sebenarnya? Apa yang telah dialami wanita itu hingga tak mau bertemu dengan orang? Akhirnya Jamal sampai pada suatu kesimpulan. *Nobody's perfect.* Wanita yang cantik dan pintar seperti Laura, pasti punya kekurangan juga. Tuhan Mahaadil.

Sebelum bertemu muka dengan Jamal, Laura sangat senang bicara dengan pria itu melalui *aiphone.* Jamal enak diajak bi-

cara. Ia punya kesamaan dengan Laura, sama-sama senang menggali ilmu pengetahuan lewat membaca. Jamal pun banyak memberi masukan saat mereka mengobrol. Walau hubungan mereka adalah atasan dan bawahan, Laura tak pernah menganggap Jamal lebih rendah darinya.

Kini, setelah bertemu muka dengan Jamal, Laura merasa tak perlu menjaga jarak lagi dengan pria itu. Sering Jamal dipanggil ke ruang kerjanya yang terletak di samping kamarnya, dan mereka berdiskusi di sana. Jamal pun sering menemuinya untuk membicarakan pekerjaan, biasanya ketika jam kantor sudah usai.

Karena sikap Laura yang tak menganggap Jamal sebagai bawahan, Jamal pun bisa bersikap santai. Kerap ia membeli makanan di luar untuk mereka berdua dan mereka makan malam bersama-sama. Tentu saja sambil membicarakan pekerjaan dan topik yang mereka sukai. Bisnis.

"Aku selalu berpikir untuk pensiun dini, untuk mengerjakan hal-hal yang aku sukai. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, tak ada hal yang aku suka."

"Masa sih Mbak nggak punya hobi?"

Laura menggeleng, sambil mengingat-ingat. Waktu remaja ia suka membaca novel, itulah kecintaannya yang pertama pada dunia pustaka, yang membawanya menyukai membaca buku nonfiksi untuk menambah pengetahuannya. Selain itu, mungkin ia pernah suka komputer. Waktu pertama kali mengenal internet, ia bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk *chatting* dan berkelana di dunia maya. Memang kalau

dipikir-pikir, bidang yang ia kuasai akhirnya membawanya ke dunia bisnis.

"Sepertinya, hobiku ya kerja," simpulnya.

"Kalau begitu, buat apa susah-susah memikirkan pensiun dini? Manusia bukan diciptakan untuk menganggur, Mbak. Tapi bekerja. Kalau Mbak mendapatkan kebahagiaan lewat pekerjaan, kenapa tidak dinikmati saja?"

Laura merenung. "Kata-katamu benar, Mal. Waktu aku bekerja, aku merasa bahagia. Makanya tidak pernah terpikir untuk berhenti."

"Cuma satu hal yang aku nggak pernah mengerti mengenai Mbak."

"Apa itu?"

Jamal menatap Laura lurus-lurus. "Kapan sih Mbak merasa puas dan berhenti membuka perusahaan baru?"

Laura terdiam. Baru kali ini ada yang mengatakan ini padanya. Ya, benar, kenapa ia tidak berhenti di salah satu perusahaan yang disukainya dan mengembangkan perusahaan itu? Ia terus mencari dan mencari hal yang baru. Membuka perusahaan baru. Benar, ia tak pernah puas.

Jamal tersadar ia sudah terlalu jauh. "Maaf lho, bukan saya bermaksud..."

"Kau benar, Mal. Aku baru terpikir." Laura merenung sejenak. "Kalau dirunut dari kisah hidupku, waktu sekolah aku ranking pertama. Tapi aku tak pernah berhenti belajar, tak pernah puas dengan apa yang kudapatkan. Aku mengikuti berbagai les, dari pelajaran, bahasa asing, komputer, sampai

musik. Waktuku begitu padat dari pagi sampai malam. Kebetulan juga ibuku senang kalau aku banyak kursus, mumpung dia mampu membiayai, katanya. Aku juga mengikuti berbagai lomba, baik yang berhubungan dengan sekolah atau bukan. Waktu SMA kelas dua, aku meraih juara satu lomba membuat *website*."

"Itu bagus, tidak ada yang salah dengan mengukir prestasi."

"Tapi aku tak berhenti sampai di situ saja. Selepas SMA, aku kuliah komputer. Aku melakukannya sambil bekerja paro waktu. Aku juga mulai membuka bisnis kecil-kecilan di internet, yang akhirnya membawaku seperti sekarang."

"Mbak hebat, jarang ada orang seperti Mbak. Saya salut."

"Yang aku sayangkan adalah... kata-katamu benar, Mal. Aku tak pernah merasa cukup. Aku selalu merasa ada yang kurang."

Laura terlihat sangat tertekan saat mengucapkan hal itu. Jamal jadi semakin merasa tidak enak. Ini semua gara-garanya. Dilihatnya wajah Laura begitu rapuh, takut, dan gamang. Ada keinginan kuat di hatinya untuk memeluk Laura. Kaget mendapatkan pikiran seperti itu, buru-buru Jamal mengusirnya. Aku tak boleh terlalu dekat dengan wanita, pikirnya. Dulu Michelle, masa sekarang aku mau beralih ke majikanku? Jamal berpikir keras, bagaimana supaya Laura merasa lebih baik.

"Mbak, pernah nggak terpikir... bahwa sebenarnya rasa tidak puas itu baik?"

"Baik?"

"Ya. Dengan begitu, Mbak terus maju. Kalau Mbak merasa

cukup, Mbak berhenti. Itu sebabnya Tuhan memberikan rasa tidak puas dalam diri Mbak, supaya Mbak semakin giat mengembangkan potensi Mbak."

Laura merenung sejenak, lalu senyum mengembang di wajahnya.

"Aku ngerti, Mal. Kau berusaha menghibur. Aku jadi merasa lebih baik sekarang."

Wajah Laura sangat polos. Ia begitu belia, sama sekali tidak terlihat seperti dia sebenarnya, wanita pengusaha yang tangguh.

"Yang perlu Mbak lakukan adalah, setiap kali Mbak mengukir prestasi, Mbak harus memuji diri sendiri. Aku hebat, aku layak dapat bintang, begitu. Kalau besoknya Mbak mau lebih daripada itu, lakukan saja. Tapi Mbak harus menghargai diri sendiri, dan... maaf ya kalau aku terlalu menggurui, Mbak harus lebih mencintai diri sendiri."

Saat itu Laura terharu, air matanya hampir menetes. Kata-kata Jamal tepat mengena di hatinya. Ya, ia kurang mencintai diri sendiri, kurang menghargai diri sendiri. Tanpa sadar ia telah memecut diri tanpa ampun untuk terus berlari dan berlari, tanpa memberikan jeda untuk beristirahat dalam kata "puas".

Mata Laura terasa perih oleh rasa haru. Pertahanannya hampir jebol. Tapi ia mengeraskan hati, menguatkan diri. Dengan dingin ia berkata, "Mal, kau pulang saja dulu. Aku masih banyak pekerjaan."

Jamal seperti ditampar. Sesaat yang lalu ia merasa seperti seorang teman bagi Laura. Sekarang ia seolah disadarkan bah-

wa ia hanya bekerja untuk wanita itu. Namun semua itu memang benar, bukan? Ia pun melontarkan salam perpisahan yang kaku dan bergegas pulang.

Ketika Jamal menuju mobilnya, hujan rintik-rintik. Ia berlari kecil dan hendak masuk ke mobil. Tapi sebuah sosok yang dilihatnya membuatnya berhenti. Seorang gadis berdiri di jalan, berusaha berteduh di bawah sebuah pohon.

"Michelle?"

Gadis itu menoleh. Wajahnya tampak gembira melihat Jamal. "Kang Jamal!"

Jamal tak sempat berpikir bagaimana Michelle bisa berada di sini. Hujan mulai deras dan Jamal menyuruh gadis itu masuk ke mobilnya.

"Kok bisa di sini?" tanya Jamal ketika mereka berdua telah masuk mobil.

Wajah Michelle tampak ragu. Jamal merasakan sebersit kerinduan di dadanya. Sudah lama ia tak melihat Michelle, dan ia tahu perasaan cintanya belum pupus dengan sempurna.

"Aku... kebetulan mampir. Sudah lama tidak ketemu Kang Jamal. Waktu itu aku telepon dua kali, tapi..."

"Maaf, aku waktu itu sibuk dan lupa menelepon balik. Maaf sekali."

"Nggak apa-apa kok. Aku cuma mau memastikan Kang Jamal baik-baik saja. Kalau begitu aku mau pulang dulu." Michelle mau membuka pintu, tapi Jamal menahannya. Tentu saja, di luar hujan deras.

"Lho, biar aku antar saja."

"Nggak apa-apa, Kang?"

"Iya. Sekalian aku mau mentraktirmu makan malam, baru aku antar pulang, bagaimana?"

Wajah Michelle berseri-seri. Jamal menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Dari balik jendela kamar Laura, tirai yang tadi tersibak tertutup kembali. Laura melihat mobil Jamal berlalu. Ada seorang gadis di dalamnya. Laura tak tahu kenapa perasaannya tak keruan. Mestinya hal itu tak berpengaruh baginya. Jamal mau pulang dengan siapa, itu urusannya. Mereka kan cuma terikat hubungan kerja. Tapi mengapa hatinya terasa digores sembilu?

Michelle bahagia bila bersama Jamal. Belakangan ini hatinya tawar terhadap Rama. Baru disadarinya, Rama punya banyak kekurangan. Bila bersama Jamal, Michelle bebas bercerita tentang dirinya. Jamal selalu bersedia mendengarkan, dan saat mendengarkan matanya menatap Michelle penuh perhatian. Sebaliknya dengan Jamal, Rama hanya suka membicarakan diri sendiri. Ia selalu bicara mengenai bisnis dan apa yang ia inginkan. Bahkan ia kerap membicarakan seperti apa rumah tangga yang ia inginkan nanti.

"Aku ingin punya anak banyak. Aku cuma dua bersaudara, menurutku sangat sepi. Tanteku punya anak lima, dan rumahnya ramai sekali. Waktu kecil aku senang sekali main di rumahnya, karena banyak teman."

Karena itulah Rama ingin Michelle punya anak banyak nanti. Michelle sendiri tak tahu apa keinginannya. Dia suka anak-anak, tapi belum tahu mau punya banyak anak atau tidak.

"Doddy selalu punya masalah dengan istrinya itu. Tak henti-hentinya mereka bertengkar. Memang, istrinya itu tidak mengurus rumah tangga dengan baik, sibuk dengan bisnisnya sendiri, sibuk dengan segala kegiatannya yang seabrek-abrek. Menurutku, Doddy salah memilih istri." Rama bercerita tentang kakaknya.

Dengan demikian, Rama sudah memutuskan bahwa Michelle harus menjadi ibu rumah tangga yang baik dan berdiam diri di rumah.

"Menurutku kau cantik pakai baju ini. Kelihatannya lebih modis, tapi tetap sopan."

Alias, Rama mulai menetapkan seperti apakah Michelle yang seharusnya.

Dengan Jamal, semua berbeda. Mungkin Jamal memang bukan kekasihnya, jadi mereka tidak pernah membicarakan pernikahan. Tapi Jamal juga tak pernah membicarakan penampilan Michelle dan apa yang ia suka dan tidak sukai dari Michelle.

Bersama Jamal, Michelle membicarakan impian mereka. Michelle punya mimpi, suatu saat orang mengenalnya sebagai perintis makanan jenis baru. Entah masakan atau kue-kue, pokoknya yang resepnya ia ciptakan sendiri. Ia sudah punya beberapa resep, tapi masih belum percaya diri.

"Lho, memang semua koki terkenal langsung hebat? Makanan buatannya langsung laris? Mereka juga mulai dari bawah, Mis. Selama ini boleh dibilang akulah pencicip masakanmu. Menurutku kau berbakat. Aku yakin pada kemampuanmu."

Mata Michelle berbinar-binar. Jamal benar-benar mengerti arti sebuah impian, dan bagaimana memberi *support* terhadap impian yang mustahil. Setidaknya Michelle dibiarkan bermimpi. Tidak menjadi kenyataan pun tidak apa-apa.

Jamal juga kerap bicara tentang impian-impiannya.

"Dulu aku memang tidak punya impian. Aku cuma mau sukses, itu saja. Sekarang, setelah punya uang, aku mulai berpikir bahwa uang itu tidak berarti apa-apa selain alat tukar dan pembeli beberapa benda yang kita butuhkan. Bisa melayani orang lain jauh lebih membahagiakan."

"Kang Jamal mau jadi apa?"

"Tidak tahu. Aku hanya ingin hidup tenang dan bahagia, bisa melakukan apa yang aku inginkan, tapi yang aku lakukan itu bisa berguna bagi banyak orang."

"Tenang dan bahagia. Sederhana sekali."

"Sederhana, tapi mencapainya tak semudah yang kita bayangkan."

Michelle merasa berdosa, mengapa sekarang hatinya mulai terpaut pada pria lain? Ini salah, ia tahu. Ia memang belum terikat pernikahan dengan Rama, tapi selingkuh saat berpacaran juga tidak benar. Michelle berusaha mencari alasan: "Aku tidak selingkuh." Jamal pun belum tentu punya perasaan apa-apa terhadapnya.

Benarkah itu, Michelle? Michelle tahu jawabannya adalah benar, sebab mata Jamal tak bisa berbohong. Dan Michelle semakin tenggelam di dalamnya.

7

Karena di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati, dan siapa memperbanyak pengetahuan akan memperbanyak kesedihan. Tapi segala jalan orang terbuka di depan mata Tuhan.

LAURA menatap mamanya yang menangis di hadapannya. Hatinya ikut sedih karena tidak bisa memuaskan wanita setengah baya itu. Belakangan ini setelah tinggal terpisah, mereka jarang ketemu. Begitu ketemu malah seperti ini.

"Mama ingin kau punya kehidupan normal, Laura. Mama sudah tua, sebentar lagi juga mati."

"Ma, jangan bicara begitu."

Narita menyusut air matanya dengan tisu. "Pernikahan Mama berantakan, tapi Mama tak ingin kau mengalami nasib yang sama dengan Mama. Mama juga menyesalkan kenapa

kau putus dengan Tommy. Mungkin itu sudah takdir, mau diapakan lagi? Jauh lebih baik putus sekarang daripada setelah menikah nanti bercerai. Tapi yang paling Mama sesalkan adalah kau menutup dirimu terhadap laki-laki!"

"Ma, aku nggak cocok dengan Martin. Jangan paksa aku."

"Bukan soal Martin, tapi siapa saja! Yang penting baik dan sayang padamu!" hardik Narita pada putrinya. Dari kelima anaknya, Laura-lah yang paling disayanginya. Gadis itu kebanggaannya. Laura pun paling sukses di antara yang lain. "Tapi lihat dirimu sekarang, usiamu semakin bertambah. Kau semakin jauh dari keluarga dan seperti mengasingkan diri! Kalau Tommy tahu kau begini, dia bakal menertawakanmu! Begitu maumu?"

Laura sakit hati. Kata-kata mamanya selalu menyakitkan. Tiba-tiba kenangan pahitnya kembali menyerbu. Saat ulangan matematikanya dapat sembilan, mamanya hanya berkata tak acuh, "Kenapa tidak dapat sepuluh?" Saat Laura diwisuda dengan gelar *cum laude*, mamanya tak memujinya sama sekali, seolah itu memang sudah wajib didapatkannya. Laura jadi berpikir, mungkinkah ini yang menyebabkannya tak pernah puas hati? Karena mamanya selalu tak puas akan dirinya dalam segala hal?

"Ma, aku yakin suatu saat nanti aku juga akan menikah. Tapi mungkin tidak sekarang. Umurku baru dua puluh lima."

"Baru dua puluh lima? Kau mau menikah umur berapa? Tiga puluh? Kau mau punya anak umur berapa?"

Laura tidak tahu. Dan ia tak mau tahu. Mama, seandainya kau tahu apa yang terjadi pada diriku sekarang, batinnya pedih.

Mamanya mulai memelankan suaranya. "Laura, Mama ngomong begini demi kebaikan kamu. Orangtua mana yang tak mau anaknya bahagia?"

Laura hanya menunduk. Siapa yang tidak mau bahagia? Ia pun ingin sekali, tapi sepertinya itu sebuah kemewahan yang tak akan pernah didapatkannya.

Jamal menggoreng telur. Sarapan favoritnya adalah telur mata sapi atau telur dadar, plus sosis goreng atau *chicken nugget* goreng yang dibeli di supermarket. Kadang bila merasa kurang serat, ia memotong sebuah tomat menjadi empat bagian untuk dimakan sebagai lalap. Sarapan ala bujangan. Plus secangkir kopi panas, lumayanlah. Ia menikmati sarapannya sebelum berangkat ke kantor sambil membaca koran.

Banyak orang bertanya, kapan ia menikah dan mengisi rumah ini dengan canda ria istri dan anak-anak. Jamal tak tahu apakah ia menginginkan hal itu atau tidak. Ia pernah membaca bahwa hidup berkeluarga bakal lebih rumit daripada membujang. Banyak yang sudah berkeluarga malah menyesal, berpikir seharusnya mereka membujang saja.

Lamunan Jamal terbang ke Michelle. Dulu ia pernah memimpikan kelak gadis itu akan menjadi istrinya, walau ia tak

tahu apakah ia akan bertambah bahagia atau tidak. Ia tak pernah peduli, yang dipikirkannya hanyalah di dekat Michelle ia merasa bahagia.

Namun, sekarang Jamal akan melepas semua mimpinya bersama gadis itu.

Baru saja Jamal meletakkan piring di meja makan, bel rumahnya berbunyi. Jamal mengira-ngira, siapa yang datang sepagi ini. Ia keluar dan kaget melihat yang datang adalah orang yang baru saja mampir di pikirannya.

"Michelle?"

Gadis itu tampak malu. "Maaf, Kang, aku mengganggu pagi-pagi begini."

"Nggak kok! Nggak sama sekali. Ayo masuk, biar kita sarapan sama-sama. Kau kan dulu sering memberiku sarapan, sekarang aku dapat kesempatan untuk membalas budi. Ayo!"

Jamal merasa sedikit bangga ketika melihat kekaguman di mata Michelle saat gadis itu memasuki rumahnya yang sekarang. Desain eksterior maupun interiornya sudah mewah, jauh berbeda dengan dulu.

"Rumahmu bagus, Kang."

"Tapi berantakan. Beginilah bujangan," Jamal berusaha merendah. Ia ingin sekali Michelle membayangkan mereka menikah, dan di sinilah mereka tinggal. Tapi akhirnya Jamal-lah yang membayangkan Michelle sudah berdiri manis di depan pintu menyambutnya ketika ia pulang kantor. Buru-buru Jamal menepis gambaran mentalnya yang mampir tanpa permisi.

"Nggak sama sekali. Rapi kok."

Ya wajarlah, pikir Jamal. Ia hanya berada di rumah untuk tidur, sarapan, dan makan malam. Waktu terjaganya di rumah ini paling hanya tiga sampai empat jam sehari.

Jamal mengajak gadis itu sarapan bersama. Ia membagi isi piringnya ke dalam piring kosong yang lain, dan menyuruh Michelle menganggap rumah itu rumahnya sendiri.

Michelle menatap isi piringnya sebentar, tanpa niat sedikit pun untuk memakannya. Bukan ini tujuannya datang kemari. Ia menoleh pada Jamal.

"Kang Jamal pasti bingung aku datang ke sini pagi-pagi begini."

"Ada apa? Kalau perlu bantuanku, katakan saja."

Michelle meremas jemarinya dengan gelisah. "Belakangan ini, ada sesuatu yang kupikirkan."

Jamal pun berhenti makan. Ia mendadak tak lagi berselera. Ia menaruh sendok-garpunya dan berfokus pada gadis di depannya.

"Aku terus maju dan mundur... apakah aku harus berterus terang. Dan sekarang, kupikir aku harus mengatakannya, Kang, sebelum aku berubah pikiran."

Michelle terdiam lagi. Benak Jamal bertanya-tanya.

"Ada sesuatu yang tidak benar dalam diriku. Aku... aku..." Tampaknya Michelle sulit sekali mengeluarkan kata-kata berikutnya, "...aku mencintai Kang Jamal."

Mereka berdua terdiam. Wajah Michelle memucat. Wajah Jamal pun tak kalah pucatnya. Ini sama sekali di luar per-

kiraannya, Michelle bisa mengungkapkan hal ini, terlebih lagi apa yang sedang diungkapkannya. Michelle mencintainya! Satu bagian dalam diri Jamal bersorak. Bukankah ini yang diinginkannya? Tapi ada satu bagian lagi yang menahannya. Tunggu, apakah ini benar? Atau sebaliknya? Jamal berusaha keras bersikap netral dan mendinginkan kepala.

"Maaf, Kang. Mungkin aku salah, mestinya tadi aku tidak datang kemari..." Michelle bangkit berdiri. "Begini saja, Kang. Anggap saja aku tidak pernah bilang begini, aku tidak pernah datang kemari. Kita anggap tidak pernah terjadi apa-apa."

"Tunggu." Jamal menahan Michelle dengan tangannya dan menyuruh gadis itu duduk kembali. "Mis, aku sangat kaget mendengarnya. Bukan karena aku tidak bisa menerima hal itu. Bukan. Tapi... kau dan Rama..."

"Aku sudah memikirkannya masak-masak, Kang. Aku tidak mencintai Rama, tidak pernah. Kami berhubungan karena Papa menginginkan itu. Dan aku baru sadar sekarang, setelah hatiku terisi oleh... Kang Jamal."

Jamal ingin sekali memeluk Michelle, membisikkan kata-kata bahwa ia juga mencintai gadis itu. Mereka tidak usah memedulikan Rama, karena yang penting adalah kebahagiaan mereka. Tapi ada sesuatu yang menahannya. Ia benci sekali pada sesuatu itu.

"Mis, aku percaya, kalau kita sudah berjodoh, kita pasti akan bersatu. Tak peduli bagaimana perasaanku terhadapmu. Tapi sebelumnya, kau harus mengakhiri hubunganmu dengan Rama."

Michelle menatap Jamal penuh harap. "Kang Jamal juga

cinta padaku, kan? Iya, kan? Kalau Kang Jamal mencintaiku, kita bisa katakan ini pada Papa. Biar Papa bisa mengubah pikirannya tentang hubunganku dengan Rama."

"Kau sudah bilang ini pada papamu?"

"Bukan begitu. Aku cuma bilang aku ingin putus dari Rama. Kami bertengkar hebat karena Papa tak setuju kami putus. Sekarang, kalau kita berdua menemui Papa, aku yakin Papa akan berubah pikiran."

Jamal merenung. Ia mengerti sekarang, walau kenyataan ini pahit. Michelle ingin Jamal maju ke depan Bambang, sebagai tameng bahwa Michelle sudah mendapat gantinya. Seorang pria lain, yang sukses, yang bisa menggantikan kedudukan Rama sebagai kekasihnya.

Jamal kaget tiba-tiba. Pikirannya itu begitu jahat. Ia kenal Michelle. Michelle bukanlah tipe gadis yang haus harta. Suara lain dalam dirinya berkata, *Itu kan dulu. Sekarang sudah beda. Kau harus sadar, kau sudah sukses sekarang, Jamal! Kenapa dia baru menyatakan cinta sekarang, bukan dulu? Tidak, tidak!* bantah Jamal. *Michelle sama sekali tidak seperti itu.*

"Mis, kau harus putus dulu dari Rama, tidak dengan membawa-bawa aku."

Wajah Michelle berubah kecewa. "Kang Jamal tidak mau membantuku?"

"Mis... sejujurnya, aku juga sudah lama mencintaimu."

Jamal melihat sekelebatan rasa puas di sinar mata Michelle. Gadis itu tahu perasaannya. Ya, kalau dipikir lagi, dengan sikap Jamal selama ini, tak mungkin gadis itu tak tahu. Jamal benci pikirannya yang menganalisis. Ia kan tak perlu tahu itu?

Ia tak suka pikirannya terlalu menjatuhkan Michelle, gadis yang seharusnya dihormati dan dicintainya.

"Tapi aku tak mau merusak hubungan kalian. Itu sebabnya selama ini aku menahan diri. Sekarang, setelah tahu perasaanmu, aku sangat bahagia. Namun sekali lagi, aku ingin kaubereskan dulu hubunganmu dengan Rama. Setelah itu, aku yakin, kalau Tuhan menghendaki aku adalah jodohmu, kita akan dipersatukan."

Michelle tampak sangat kecewa. "Jadi Kang Jamal tidak mau membantuku meyakinkan Papa?"

"Maaf, Mis."

Michelle terdiam sejenak. Lalu raut wajahnya kembali tenang. "Aku tahu Kang Jamal punya harga diri. Itu sesuatu yang bagus, kan? Baik, aku akan mencoba menyelesaikan masalahku dengan Rama. Tapi Kang Jamal janji kan, tidak akan menyia-nyiakan aku?"

"Mis, aku akan memberitahumu sebuah rahasia."

Michelle menatap Jamal dengan pandangan bertanya.

"Manusia bisa saja menginginkan sesuatu dan mendapatkannya. Tapi, semua hal akan terjadi sesuai takdir Tuhan," ujar Jamal tenang.

Laura cemas. Kecemasan macam begini menjadi temannya belakangan ini. Kejadian yang menyertainya selalu sama. Pertemuan dengan pria. Kalau dulu ia baru gemetar, mual, dan

tak terkendali saat bertemu dengan seorang pria, kini ia akan mulai merasakan hal tersebut saat *berpikir* atau *menjadwalkan* pertemuan dengan seorang pria. Gejala ini semakin membuatnya depresi, sebab berarti penyakitnya bertambah parah.

Ia terus menunda-nunda pertemuannya dengan Anton Primadi sejak bulan lalu, sejak dikukuhkannya perjanjian mereka atas perusahaan berbasis internet yang kali ini bergerak dalam bisnis penyewaan kapal tongkang. Anton Primadi belum pernah ditemuinya. Pria itu mengirim *e-mail* padanya, kenal dengan teman dari temannya, yang tahu bahwa Laura jago sekali melahirkan perusahaan *online*. Laura pun setuju, apalagi keuntungannya sangat menggiurkan. Ia hanya perlu membuat perusahaan itu dengan namanya sendiri, Anton yang mencarikan *supplier* dan klien yang mau menyewa kapal tongkang. Pengiriman juga ia yang mengurus semuanya. Untuk pengelolaan *website* yang dibuatnya, Laura mendapatkan sepuluh persen dari biaya pengiriman yang sangat besar. Satu kali pengiriman saja bisa puluhan juta. Dan sebulan bisa beberapa kali mengirim. Ini pendapatan pasif yang sangat menguntungkan, makanya ia menerima itu.

Hanya saja, ia sadar ia memang harus bertemu dengan pria itu pada akhirnya. Ia harus menandatangani beberapa perjanjian dan surat kontrak. Dan ini sangat menyiksanya.

Tiba-tiba terpikirlah sebuah nama. Jamal. Jamal satu-satunya pria yang tak membuatnya mengalami gejala seperti ini. Dan Laura pun meraih *handphone*-nya.

❦ ❦ ❦

Ditentukan bahwa mereka akan pergi dengan mobil Jamal, dan Jamal yang mengemudi. Walau begitu, tetap saja Laura merasa cemas. Memang berada di dekat Jamal tidak menakutkan, tapi tetap saja ia harus berhadapan dengan pria yang akan ditemuinya.

"Jadi ini perusahaan Mbak yang keenam?"

"Ya. Aku terlalu ambisius, ya?"

"Bukan, bukan begitu. Aku justru kagum dengan usaha Mbak. Nanti bagaimana, aku tunggu di mobil saja atau ikut masuk?"

Laura memang tidak memberitahu kenapa ia mengajak Jamal.

"Tidak. Kau ikut masuk saja. Aku akan bilang pada mereka bahwa kau orang kepercayaanku."

Jamal tersenyum, senang mendengar kata-kata Laura. Itu tanda bahwa wanita itu sangat memercayainya. Jamal melirik sedikit ke samping. Laura tampak sangat cantik dengan blazer hitam yang dipakainya. Wanita itu sedang menunduk, dan bulu matanya yang tebal menaungi matanya yang sayu. Tak terduga, Jamal merasakan Laura tengah gelisah, entah apa yang ia cemaskan. Jamal ingin tahu, sekaligus merasa sisi maskulinnya dibangkitkan, tertantang untuk menolong wanita yang butuh bantuan.

"Ada yang Mbak pikirkan?"

Laura tersentak. Ternyata Jamal tahu pikirannya. Ia meng-

geleng cepat. Jamal tak bertanya-tanya lagi. Ia kembali berkonsentrasi ke jalanan di depannya meskipun ia benar-benar ingin tahu apa yang ada di benak wanita itu.

Mereka sudah tiba di hotel tempat *meeting* diadakan. Jamal dan Laura langsung menuju ruangan yang telah dijadwalkan sebelumnya. Mereka bertemu dengan seorang pria berusia tiga puluhan yang datang bersama orang kepercayaannya.

"Tak disangka, Ibu Laura masih begitu muda," ujar Anton sambil menyalami tangan Laura. Laura mulai merasa mual, dan tubuhnya gemetar. Anton menjabat tangannya begitu lama, dan Laura merasa pria ini tak bisa ia percayai. Sinar matanya agak kurang ajar, mungkin itulah sebabnya.

Saat tangan Anton melepas tangan Laura, Laura merasa sedikit lega. Ia menghindari duduk tepat di samping Anton. Laura memilih duduk di seberangnya. Ia memperkenalkan Jamal pada Anton, tapi Anton sama sekali tidak memedulikan Jamal.

"Mana berkas yang harus saya tanda tangani?" tanya Laura.

"Tenang saja, jangan terburu-buru. Kita bisa mengobrol dulu. Win, tolong siapkan berkasnya," ujar Anton tenang. Winardi, asisten Anton, meninggalkan ruangan itu untuk mengambil berkas-berkas yang diminta. Lalu Anton menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi, seperti tempat tinggal dan latar belakang Laura. Laura merasa tidak nyaman dengan pembicaraan itu. Ia ingin cepat-cepat pulang.

Jamal bangkit berdiri. "Boleh aku permisi ke toilet sebentar?"

Laura ingin menahan Jamal, tapi tentu saja ia tak mau kelihatan seperti anak kecil, jadi ia diam saja.

Sepeninggal Jamal, Anton memandangi Laura. "Anda sangat cantik, Bu Laura. Tak ada yang menyangka Anda sudah memiliki enam perusahaan *online* di usia yang masih sangat muda."

Laura merasa keringat dingin mulai membanjiri punggungnya, dan rasa mual di lambungnya mulai naik ke kerongkongan. "Saya permisi sebentar," katanya cepat. Ia menghambur keluar dan berlari menuju toilet. Laura panik, tak tahu di mana toilet berada. Akhirnya rasa mualnya tak tertahankan lagi. Ia berlari keluar dan muntah-muntah di rumput, di balik semak-semak bunga. Ia berjongkok untuk beberapa saat di situ, sampai sebuah tepukan menyentuh bahunya.

"Mbak kenapa?"

Laura menoleh kaget. Jamal.

"Tidak apa-apa."

Wajah Jamal tampak cemas. "Mbak muntah?"

Dan Laura tak bisa menahan perasaannya lagi. Ia menangis.

Setengah jam kemudian, mereka sudah kembali di mobil. Laura sudah selesai menandatangani semua berkas. Ia tahu,

dirinya tak bisa menghindar lagi. Ia harus menceritakan hal ini pada seseorang, dan ia cukup memercayai Jamal.

"...ini sudah aku alami hampir dua tahun belakangan. Mual, gemetar, keringat dingin, dan puncaknya, aku muntah."

"Bila bertemu pria?"

"Bila bertemu pria tertentu," tegas Laura.

"Mbak tidak merasakan itu saat bersamaku?"

Laura mengangguk. Ia tak bilang bahwa ia tak merasakan itu *hanya* ketika bersama Jamal.

"Maaf, Mbak. Kalau aku boleh tanya, apa yang menyebabkan ini? Pasti ada sesuatu yang pernah Mbak alami."

Laura bercerita sedikit mengenai masa lalunya.

Jamal mengangguk-angguk.

"...aku nggak tahu. Mungkin ada hubungannya dengan ayahku, yang meninggalkan ibuku begitu saja, juga anak-anaknya. Tapi saat remaja, aku tak terlalu terganggu dengan hal itu. Baru setelah aku putus dengan Tommy, setelah kami berpacaran tujuh tahun, ini terjadi."

Jamal merenung sejenak. "Apa yang Mbak rasakan terhadap laki-laki, sejak putus dengan pacar Mbak?"

Laura terdiam, lalu berkata jujur, "Benci."

"Mungkin itu yang membuat Mbak merasakan gejala ini. Bisakah Mbak menghilangkan perasaan itu? Saya tahu Mbak selalu berpikir positif. Saya tahu Mbak tidak membenci saya, makanya Mbak tidak merasakan gejala ini terhadap saya. Bisakah Mbak melihat pria lain seperti Mbak melihat saya? Tidak semua pria buruk, Mbak. Contohnya saya."

Laura memandang Jamal, dan ia menunduk. "Aku tidak tahu."

Jamal ingat sebuah artikel yang pernah dibacanya di milis Pencari Harta Karun. Katanya, sebuah sugesti dapat menyembuhkan. Ada seorang pria yang kankernya sudah stadium lanjut. Anaknya lalu memberikan sebuah patung, yang konon sangat sakti dan bisa menyembuhkan. Ayahnya percaya itu, dan kankernya langsung dinyatakan sembuh sehingga membuat dokter yang merawatnya takjub. Anaknya tak pernah mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa patung itu hanya dibelinya di kaki lima, tak punya kesaktian apa-apa sama sekali. Itulah kekuatan sugesti.

Jamal membuka dasbor mobilnya, dan mengeluarkan sebuah benda. Itu sebuah gantungan HP. Dibuat dari anyaman akar-akaran berwarna kecokelatan, berbentuk hati. Perasaan sentimental menyergap Jamal ketika melihat gantungan HP itu. Ia ingin memberikannya pada Michelle, tapi entah kenapa selalu lupa. Akhirnya ia merasa agak konyol memberikan benda sepele itu, jadi gantungan HP itu selalu berada di dasbornya.

Ia punya satu ide. Ia memberikan gantungan HP itu pada Laura.

"Apa ini?" tanya Laura heran.

"Bisa dibilang, ini jimatku."

"Jimat?"

Jamal merasa sedang melakukan *white lies*. Nuraninya mulai berontak. *Sudahlah, ini kan untuk kebaikan,* batinnya.

"Ini selalu menyertaiku sejak aku kecil. Pemberian ibuku." Padahal kenyataannya ibu kandungnya pergi begitu saja, bahkan tak meninggalkan sedikit pun barang untuk ia kenang. "Aku selalu membawanya ke mana-mana. Dan ini selalu melindungiku, dari apa saja. Bahkan aku tak pernah sakit. Ibuku bilang, ini bisa membawa kesembuhan. Sekarang, aku berikan pada Mbak. Aku yakin, ini bisa menyembuhkan Mbak."

Laura memandangi gantungan HP unik itu. Anyaman berbentuk hatinya bergoyang-goyang. Ia merasa terharu. "Kau... memberikan ini untuk aku. Lalu kau sendiri bagaimana?"

"Mbak lebih membutuhkannya daripada aku."

Tenggorokan Laura tercekat. Belum pernah ada yang melakukan ini padanya. Bahkan Tommy, selama tujuh tahun mereka bersama. Laura mengembalikan gantungan HP itu ke tangan Jamal.

"Aku tidak bisa terima ini. Ini pasti benda yang sangat berarti buatmu."

Jamal mengambil HP Laura, dan memasangkan gantungan itu. "Mbak harus sembuh dulu, setelah itu boleh dikembalikan padaku."

Laura merasakan emosi yang ia kenal dengan baik. Dulu ia pernah merasakan hal yang sama terhadap Tommy. Astaga, apakah aku jatuh hati pada Jamal? Laura berusaha menekan kuat-kuat emosi itu.

HP Jamal berbunyi, dan pria itu mengangkatnya.

"Halo, Michelle." Laura melirik Jamal. Dilihatnya mata pria itu berbinar-binar saat menerima telepon itu. Hati Laura men-

dadak pedih, Jamal sudah menjadi milik wanita lain. Wanita yang pernah datang ke kantornya waktu itu. Lagi pula tak mungkin pria sebaik Jamal belum dimiliki orang. Laura, sadarlah, perintahnya pada diri sendiri. Lagi pula Jamal lebih muda tiga tahun darinya. Ini hanya pelarian, tegas Laura dalam hati. Kau sangat membutuhkan perhatian orang lain dalam kondisimu saat ini. Dan itu kaudapatkan darinya. Bukan berarti kau harus memilikinya, nikmati saja perhatian yang kaubutuhkan tanpa harus kaukotori pikiranmu dengan hal-hal semacam ini.

Jamal sudah selesai menelepon. Ia menoleh pada Laura.

"Kita pulang sekarang?"

Laura mengangguk.

Ketika mereka tiba di vila Laura, suasana vila itu gelap, begitu pula rumah-rumah di sekitarnya.

"Mati lampu," keluh Laura. Ia jarang mengalami hal ini di Jakarta, tapi di kompleks ini rupanya mati lampu sudah menjadi langganan setia.

"Jamal, terima kasih banyak sudah mengantarkan aku hari ini," ujar Laura sambil turun dari mobil Jamal.

"Mbak, ada yang perlu aku bantu? Gelap sekali lho. Aku bawa senter di bagasi."

Laura menimbang-nimbang. "Boleh deh. Mang Madi pasti sudah pulang. Aku ingin minta bantuanmu untuk menyalakan genset."

Rumah itu gelap. Jamal sampai menabrak beberapa perabot dan itu membuat Laura tertawa geli. "Kau sudah kerja di sini

lama, Mal. Masa belum hafal juga letak barang-barang?" godanya.

Susah payah Jamal bisa menemukan letak genset di gudang dan menyalakannya. Laura memegangi senter sementara Jamal mengisinya dengan solar yang sudah ada di situ. Ketika sudah dinyalakan, Jamal menyambung stop kontaknya dan lampu bisa menyala.

"Mbak nggak apa-apa saya tinggal sendirian? Gensetnya bagaimana?"

"Kalau mati lampunya semalaman, genset ini hanya kuat sepuluh jam, nanti juga kalau solarnya habis dia mati sendiri. Sedangkan kalau PLN nanti nyala, aku bisa kok matikan gensetnya."

"Ya sudah, kalau begitu aku tinggal ya."

Ketika Jamal mengambil senternya, tanpa sengaja ia bertubrukan dengan Laura. Ia minta maaf karena kecerobohannya. Tapi wajahnya begitu dekat dengan Laura. Tiba-tiba mereka berdua berpandangan. Hanya beberapa detik, memang. Tapi Jamal bisa merasakan sesuatu. Ia menahan keinginannya kuat-kuat untuk menyentuh wajah Laura dan memeluk wanita itu.

Lalu dengan gugup ia buru-buru permisi pulang, tanpa mengambil senternya dari tangan Laura.

8

Sebelum angin senja berembus dan bayang-bayang menghilang, kembalilah kekasihku. Berlakulah seperti kijang, atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah.

JAMAL bingung, bisakah satu orang mencintai dua wanita? Ada satu bagian dalam dirinya yang mencintai Michelle. Tapi ada bagian lain yang menarik dirinya ke Laura. Ia tahu itu tak mungkin terjadi, Laura atasannya. Anehnya, bagian yang mencintai Michelle semakin tenggelam, dan bagian yang mencintai Laura semakin dominan.

Ketika bersama Laura tadi, Michelle meneleponnya. Ia mengabarkan bahwa ia akan memutuskan hubungan dengan Rama malam ini. Itu membuat Jamal cukup tegang. Ia menyesali Michelle membawa-bawa dirinya dalam hal ini, seolah ia

ingin minta tanggung jawab Jamal atas keputusannya. Jamal bingung. Haruskah ia berkata tidak pada Michelle? Bukankah itu yang diinginkannya, Michelle putus dengan Rama? Dan sekarang, dengan perasaannya terhadap Laura, bisakah ia menerima Michelle?

Jamal melihat jam dinding, sudah pukul sepuluh lewat. Ia memutuskan untuk menelepon Michelle, minta gadis itu mempertimbangkan lagi keputusannya masak-masak. Apakah sudah terlambat? Ia harus mencoba.

Teleponnya diangkat Michelle. Gadis itu menjawab dengan riang, "Kang, aku sudah memutuskan Rama. Aku lega sekarang, aku sudah bebas."

❦ ❦ ❦

Bambang menatap lawan bicaranya dengan perasaan tidak enak. Rama tampak kusut dan kacau luar biasa.

"Kami sudah berhubungan hampir dua tahun, Oom. Michelle sangat menyakiti hati saya ketika dia bilang dia sama sekali tidak pernah mencintai saya selama kami menjalin hubungan."

"Saya juga tidak bisa berbuat apa-apa, Ram. Walau Michelle anak saya, dia punya keputusan sendiri. Saya sendiri sangat menyesalkan keputusannya."

"Oom tahu apa penyebabnya?" desak Rama. "Apa mungkin ada pria lain yang disukainya?"

"Selama ini sih Michelle tidak pernah kenal pria lain, ke-

cuali... ah, tapi tidak mungkin. Si Jamal itu memang sudah kenal lama dengan keluarga kami, tapi masa Michelle jatuh cinta pada dia?"

"Maksud Oom, pria yang sering ke rumah Oom untuk makan malam itu?"

"Ya, dia sudah sukses sekarang, lain sekali dengan dulu, waktu dia masih susah. Tapi saya kenal anak saya. Michelle bukan gadis yang mudah terpukau oleh uang."

"Jadi, Michelle jatuh cinta pada si Jamal itu?" geram Rama.

"Saya tidak berani menebak. Sudahlah, Ram. Kaulepaskan saja Michelle. Oom yakin, kau bisa menemukan pendamping lain yang lebih baik dengan mudah."

"Tapi saya sangat mencintainya, Oom! Apa mudah menghapuskan sebuah cinta yang sudah berakar selama dua tahun?"

Bambang menghela napas. Ia bingung. Sebenarnya, ia lebih setuju Michelle menjalin hubungan dengan Rama. Sudah orangnya baik, cinta pada Michelle, sukses dan mapan pula. Sayang, Michelle sudah dewasa, tak bisa ia atur-atur lagi seperti dulu.

"Saya ingin tahu, laki-laki mana yang telah merebut Michelle dari saya," tekad Rama.

Jamal sedang asyik mengobrol dengan Laura ketika Michelle muncul di kantor. Gadis itu tampak cantik dengan baju yang

baru pertama kali dilihat Jamal. Jamal baru teringat bahwa ia memang punya janji dengan gadis itu. Diliriknya Laura dengan perasaan bersalah. Ini memang sudah jam pulang kantor, tapi biasanya mereka akan mengobrol sampai lupa waktu.

"Kau mau pergi, Mal? Tidak apa-apa. Pergi saja. Lagi pula aku juga banyak pekerjaan," dusta Laura. Sebenarnya tak ada yang akan dikerjakannya sehabis ini. Paling-paling ia akan melamun, memikirkan Jamal. Ia menyesali perasaannya yang begitu lemah.

Jamal keluar bersama Michelle yang tampak sangat bahagia. Binar-binar di mata gadis itu begitu jelas menampakkan isi hatinya. Tiba-tiba seseorang muncul di hadapan Jamal dan meninjunya kuat-kuat. Jamal terkapar di tanah tanpa sadar apa yang sedang terjadi.

"Kang Jamal!" Michelle berteriak histeris.

Jamal melihat siapa pemukulnya. Rama. Wajah pria itu tampak sangat marah.

"Jadi dia? Kau meninggalkan aku untuk dia?!" teriak Rama sambil menuding Michelle.

"Rama!" seru Michelle kesal. Ia memapah Jamal berdiri. Saat itu, Laura juga ikut keluar rumah karena mendengar keributan itu.

Jamal memegang pipinya yang merah karena ditonjok barusan. Dilihatnya Rama mendelik padanya dengan kemarahan luar biasa.

"Aku sudah bilang aku tak pernah mencintaimu. Tolong, dewasalah!" ujar Michelle.

Jamal melihat kekecewaan di sinar mata Rama. Tiba-tiba ia merasa ini tidak benar. Ia merasa seperti sedang merebut milik orang lain.

"Mis, aku mencintaimu. Aku tidak bisa hidup tanpa kamu," ucap Rama memelas.

Jamal berani bertaruh, Rama yang kelihatan tegar ini tak pernah mempermalukan diri menyatakan cinta lebih daripada saat ini.

Semua diam.

"Mis, aku disuruh papamu untuk menjemputmu. Ayo, pulanglah bersamaku," ajak Rama.

Michelle bergeming.

"Mis, pulanglah bersama dia," putus Jamal akhirnya.

Michelle menoleh kaget. "Kang Jamal!"

"Aku tak bisa, Mis. Kau miliknya. Aku... tak mau menjadi orang ketiga di antara kalian berdua."

"Tapi kita saling mencintai, Kang. Aku tidak mencintai dia!" Michelle menatap Rama penuh kebencian. "Ram, tolong. Pergilah. Aku sudah tak bisa bersamamu lagi."

Rama terdiam sejenak. Namun akhirnya dengan bahu lunglai ia pergi dari tempat itu. Sepeninggalnya, Michelle meraih tangan Jamal, dan mereka pun pergi dari situ. Laura memerhatikan semuanya dengan perasaan tak keruan. Tuhan menciptakan perasaan di antara manusia begitu rumit. Tidak bisakah satu orang hanya mencintai satu orang lain dengan tulus? Mengapa panah-panah cinta harus bertabrakan satu sama lain dan membuat persoalan hidup semakin bertambah?

Tanpa sadar, tangannya mengeluarkan HP dari sakunya. Gantungan HP-nya bergoyang-goyang ketika ia melakukan itu. Hatinya terasa damai. Jamal, biarpun aku tak bisa memilikimu, aku ingin menikmati apa yang tersisa untukku selama aku masih bisa, putusnya.

Laura merasakan perubahan setelah memegang "jimat" pemberian Jamal. Ia bisa menghadapi pria dengan normal. Aneh, tapi itu terjadi. Laura merasa sangat berterima kasih atas kebaikan Jamal, yang bersedia meminjamkan jimat itu. Ia mengalami perubahan luar biasa.

Ada sesuatu yang baru dalam dirinya. Seperti mendapat tambahan energi yang membuat ia bisa melakukan apa saja. Dan Laura menyadari, bukan hanya jimatlah yang membuat perbedaan itu, tapi Jamal. Setiap hari Laura merasakan dorongan yang amat kuat untuk bangun pagi, bersiap melakukan aktivitas, dan bertemu Jamal. Dengan begitu ia siap menghadapi apa saja. Rasanya memindahkan gunung pun ia bisa. Tak ia ketahui bahwa energi dari rasa cintanyalah yang membuatnya merasakan perbedaan itu.

Laura juga mulai "keluar" dan bertemu dengan karyawan Buku Mudah. Pertama-tama mereka takjub melihat sang bos yang selama ini tak pernah menampakkan diri ternyata wanita belia yang cantik dan lemah lembut. Lama-kelamaan mereka bisa melihat kebijaksanaan dan kematangan Laura, juga jiwa

pemimpin yang memang terdapat dalam dirinya, dan akhirnya menerima Laura sebagai pemimpin mereka.

Tapi semakin lama Laura merasa perasaannya terhadap Jamal semakin dalam. Dari hanya ingin menikmati kedekatan dan kebersamaan bersama Jamal, ia pun mulai ingin memiliki pria itu. Perasaan itu begitu menyakitkan, sehingga ia berusaha keras menekannya. Cinta bukan harus memiliki, begitu dikatakannya berulang-ulang pada dirinya sendiri. Laura tahu, ini akan merusak dirinya sendiri. Ia pun mulai menghindari Jamal.

Jamal rupanya bisa merasakan hal itu. Setiap kali ia ingin menemui Laura, Laura selalu sibuk. Ditelepon, tidak diangkat. Akhirnya Jamal merasa Laura menghindarinya. Ia bertanya-tanya, apa karena Michelle? Memang belakangan ini hubungannya dengan Michelle semakin dekat. Michelle memintanya datang setiap hari ke rumahnya. Jamal jadi merasa bersalah. Biasanya setelah jam kerja usai, ia sering mengobrol dengan Laura. Kini ia langsung pulang dan menuju rumah Michelle. Padahal ia pun merindukan saat-saat mengobrol dengan Laura. Itu tidak bisa digantikan dengan orang lain, termasuk Michelle.

Jamal mulai merasakan sesuatu. Sepertinya ia mencintai Laura. Dan perasaan itu sudah tak lagi dirasakannya terhadap Michelle. Ia berulang kali mengutuk diri, setelah mendapatkan Michelle dalam pelukannya, masa perasaannya bisa beralih ke wanita lain? Jamal merasa berdosa akan kelemahannya. Lalu ia mulai berpikir, mungkin ia hanya butuh teman mengobrol, dan kebetulan Laura bisa mengisi kekosongannya itu.

Jamal tak ingin kehilangan teman mengobrol seperti Laura. Ia sudah kehilangan satu, Ahmad. Ia tak mau mengalaminya lagi. Jadi hari itu, ia menemui Laura walau wanita itu bilang melalui Mang Madi tak bisa diganggu hari ini.

Jamal masuk ke ruangan Laura dan dilihatnya wanita itu sedang sibuk mengetik sesuatu di *laptop*-nya.

"Mbak..."

Laura menoleh kaget. "Jamal? Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Atau mesti ada apa-apa dulu sampai Mbak mau bicara denganku?"

Laura berdiri dari tempat duduknya dan melangkah ke sofa. Ia memberi isyarat dengan tangannya agar Jamal duduk di hadapannya. Jamal pun duduk.

"Maaf kalau aku sibuk belakangan ini."

"Aku kehilangan waktu-waktu mengobrol bersama Mbak seperti dulu."

"Aku mengerti, Mal. Tapi kau tak bisa selalu bergantung padaku untuk keputusan bisnis yang harus kauambil," sergah Laura lembut, tapi kata-katanya tajam seperti pisau. "Suatu saat aku akan pergi dari sini. Saat itu kau harus berjalan sendiri."

Jamal merasa hatinya sakit. Begitu sajakah perasaan Laura terhadapnya? Seorang majikan terhadap bawahan yang minta dibimbing terus?

"Maaf kalau aku mengira Mbak juga menikmati saat-saat mengobrol denganku. Ternyata aku salah, Mbak merasa terganggu. Maaf kalau begitu."

Laura menatap Jamal, mulutnya terbuka ingin mengatakan sesuatu, tapi seolah ditahannya kuat-kuat. Namun dari pandangannya, terlihat jelas ia seperti seorang yang berteriak minta tolong.

Tiba-tiba ada perasaan yang begitu kuat menghampiri Jamal. Ia seperti mengetahui Laura pun merindukannya. Ada ikatan batin yang erat di antara mereka. Jamal bisa merasakannya. Jamal memandang Laura tajam, dan Laura buru-buru mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Hati Jamal seperti disirami cahaya, hangat. Matanya pun terbuka. Mungkinkah Laura merasakan hal yang sama? Keinginan yang begitu kuat untuk bertemu? Bahkan lebih gila lagi, untuk saling memeluk dan melepaskan rindu?

Laura menunggu kata-kata dari Jamal, tapi tidak terdengar apa pun, jadi ia mengangkat wajahnya. Jamal masih menatapnya. Kali ini Laura tak lagi memalingkan wajah. Ia memberanikan diri menatap pria itu. Dan mereka berkomunikasi lewat tatapan mata mereka.

Aku mencintaimu, batin Jamal.

Aku sangat merindukanmu, tapi kau sudah menjadi milik wanita lain. Dan aku juga tidak tahu perasaanmu padaku, batin Laura.

Aku tidak mencintai Michelle, aku mencintaimu. Sekarang bagaimana harus kukatakan hal itu padamu? batin Jamal.

Apakah aku salah melihat, atau benar kulihat sinar mata kerinduan itu di matamu? batin Laura.

Laura tak tahan lagi. Ini tidak benar, ia mesti menjauh dari

Jamal. Ia bangkit berdiri. Tiba-tiba Jamal meraih tangannya, dan perlahan merengkuh tubuh wanita itu dalam pelukannya. Laura mau mengatakan sesuatu, tapi Jamal menaruh telunjuknya di bibir wanita itu, sebagai isyarat untuk tidak usah mengatakan apa-apa. Perlahan-lahan didekatkannya bibirnya ke bibir Laura.

Ketika Jamal mencium bibirnya, Laura merasa tak berdaya. Sebagai seorang wanita baik-baik, ia ingin menolak, tapi tak bisa. Seperti ada magnet yang menarik tubuhnya ke tubuh Jamal. Laura mencintai Jamal, dan ia yakin pria ini juga mencintainya. Sungguh aneh, mereka berdua yang tadinya tak kenal sama sekali, bahkan bukan dalam posisi yang bisa disatukan, kini mereka seperti dipersatukan takdir.

Ketika Jamal mencium Laura, ia merasa seperti menemukan sesuatu. Sesuatu yang selama ini dicarinya, tapi baru sekarang ia dapatkan. Inilah harta karun yang dicarinya selama ini. Sebentuk cinta dari seseorang yang tidak pernah ia bayangkan akan menjadi bagian dari dirinya. Tidak ada batasan umur, tidak ada posisi, tidak ada apa pun yang bisa membuat mereka berdua menolak perasaan ini.

Tak perlu ada kata-kata untuk mengungkapkan semua itu. Ikatan batin di antara mereka telah membuktikan semuanya. Mereka sudah lebur menjadi satu.

Beberapa saat kemudian, Jamal melepaskan pelukannya. Mereka masih berpandangan, mata Laura tampak sayu dan bulu mata yang lentik menaunginya. Tidak ada kata-kata yang terucap. Lalu Jamal tersenyum.

"Sepertinya... kita baru saja..." Napas Laura berhenti menanti kelanjutan kata-kata Jamal. Ia ingin tahu apa yang dipikirkan pria itu terhadap ciuman barusan. "Maaf."

Laura masih bertanya-tanya, apa arti ciuman barusan. Dan sebersit rasa kekhawatiran muncul, apa pula yang dipikirkan Jamal mengenai dirinya? Jangan-jangan Jamal mengira ia wanita gampangan, dengan mudahnya mau saja dicium pria.

"Aku mencintai Mbak," kata Jamal lembut. "Maaf aku barusan mencium Mbak tanpa izin."

Dan Laura seperti melayang ke surga ketujuh.

"Karena aku yakin, Mbak juga punya perasaan yang sama terhadapku. Aku bisa melihat itu di mata Mbak."

Mereka terdiam lagi.

"Aku ingin tanya, benarkah kata-kataku itu?" tatapan Jamal penuh tanya.

Laura terdiam. Tapi akhirnya ia mengangguk. "Tapi... teman wanitamu itu?"

"Michelle?" Wajah Jamal tampak lelah. "Aku sudah berdosa padanya. Dulu memang aku mencintainya, dan gara-gara itu dia jadi putus dengan pacarnya. Tapi perasaan tidak bisa dipaksakan, Mbak."

Laura merasa sangat bahagia. Jamal mencintainya, bukan mencintai siapa pun. Perasaannya ternyata bersambut. Tapi perasaan Laura masih tidak menentu. Apakah benar semudah ini? Ia telah belajar dari kehidupan untuk tahu bahwa kebahagiaan tak bisa dicapai begitu mudah. Dan ini terlalu mu-

dah. Lalu Laura mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Ini benar terjadi. Nikmatilah, sambutlah kebahagiaanmu.

Saat itu, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Jamal dan Laura secara refleks menjauhkan diri. Mang Madi masuk. Wajahnya tampak pucat.

"Non, di luar ada polisi. Katanya mencari Non."

Laura mengerutkan keningnya. "Polisi?"

"Ada apa ya, Non? Kok perasaan saya nggak enak?"

"Tenang saja, Mang Madi. Saya tidak pernah melanggar hukum, tidak mungkin ada apa-apa," jawab Laura tenang.

"Baguslah kalau begitu, Non."

Laura keluar bersama Jamal. Ada dua orang berseragam yang menunggu mereka.

"Kalau boleh saya tahu, ada perlu apa ya, Pak?" tanya Laura.

"Kami mau bertemu dengan Ibu Laura."

"Saya sendiri, Pak."

"Apa benar Ibu pemilik PT Searindo Karya Sejati?"

Laura teringat perusahaan tempat ia bekerja sama dengan Anton, yang bergerak di penyewaan kapal tongkang. "Benar, Pak. Itu salah satu perusahaan milik saya, bekerja sama dengan beberapa pemilik lain."

Polisi itu mengeluarkan surat dan memberikannya pada Laura. Laura membacanya sejenak dan tampak kaget. "Ini... surat penangkapan? Atas dasar apa, Pak?"

"Ada laporan bahwa perusahaan Anda telah lalai mengirimkan barang kepada PT Batu Bara Sejahtera Maju selama tiga

kali pengiriman, padahal mereka sudah melakukan pembayaran. Mereka melaporkan hal ini dan kami hanya bertugas untuk membawa Anda."

"Tapi..."

Mereka memborgol tangan Laura, disaksikan puluhan karyawan yang berkerumun. Laura panik, Jamal juga bingung. Ia tak mengerti ini masalah apa.

"Anda bisa jelaskan ini di kantor," tegas polisi itu.

Sebelum dibawa pergi, Laura sempat menoleh pada Jamal untuk terakhir kali. Laura hanya ingin Jamal percaya penuh padanya. Tapi dari apa yang ia lihat, wajah Jamal kelihatan tidak yakin. Bahkan Jamal tak mengatakan apa pun untuk mencegah polisi-polisi ini membawanya. Laura putus asa.

❦ ❦ ❦

Baru kali ini Laura merasakan dikurung di sebuah ruangan dengan dibatasi terali besi. Selama ini ia hanya melihat penjara melalui televisi atau film, sama sekali tak pernah dibayangkannya ia akan mengalami tinggal di dalamnya. Di ruangan itu ada juga beberapa wanita dengan penampilan aneh-aneh. Ada yang dandanannya menor, ada yang berantakan, bahkan ada yang seperti gembel. Cuma Laura yang berpenampilan rapi di tempat ini. Dan itu sepertinya mengundang sorot keingintahuan para penghuni yang lain. Melihat gelagat ada beberapa dari mereka yang ingin tahu kasus apa yang mem-

buatnya masuk ke sini, Laura pun pura-pura tidur. Padahal sambil memejamkan mata, ia berdoa.

Laura tahu ia tak salah. Kalau ada masalah dengan PT Searindo, itu pasti berasal dari Anton, bukan dia. Ia sama sekali tidak tahu-menahu tentang kegiatan perusahaan itu, karena ia hanya menerima keuntungan sebesar sepuluh persen, yang sampai sekarang belum pernah diterimanya sepeser pun. Laura yakin, ia pasti bisa keluar. Ini cuma salah tangkap. Kepada pengacaranya, Laura sudah menjelaskan bahwa polisi seharusnya menangkap Anton, bukan dia.

Tapi satu jam yang lalu pengacara Laura menemuinya, mengatakan bahwa kasus ini tak semudah kelihatannya. Laura bisa dituntut lima tahun penjara karena tak ada yang namanya Anton di dalam surat kontrak yang dipegang pihak penuntut. Hanya nama Laura. Dengan begitu, kini Laura-lah yang menanggung semuanya. Laura pun lemas.

Lalu, seperti disiram air es mendadak, ia teringat. Berkas-berkas itu! Astaga. Ia tak tahu berkas-berkas apa yang telah ditandatanganinya waktu ia bertemu Anton. Banyak sekali. Dan karena penyakit yang dideritanya, ia tak sempat mengecek apa saja yang ditandatanganinya. Bisa saja semua masalah dilimpahkan kepadanya. Kalau itu yang terjadi, ia tak akan bisa lepas dari jeratan hukum.

Laura menjambak rambutnya dengan panik. Ia tak pernah tahu bahwa masalahnya segawat ini.

Seorang polisi menghampiri selnya. "Ibu Laura?"

Laura buru-buru mendekat. "Ya?"

"Anda bisa keluar hari ini. Ada yang menjamin Anda, dan tuntutan terhadap Anda sedang ditinjau ulang."

Laura bersyukur pada Tuhan, doanya dikabulkan. Namun tak lama kemudian ia tahu Jamal menyerahkan diri ke polisi. Jamal mengatakan bahwa PT Searindo adalah miliknya, dan Laura hanya seseorang yang disewanya untuk membuatkan *website*. Dengan begitu, tuntutan terhadap Laura dilimpahkan kepada Jamal.

Jamal telah menyerahkan dirinya sebagai pengganti Laura.

9

Sebagaimana manusia keluar dari kandungan ibunya, demikian juga ia akan pergi, telanjang seperti ketika ia datang, dan tak diperolehnya dari jerih payahnya, suatu pun yang dapat dibawa dalam tangannya.

HIDUP di LP Cipinang, di dalam ruangan kecil, berdesak-desakan bersama beberapa napi lain, membuat Jamal banyak merenungkan nasibnya. Ia tak tahu mengapa ia melakukan ini, mengorbankan diri sendiri demi orang lain, walaupun orang lain itu wanita yang dicintainya. Ya, ia memang mencintai Laura sepenuh hati. Karena itulah ia rela melakukan ini. Ia yakin Laura tidak bersalah, tapi meskipun Laura bersalah, ia akan tetap melakukannya.

Anehnya, ia melakukan ini dengan tenang, dan rasa damai tetap menyertainya. Hidup di penjara tak ubahnya seperti

tinggal di sebuah kamar, tidak keluar-keluar. Ia hanya tidak bebas melenggangkan kaki ke mana saja, tapi siapa yang dapat memenjarakan hati? Hatinya bebas berkelana, begitu pun pikirannya. Hal terakhir itulah yang paling penting.

Jamal berusaha menjaga pikirannya agar selalu positif dengan selalu berdoa pada Tuhan. Ia belum pernah merasakan kedekatan pada Tuhan seperti yang dialaminya saat ini. Ia percaya Tuhan selalu menyertainya. Ia pun tahu, saat ini Laura pasti sedang berusaha keras untuk mengeluarkannya dan mencarikan pengacara untuknya.

Tuhan begitu baik padanya. Tidak ada hal-hal buruk yang terjadi pada Jamal selama berada di penjara. Bahkan tanpa diminta, Tuhan menyediakan seorang teman baginya yang masuk tepat pada hari yang sama dengannya!

Namanya William. Dia dipenjara karena kasus penipuan. Penipuan itu dilakukannya sendiri, dengan bujukan dari pamannya. Saat masuk ke penjara, William tampak benar-benar kacau. Selama beberapa hari ia menolak bicara dengan siapa pun di sel tersebut. Sel tempat Jamal ditahan berisi napi yang bukan hanya kasus perdata, tapi juga ada pembunuh, pengedar narkoba, bahkan pemerkosa. Namun mereka juga manusia biasa, yang bisa berkomunikasi tanpa melibatkan sisi gelap mereka yang berdarah dingin.

Di hari ketiga, William mulai membuka diri.

"Aku tidak pernah membayangkan akan masuk ke sini. Hidupku hancur."

Dari ceritanya, Jamal pun tahu William masih kuliah jurus-

an komputer tingkat terakhir. Latar belakang keluarganya baik, walau dari ekonomi menengah. William juga sudah punya kekasih, anak pengusaha ternama. Ia sangat mencintai kekasihnya, apalagi ia berharap jika telah menikah nanti, orangtua kekasihnya akan bisa membantunya menaikkan ekonomi keluarganya.

Namanya juga manusia, bisa saja tergoda bujukan setan. Tapi William ini kasusnya beda. Ia benar-benar orang baik-baik. Pamannyalah yang menjerumuskannya hingga ia akhirnya masuk ke sini.

Pamannya memang pengangguran. Dulu ia pernah punya usaha biro jasa, tapi bangkrut karena kerap menipu orang. Herannya, ia selalu selamat dari tuntutan orang yang ditipunya. Belakangan ini ia sering meminta uang pada William yang kerja paro waktu di sebuah toko komputer, merakit komputer pesanan. Dan suatu hari, ia bilang dapat pesanan ratusan komputer yang akan dibayar mahal. William pun tergiur dengan keuntungan yang akan dibagi dua. Ia mengambil langsung dari bosnya, dalam jumlah banyak, jadi ia mendapat diskon besar. Total pembeliannya kurang-lebih satu miliar, yang akan dibayar dalam waktu dua bulan.

Singkat cerita, barang sudah dikirim, tapi pamannya menghilang entah ke mana. William panik, mencari-cari sang paman selama dua bulan, tanpa hasil. Setelah pembayaran jatuh tempo, bisa ditebak. William pun dilaporkan oleh bosnya ke polisi.

Di hari penangkapannya, William berusaha minta bantuan kekasihnya, supaya orangtua sang kekasih yang punya banyak koneksi bisa membantunya. Tapi di luar dugaan, kekasihnya malah memutuskannya begitu saja, alasannya karena orangtuanya tak setuju ia berpacaran dengan seseorang yang terjerat kasus pidana. Padahal mereka sudah berhubungan tiga tahun lamanya. Ini yang membuat hati William sakit. Masa depannya hancur. Ia juga tak bisa melanjutkan kuliahnya yang hanya tinggal skripsi.

Jamal memegang pundak William dengan simpati, walau masa depannya pun belum jelas karena belum disidang. Namun, ia bisa merasakan bahwa keadaan William ini lebih parah daripada dirinya. William frustrasi berat.

"Belum. Kau belum hancur," Jamal menyemangati.

William menatapnya sengit. "Apanya yang belum hancur? Kau sama sekali nggak tahu! Kau nggak ngerti!"

"Aku mengerti," jawab Jamal lemah lembut.

Dan Jamal menceritakan peristiwa ketika ia berusaha bunuh diri, setelah mendapatkan kesulitan bertubi-tubi. Namun, Tuhan tak membiarkannya putus asa. Tuhan menampakkan diri pada Jamal dalam diri Ahmad, sebagai tangan Tuhan untuk menolong hidupnya.

"Kuncinya adalah bersyukur dan pasrah."

Walau tak sesengit sebelumnya, William melotot pada Jamal. "Apa yang harus kusyukuri?"

"Kesehatanmu. Pikiranmu. Kau masih punya kebebasan penuh atas pikiranmu, yang menentukan kebebasan jiwa dan

rohmu. Hanya tubuhmu yang terpenjara, selain itu, kau masih punya kebebasan untuk memilih."

William menatapnya agak bingung. "Memilih apa?"

"Memilih untuk bersungut-sungut dengan nasibmu dan semakin terpuruk. Bahkan tak tertutup kemungkinan, kau bisa gila. Atau yang kedua, memilih untuk menerima semua ini sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri."

William terdiam. Ketika ia memandang Jamal lagi, wajahnya jauh lebih santai.

"Kau bisa begitu tenang. Sudah berapa lama sih kau di sini?"

"Aku masuk di hari yang sama denganmu. Hanya satu jam lebih awal."

Jamal merasa cocok dengan William. Mereka senasib, karena ditahan atas kasus perdata. Walau Jamal juga bergaul dengan para pembunuh dan pemerkosa, hanya William yang enak diajak bicara. William berpengetahuan luas, dan itu mengingatkan Jamal pada Laura. Namun walau mereka seumur, Jamal merasa William masih butuh banyak bimbingan. Dia terlihat bingung akan segala hal. Jamal yakin, itulah yang membuat William mudah tertipu pamannya.

"Hidup kita ini bagaikan roda." Jamal menggerakkan dua tangannya membentuk lingkaran. "Setengah lingkaran yang bawah adalah cobaan. Setengah lingkaran yang atas adalah berkat. Kita harus yakin, saat ini kita tengah menjelajahi lingkaran yang di bawah. Dan bayangkan, apa yang akan terjadi setelahnya?"

"Setengah lingkaran di atas? Berarti kita akan mendapatkan berkat?"

"Ya. Dan yakinilah, itu pasti suatu hal yang sangat besar, yang sudah menanti kita di depan."

William menatap Jamal kagum. "Kau sangat pandai berfilsafat. Tapi anehnya, aku kok percaya ya."

"Selama itu baik, percayalah. Tapi kalau buruk dan negatif, jangan percaya, buang jauh-jauh!"

Selama dua hari pertama, Jamal tak dapat bertemu dengan siapa pun, bahkan Laura, karena kasusnya sedang diselidiki oleh pihak kepolisian berdasarkan laporan dari pihak penuntut. Tapi di hari ketiga, Laura menjenguknya. Gadis itu tak henti-hentinya menangis.

"Kenapa? Kenapa...?" Laura tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Air matanya mengalir deras. Padahal ia kira air matanya sudah habis karena berhari-hari menangis.

"Ini semua sudah takdir," jawab Jamal lembut.

"Bukan! Takdirku yang ada di sini, bukan kau!"

"Tuhan menyuruhku untuk menggantikan Mbak. Dan aku tidak bisa menolak hal itu."

"Tapi kau mengorbankan dirimu sendiri! Padahal kau tidak punya hubungan apa-apa."

"Mbak membuatku sedih. Mbak tidak menganggap aku teman? Sahabat?"

Laura teringat saat terakhir perpisahan mereka, saat Jamal menciumnya. Walau tidak dikatakan, ia tahu bagaimana perasaan pria itu terhadapnya. Laura menatap Jamal.

"Lebih dari itu, Mal. Kau belahan hatiku. Aku mencintaimu."

Saat itu mereka duduk berhadapan di ruang jenguk, Jamal menggenggam tangan Laura.

"Aku juga mencintai Mbak."

Sayang sekali mereka baru menyadari perasaan masing-masing di hari terakhir pertemuan mereka. Kenapa waktunya begitu singkat? Laura mau menangis lagi, tapi Jamal buru-buru berkata, "Jangan, hentikan tangis Mbak. Aku tak mau mengingat Mbak dalam keadaan seperti ini."

Laura menghapus air matanya dengan tisu. "Aku akan berusaha mengeluarkanmu dari sini, Mal. Walau aku harus membayar pengacara yang paling mahal sekalipun. Aku janji!"

"Aku percaya Mbak akan mengusahakan itu. Tapi sebaiknya kita serahkan saja semuanya pada Tuhan."

Namun, dalam hukum tidak ada yang namanya salah dan benar. Keadilan dunia tak punya mata, semua dihitung lewat berkas, ditimbang lewat aduan. Ternyata pihak yang menuntut Laura tidak main-main. Mereka banyak berhubungan dengan perusahaan-perusahaan seperti perusahaan Laura yang menyewakan jasa pengiriman. Dan mereka rupanya menjadikan kasus ini sebagai contoh agar perusahaan lain tidak lagi mencurangi mereka. Mereka berusaha dengan berbagai cara agar Jamal tidak bisa keluar dari penjara atas tuduhan mereka.

Dalam sidang yang dijalani Jamal kemudian, Jamal dituntut dua tahun penjara. Laura ingin banding, tapi Jamal tidak mau. Ia mau menjalani dua tahun hukuman itu dengan tenang.

Hidup Jamal begitu nikmat. Pagi-pagi ia sudah minum kopi, sambil membaca koran terbaru. Lalu ia sarapan, biasanya dengan nasi goreng istimewa pakai telur mata sapi. Setelah itu ia mandi air hangat, dan siap melakukan aktivitas. Saat siang, ia bisa dipijat refleksi dan setelah itu memanjakan tubuh dengan melakukan sauna. Sore harinya ia bisa memilih, olahraga apa yang akan dilakukannya. Malam harinya, ia bisa menonton film bioskop terbaru atau membaca buku. Kalau sudah lelah, ia bisa beristirahat di kasur yang empuk, ditemani para satpam yang menjaganya 24 jam sehari.

Semua yang dialami Jamal itu bukan khayalan atau mimpi, melainkan hari-hari yang dilaluinya di LP Cipinang. Di sel tempat ia ditahan, kebetulan ada bos besar yang menjadi pengedar narkoba, Faisal. Uangnya banyak, tubuhnya pun gemuk dan harus mendapat asupan makanan bergizi setiap hari. Dengan uang yang dimilikinya, Faisal mendapat fasilitas khusus. Ia punya kompor kecil dan bahan-bahan makanan yang bisa dimanfaatkan penghuni sel lain yang beruntung bisa satu sel dengannya, untuk menikmati hidup yang sedikit lebih istimewa di penjara.

Pagi-pagi, Jamal bisa minum kopi. Dan ia bisa ikutan mem-

baca koran yang diantarkan khusus ke sel itu dan membacanya dengan santai. Ia juga bisa memesan nasi goreng di luar LP pada sipir, dengan uang sepuluh ribu rupiah. Setelah itu, ia mandi air hangat yang hangatnya bukan karena *water heater*, melainkan karena pipa air kamar mandi berdekatan dengan kompresor AC kantor penjara. Setelah itu aktivitas Jamal adalah bergabung dengan gereja yang terletak di penjara tersebut. Jamal biasanya membersihkan gereja, setelah itu beribadah bersama-sama dengan William dan napi Kristen lainnya. Setelah itu, waktu berlalu tanpa terasa, tibalah waktu makan siang. Ia bisa memesan makanan dari luar penjara, karena makanan dalam penjara hanya berupa sekepal nasi yang disebut nasi cadong, dari beras berkualitas paling rendah dan dimasak agak basi, dua sendok sayur, sepotong kecil tahu atau tempe dan pisang.

Kembali ke sel, ia bisa pijit-pijitan dengan napi lain dan "mandi sauna". Sel yang dihuni Jamal memang panas dan pengap sekali karena terletak di dekat barisan kompresor AC yang mendinginkan kantor penjara. Alhasil, tubuh pun berkeringat dan sehat bak ikut sauna. Sore harinya, para napi bisa berolahraga, seperti joging, bulu tangkis, dan tenis meja. Setelah selesai, Jamal kembali lagi ke sel untuk menikmati film terbaru dari *laptop* milik Faisal. Kalau bisa menyelundupkan *laptop*, tentu tak sulit menyelundupkan sekeping CD film terbaru. Setelah itu, Jamal bisa tidur di kasurnya yang empuk, yang sebenarnya hanya tumpukan kasur bekas yang dibelinya dari penghuni lain dan dijahit jadi satu. Nikmat dan nyaman

rasanya, apalagi di luar penjagaan sangat ketat, yang berarti keamanannya terjamin 24 jam. Benar-benar hidup yang sangat nikmat.

Jamal tahu, ia bisa memilih. Kebebasan tubuhnya memang tidak ada, tapi hatinya bebas bagai burung. Ketika ia memilih untuk menikmati hari-hari yang mungkin bagi orang lain membosankan, hidupnya pun berubah. Demikian juga dengan hidup William, yang menjadi sahabat karibnya.

Hidup Laura saat ini hanya untuk menjalani dua hal. Pertama, hari Selasa dan Jumat, jadwalnya menjenguk Jamal di LP. Kedua, menjalani hari-hari di antara kedua hari itu dengan penuh semangat karena ia akan kembali menghadapi Selasa dan Jumat.

Pertama-tama Laura tidak bisa menerima pengorbanan Jamal. Ia merasa bersalah. Walaupun kasus ini bukanlah kesalahannya, ia merasa seharusnya dirinyalah yang menanggungnya, bukan Jamal. Dengan berlalunya waktu, semakin ia mengerti arti pengorbanan itu, ia bisa berdamai dengan dirinya sendiri.

"Aku melakukan ini bukan untuk Mbak, walau aku mencintai Mbak. Tapi aku melakukannya untuk diriku sendiri," ucap Jamal.

Laura memandang Jamal dengan pandangan bertanya.

"Sebab cinta satu paket dengan pengorbanan dan kesetiaan.

Aku tidak bisa hanya mengambil cintanya saja atau pengorbanannya saja atau kesetiaannya saja. Itu hal yang mustahil."

"Maksudmu," tegas Laura dengan kerongkongan tercekat, "kau melakukannya untuk dirimu sendiri, agar bisa mencintaiku?"

Jamal mengangguk. "Tanpa melakukan ini, aku sama saja membuktikan bahwa aku tidak mencintai Mbak."

"Lalu bagaimana dengan Michelle?"

Jamal terdiam. Beberapa hari setelah ia masuk penjara, Michelle datang bersama ayahnya. Michelle terus menangis dan tidak berbicara apa-apa. Bambang yang menjadi juru bicaranya.

"Maaf, Mal. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku yakin kau masuk penjara bukan karena kesalahanmu. Tapi sebagai seorang ayah, aku punya hak untuk memutuskan apa yang terbaik bagi anakku. Aku minta kau putus dengan Michelle."

Jamal tenang, karena ia pun sebenarnya akan melontarkan hal yang sama. Ia tahu dirinya tak lagi mencintai Michelle, melainkan Laura. Tapi yang membuatnya sedih, tak ada sama sekali kata-kata perpisahan yang diucapkan Michelle. Gadis itu hanya bisa menangis. Dan saat itu, mata Jamal terbuka. Michelle tak mencintainya dengan sungguh-sungguh. Sebab, ketika seseorang mencintai orang lain, ia tak akan meninggalkan orang itu dalam kesulitan.

"Mis, aku merelakanmu. Semoga kau bahagia."

Seolah tak menenggang perasaan orang lain, Bambang me-

nimpali, "Mungkin terlalu muluk jika mengharapkan Rama kembali. Tapi aku tetap berharap keadaan bisa kembali seperti semula. Memang sejak awal Michelle kan milik Rama."

Jamal tak marah, ia mengerti perasaan Bambang sebagai orangtua. Apalagi ia tahu pria tua itu memang selalu berterus terang saat bicara dan kata-katanya tak ditujukan untuk menyakiti siapa-siapa.

"Semoga Kang Jamal juga bahagia," hanya itulah kalimat perpisahan yang diucapkan Michelle akhirnya.

Jamal menyadari semua yang diinginkannya ternyata bisa terjadi, tapi yang lebih sulit adalah menemukan keinginannya sendiri. Ia tak tahu bahwa tujuannya mendapatkan Michelle akhirnya malah berbelok ke Laura. Ia mencintai Laura lebih daripada ia mencintai Michelle dulu. Baginya, Michelle adalah lambang semua yang sulit digapai olehnya. Michelle adalah bayang-bayang ilusi. Sedangkan Laura benar-benar wanita yang bisa mengisi hidupnya. Jamal tak mau Laura diganti dengan wanita lain.

Jamal meninggalkan lamunannya dan kembali menatap Laura. "Michelle sudah berlalu, Mbak. Dia memutuskan saya. Sekarang saya tidak berani berharap bisa mencintai Mbak selamanya. Dalam dua tahun, apa saja bisa terjadi. Perasaan pun bisa berubah. Jadi, jangan Mbak paksakan diri Mbak untuk terus mencintai saya."

"Kamu salah, Mal. Dua tahun itu waktu yang terlalu singkat untuk bisa kehilangan rasa cinta."

❦ ❦ ❦

Hal yang paling membuat Jamal bahagia selain dijenguk Laura dua kali dalam seminggu adalah melihat perubahan William. William, dari seorang Kristen yang hanya dicantumkan di KTP, kini menjadi Kristiani yang bertobat. Perilakunya berubah, bahkan ia punya banyak impian ketika ia bebas nanti. William akhirnya dituntut dua setengah tahun, setengah tahun lebih lama daripada Jamal. Ia ingin menjadi seorang hamba Tuhan sekeluarnya nanti.

Hidup di penjara selama masa muda yang tadinya cerah dan penuh harapan, memang seperti jatuh ke jurang yang sangat dalam. Tapi ternyata setelah dijalani, LP Cipinang tak seseram kelihatannya. Ada uang, semua akan mudah. Para polisi bisa bertoleransi atas barang-barang yang dibawakan untuk napi, seperti makanan, buku, koran, dan majalah. Hanya harus disembunyikan jika sewaktu-waktu ada razia mendadak.

Peraturan di LP Cipinang memang masih abu-abu. Petugas pun sulit mengawasi terlalu ketat. Sebab dengan memiliki benda-benda yang sebenarnya dilarang dalam peraturan ini, napi jadi tenang. Bisa dibayangkan jika seseorang ditahan dalam ruangan kosong tanpa memiliki apa-apa selama bertahun-tahun, tentu bisa gila, paling sedikit stres berat. Dengan adanya HP, mereka masih bisa berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman, walau hanya melalui SMS. Kalau napi stres, bisa berpotensi kerusuhan, dan ini bakal lebih repot.

Sebenarnya peraturan di sana cukup ketat. Celana yang dipakai tidak boleh panjang, harus pendek, itu pun tidak boleh ada tali. Alasannya menghindari tahanan bunuh diri, padahal bunuh diri bisa dengan cara apa saja. Tapi peraturannya begitu. Napi dilarang memiliki senjata tajam, minuman keras, HP, narkoba. Kenyataannya, hampir tidak ada barang yang dilarang. Di tiap sel, yang punya peralatan memasak masih diperbolehkan memiliki *cutter* untuk memotong. Atau pahat yang ditajamkan seperti pisau. Minuman keras bisa diselundupkan dengan cara mengganti kemasannya dengan botol minuman ringan. Narkoba bahkan bisa dibeli dari oknum petugas yang memang penjual barang haram tersebut.

Televisi atau *laptop* juga bukan benda terlarang, asalkan membayar upeti pada petugas. Konon seorang pengusaha terkenal yang ditahan di LP bisa bebas berkeluyuran mulai Jumat malam dan baru kembali ke sel hari Minggu malamnya.

Dari Laura, Jamal minta dibawakan *laptop*-nya. Dengan *laptop* itulah ia menulis kegiatannya sehari-hari. Bahkan di hari-hari tertentu, ia bisa *browsing* internet dan *chatting* dengan siapa saja yang ia inginkan.

Jamal bersyukur masih memiliki uang. Untuk penjahat-penjahat kelas teri yang tak punya uang, hidup mereka akan sangat menyedihkan. Selain harus makan nasi cadong tiap hari, mereka pun harus berdesak-desakan dalam sebuah sel sampai empat kali lipat jumlah maksimum seharusnya.

Jamal juga mengalami banyak cobaan. "Bos" satu selnya,

Faisal, selain pengedar narkoba juga pecandu. Dan Faisal tak henti-hentinya menggunakan shabu-shabu setiap hari. Teman satu selnya ditawari semua, gratis! Hanya Jamal dan William yang menolak. Mereka tahu, sekali terjerumus dan terpuruk dalam narkoba, hanya keajaiban yang bisa membuat mereka bangkit kembali. Melawan godaan itu tidak mudah, jadi mereka mendekatkan diri pada Tuhan.

Anehnya, Jamal merasa terpelihara walau dipenjara untuk masa yang tidak sedikit. Dalam beberapa bulan saja, berat badannya naik beberapa kilogram. Itu pertanda Tuhan tak akan meninggalkan orang yang percaya dan taat padanya, di mana pun dan betapa pun beratnya cobaan yang mereka tanggung.

10

Karena hikmat lebih berharga daripada permata,
apa pun yang diinginkan orang,
tidak dapat menyamainya.

BUMI tetap berputar. Apa pun yang terjadi, matahari tetap bersinar. Sedih atau gembirakah manusia, siang tetap siang, dan malam tetap malam. Perputaran tetap terjadi. Siklus tetap berulang secara alami. Hari demi hari berganti, waktu terus berlalu.

Jika manusia belajar dari sejarah, tentunya mereka bisa mawas diri. Jika manusia belajar dari pengalaman orang lain, tentu diri sendiri akan lebih waspada dan tak jatuh ke lubang yang sama. Jika manusia mendekatkan diri pada Tuhan, ia akan jauh dari cobaan. Jika ia jatuh dalam cobaan pun, Tuhan

akan membantunya menghadapi dan keluar dari kesulitan. Begitulah falsafah yang Jamal anut.

Dalam apa pun yang ia lakukan atau hadapi, Jamal mengutamakan kedamaian dan ketenangan jiwa. Sebab dalam kedamaianlah manusia mencapai kesempurnaan.

Tak terasa, beberapa bulan berlalu. Jamal mulai terbiasa hidup di LP Cipinang. Tak seperti napi lainnya, Jamal menikmati hidupnya. Hal positif yang ia rasakan selama di penjara adalah, ia semakin dekat dengan Tuhan. Kalau dulu, waktu tak ada kesulitan, ia berdoa paling tak sampai satu minggu sekali. Kini dalam sehari ia bisa lebih sering berdoa daripada makan. Dekat dengan Tuhan hidupnya jadi tenang. Apalagi dengan adanya Laura yang menjenguknya setiap Selasa dan Jumat. Jamal tak kekurangan apa-apa lagi. Ia yakin, hidupnya jauh lebih tenang daripada banyak manusia yang tinggal di luar LP, yang masih dipenjara oleh rutinitas mereka sehari-hari atau penjara yang mereka buat sendiri. Kalau begitu, bukankah ia harusnya bersyukur?

Sejak Jamal masuk penjara dan akhirnya Laura bisa menerimanya, Laura merasakan satu perubahan: fobianya terhadap pria lenyap sedikit demi sedikit. Laura tak tahu apakah itu akibat jimat yang diberikan Jamal dulu, ataukah karena rasa cinta yang sedang dirasakannya. Ia jatuh cinta, dan rasanya bisa melakukan apa saja.

Perusahaan-perusahaan miliknya pun semakin berkembang. Laura sudah mengangkat orang lain menjadi pengelola Buku Mudah, menggantikan Jamal sementara pria itu dipenjara. Jamal terkadang memberikan sumbang saran dan ia terus memantau perkembangan perusahaan yang kini semakin pesat itu.

Tapi setelah lewat beberapa bulan Jamal dipenjara, Laura mulai merasa tak sabar. Ia membutuhkan Jamal segera, dan tak tahan menunggu Jamal sampai dua tahun. Ia bosan menjenguk Jamal setiap Selasa dan Jumat. Masalahnya, di hari-hari lainnya ia merasa gamang sendirian. Ia merasa hidupnya tidak senormal orang lain. Ada rasa iri yang dirasakannya ketika melihat sepasang kekasih yang ditemuinya di jalan. Sepasang kekasih itu masih remaja, uang untuk kencan pun pas-pasan. Tapi mereka selalu bersama, itulah yang penting.

"Aku mau kau segera keluar, Mal. Aku membutuhkanmu, tidak dengan ketemu dua kali seminggu seperti ini, hanya punya waktu tiga puluh menit saja."

"Mungkin kita mesti cari jalan agar aku bisa *chatting* setiap malam denganmu. Jadi pertemuan kita tidak hanya begini," ujar Jamal. Ia pun merasakan hal yang sama terhadap Laura. Untunglah ia punya kegiatan keagamaan yang belakangan ini diikutinya. Kalau tidak, setiap hari ia pasti merasa rindu pada Laura.

Laura menggelengkan kepala. "*Chatting* juga tidak cukup. Aku membutuhkanmu, Mal. Aku sangat membutuhkanmu. Segera."

Laura mengutarakan bahwa ia sudah mencari pengacara lain yang mengetahui kelemahan kasus ini. Jika mereka mengajukan banding, ada kemungkinan Jamal bisa keluar kurang dari satu tahun. Itu menghemat banyak sekali waktu.

Jamal diam beberapa saat. Lalu ia berkata, "Tidak, Mbak. Aku percaya, tidak ada yang namanya buang waktu. Semua yang kita alami adalah pembelajaran buat kita."

Laura menatap Jamal tidak percaya. "Mungkin kau memang kuat, Mal! Kau bisa menghadapi semua. Tapi aku tidak!"

Laura punya banyak sekali alasan, dan itu bukan hanya tentang kebutuhannya bersama Jamal. Usianya terus bertambah, ia juga punya jam biologis. Ia punya kebutuhan untuk menikah, ditambah lagi ibunya juga terus mendesak untuk cepat mengakhiri masa lajangnya. Laura belum memberitahu ibunya bahwa ia sudah punya calon suami, tapi calon suaminya sedang dipenjara. Dan setelah Jamal keluar nanti, masih banyak yang harus mereka lakukan. Pernikahan tentu butuh waktu, dan siapa yang menjamin Jamal tak akan berubah pikiran. Pria itu masih muda, masih punya banyak waktu. Sedangkan ia? Laura mulai diterpa perasaan tidak aman yang sangat mengganggunya. Itulah alasan lainnya yang tak diungkapkannya pada Jamal.

Laura mulai merasa marah pada Jamal. Ia seakan lupa akan pengorbanan Jamal yang akhirnya mengantar pria itu ke LP. Ia mulai berpikir Jamal egois. Segala sesuatu yang Jamal alami mungkin merupakan pembelajaran, tapi baginya sama sekali tidak! Semua cobaan ini sangat mengganggunya. Mereka kan

tidak salah? Laura merasa diperlakukan tidak adil, baik terhadap hal ini maupun terhadap sikap Jamal. Semua ini begitu mengganggunya.

Laura berusaha menahan emosinya yang tiba-tiba muncul. Dengan bibir terkatup, ia pamit pulang. Memang, kebetulan jam besuk juga hampir habis.

Seakan tahu kekecewaan Laura, Jamal berkata, "Kita sebagai manusia harus pasrah. Buat apa memikirkan hal-hal yang bisa membuat kita stres? Kalau naik banding kita dikabulkan, ya syukur. Kalau tidak, ya sudah."

"Maaf, aku tidak sependapat, Mal," ujar Laura dingin. "Menurutku kau bukan pasrah, tapi putus asa dan skeptis."

Dan untuk pertama kalinya sejak mereka berhubungan, Laura dan Jamal bertengkar.

Laura memutuskan untuk mendinginkan kepalanya dulu. Ia tak mau bertemu Jamal dulu sampai kemarahannya reda. Ia sebenarnya tak ingin hubungan mereka berdua rusak. Apalagi ia pun mencintai Jamal. Tapi rasa tidak amannya begitu kuat mengganggunya. Lihat, Jamal di penjara pun Laura begitu bergantung kepadanya. Apalagi setelah Jamal nanti menjadi manusia bebas yang seutuhnya.

Laura mulai merasa tidak percaya diri. Gilanya, ia bahkan berpikir ia bukan wanita yang pantas untuk Jamal. Laura benci mendapati ia sangat mencintai Jamal. Mungkin kalau

aku sedikit menjauh, aku bisa kembali memegang kendali, pikirnya. Laura memutuskan, untuk sementara tidak menemui Jamal.

Sementara itu, Jamal yang mendapati bahwa minggu itu Laura sama sekali tak datang mulai berpikir bahwa Laura pasti marah karena ia tak mau naik banding. Apakah sebaiknya ia mengikuti saja usul Laura? Tapi entah kenapa, ia merasa ia harus menyelesaikan hukumannya di sini. Masih ada sesuatu yang dicarinya, sesuatu yang dinantinya, dan ia tidak tahu apa itu.

Jamal merasa kalau ia keluar dari sini dan menjalani hidupnya seperti dulu, ia masih merasa kosong. Pikirannya terus dihantui pertanyaan, sebenarnya apa tujuan manusia hidup? Apakah sekadar mencari kesuksesan dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya? Lalu mencari seorang yang dicintai dan menikah dengannya, membentuk keluarga, punya anak-anak yang menjadi keturunannya? Lalu apa? Ujung-ujungnya manusia akan mati. Setelah itu apa? Apa? Apa?

Tentu saja, Jamal pun punya ketakutan. Ia merasa takut Laura meninggalkannya. Ia sangat mencintai wanita itu. Ia mulai menyesalkan rasa cinta. Ternyata rasa cinta bisa membelenggu manusia.

"Mal, aku nggak sabar nunggu besok. Untuk pertama kalinya besok kita menghirup udara bebas, Mal," ujar William memecah lamunannya.

Jamal tertawa. Mereka memang punya kegiatan untuk melayani anak yatim di sekitar LP. Kegiatan itu diadakan besok,

tepat di luar gedung LP Cipinang. Tentu saja masih ada penjagaan ketat dari beberapa petugas, tapi untuk pertama kalinya kaki mereka bisa menginjak tanah bebas, di luar LP ini. Tak semua napi bisa mengikuti acara ini. Hanya sepuluh orang yang beruntung, termasuk Jamal dan William.

"Yah, habis selesai acara kan masuk lagi."

"Tapi rasanya lain, Mal," bantah William. "Kau tahu, aku selalu merasa LP ini kurungan, walau kita bebas ke sana kemari. Aku selalu takut, bagaimana nanti setelah kita keluar, apa yang akan kita hadapi di luar sana. Setelah tujuh bulan ditahan, baru pertama kali aku punya kesempatan untuk mengintip keluar. Ini luar biasa."

Jamal tertawa lagi.

"Ya, kau sih enak, Mal. Kau sangat matang. Kau selalu bilang, hanya tubuhmu yang bisa dikurung, tapi pikiranmu tidak. Tapi aku tidak sebijaksana kau!"

"Wil, kau hanya tidak percaya diri. Kau masih punya kebebasan penuh untuk berpikir tentang apa saja. Kau tahu, di luar dari LP ini, berapa banyak manusia yang tubuhnya berkeliaran bebas, tapi pikiran mereka terpenjara? Contohnya pejabat. Dia punya wewenang penuh, tapi terpenjara oleh peraturan dan relasi yang mengangkatnya ke posisi sekarang. Manusia biasa pun masih punya penjara berupa norma masyarakat dan keluarga. Bahkan seorang suami, bisa saja merasa pikirannya dipenjarakan oleh istrinya, karena takut sama istri."

William tertawa mendengar perumpamaan yang dipakai

Jamal. "Kau betul, Mal. Aku sendiri mengalami hal yang sama. Ketika Lia memutuskanku, aku frustrasi. Tapi setelah dipikir-pikir lagi sekarang, aku merasa beruntung bisa bebas dari dia. Karena biasa dimanja orangtuanya, Lia memaksaku harus selalu mengikuti kemauannya. Aku tak pernah berpikir hal itu bisa memenjarakan aku. Tapi kalau aku sampai menikah dengan dia, mungkin aku akan jadi suami yang pikirannya terpenjara oleh istri."

Jamal teringat pada Laura. Ia tahu keinginan Laura untuk naik banding adalah demi dirinya, bukan karena ingin dituruti. Tapi setelah mendengar kata-kata William, Jamal sadar ia pun baru saja bebas dari penjara pikirannya sendiri terhadap Laura. Ia tak bisa memaksa Laura menjenguknya. Tapi ia bisa merelakan kalau Laura tak mau menjenguknya.

"Benar. Sebagai manusia, biarlah raja dari pikiran kita adalah diri kita sendiri, bukan orang lain, bukan pula orang yang kita cintai."

Dalam kegalauannya, Laura menerima kencan buta yang diatur tantenya. Itu atas desakan ibunya juga. Laura selalu merasa tidak enak mengecewakan ibunya. Ia terkadang merasa hal itu sebagai beban. Setiap apa yang dilakukannya, ia selalu berpikir apakah ibunya akan suka atau tidak dengan hal itu. Dan ini terjadi sejak ia kecil.

Ma, apakah aku cocok pakai baju warna merah atau biru?

Jika ibunya menjawab merah, tak mungkin ia memilih biru. *Ma, aku cuma dapat nilai sembilan puluh.* Dan ibunya mulai menyalahkan, kenapa tidak nilai sempurna, yaitu seratus. Dan mendadak nilai sembilan puluh itu menjadi suatu kutukan buatnya. Ia akan sedih sepanjang waktu sampai berhasil mendapatkan nilai seratus di ulangan berikutnya. Bahkan tak tidur semalaman pun dilakoninya. *Laura, kau harus coba lihat pria ini. Bagaimana kau bisa tahu dia cocok atau tidak buatmu jika kau tak melihat seperti apa dia? Temui dia!* Dan Laura pun memutuskan menemui pria itu.

Laura tak lagi merasa takut menemui pria. Ia sekarang sering menemui pria dan tak lagi mengalami gejala fobia seperti dulu. Itu semua sejak ia mencintai Jamal. Tetapi yang dirasakannya sekarang ketika menyetujui kencan itu adalah perasaan bersalah. Ia merasa mengkhianati Jamal.

Namun, ada suara hati yang membisikinya. *Kau terlalu mencintai Jamal, itu tak baik untukmu. Jangan memberikan hatimu seratus persen buat seseorang. Kau akan kecewa kalau hubunganmu tak berhasil dengannya.* Pikiran Laura berubah. *Benar,* tegasnya. *Aku tak boleh terlalu mencintai Jamal. Lagi pula, apa salahnya bertemu pria lain. Aku toh tidak berniat selingkuh atau berkhianat. Seandainya aku memilih pria itu pun, tidak salah, kan? Kan aku belum menikah dengan Jamal. Ikatan apa yang ada di antara kami? Lihat, dia bahkan tak mau naik banding. Berarti dia tidak merasakan kebutuhan yang sama untuk mendampingi aku. Dia tidak peduli padaku.* Saat memikirkan itu, hati Laura terasa sakit. Tapi tekadnya jadi membara untuk melakukan kencan ini.

Kencan itu ternyata berjalan mulus. Johan ternyata bukan pria seperti Martin. Johan sangat sempurna untuk ukuran seorang pria lajang. Ia berusia 28 tahun. Tampan, sukses, dan punya karier cemerlang. Perilakunya penuh santun dan tak bercela. Kepribadiannya menawan dan intelektualitasnya jelas terlihat saat ia bicara. Walaupun sama sekali tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan seorang pria, Laura menikmati obrolannya dengan pria itu.

"Terus terang saja, aku sangat kagum padamu. Di usia yang sangat muda, kau telah mendirikan beberapa perusahaan. Itu benar-benar tidak mudah. Aku sendiri sampai saat ini masih bekerja pada orang lain, belum punya perusahaan sendiri," ujar Johan. Tentu saja ia merendah, karena, walau masih bekerja pada orang lain, ia tangan kanan pemilik perusahaan makanan siap saji yang sangat terkenal di Indonesia. Bukan jabatan sembarangan.

"Segala sesuatu yang sudah dikerjakan orang lain memang terasa hebat, karena kita belum pernah mengalaminya. Tapi sebenarnya itu hal biasa. Kalah bisa karena biasa," tutur Laura merendah. Sebenarnya ia memulai perusahaannya secara tidak sengaja. Pernah jatuh dan gagal juga beberapa kali. Tapi seperti kata pepatah, semua peralatan akan tersedia saat kita sudah berani memulai. Setelah itu, semuanya akan mudah.

Laura terkejut karena mereka juga punya banyak kesamaan. Johan juga suka membaca buku dan menggali pengetahuan. Ia senang mengikuti berbagai seminar untuk meningkatkan kemampuan diri. Dengan antusias mereka membicarakan be-

berapa buku yang pernah mereka baca atau seminar yang pernah mereka ikuti. Rasanya enak sekali berbicara dengan orang lain yang punya minat yang sama dengan diri kita. Saking klopnya, sehabis makan malam, mereka mampir ke toko buku tidak jauh dari restoran tempat mereka makan malam.

"Tahu tidak, tadinya aku tidak mau diaturkan kencan seperti ini," ujar Johan sambil mengambil sebuah buku dan melihat *cover* belakangnya. "Tapi aku tidak enak dibujuk terus oleh Mbak Siska, sampai dia memohon-mohon pula. Katanya aku pasti akan merasa cocok denganmu."

Laura tersenyum mengingat sifat tantenya memang seperti itu.

"Dan benar saja, aku merasa cocok denganmu. Aku memang belum berniat menikah dalam waktu dekat, tapi mungkin kita bisa mencoba."

Senyum Laura memudar. Ia merasa tidak enak karena tidak seserius Johan dalam menjalani kencan ini. Tidak mungkin. Walau hubungannya dengan Jamal dalam keadaan tegang, Laura tidak berniat meninggalkan pria yang sangat ia cintai.

"Menurutku... kita tidak usah terburu-buru," jawab Laura gugup.

Laura berusaha mengalihkan pembicaraan ke hal lain, ke sebuah buku *best-seller* yang pernah dibacanya, yang ternyata merupakan saduran tak resmi dari buku yang sudah lama tidak diterbitkan ulang. Mereka pun terlibat perdebatan seru tentang plagiat yang marak belakangan ini.

"Oh ya, bagaimana pendapatmu tentang reinkarnasi yang dibuktikan lewat hipnoterapi? Apakah itu benar?" tanya Johan ketika melihat Laura mengambil sebuah buku yang pernah dibacanya.

"Menurutku, sesuatu bisa saja terjadi saat kita dihipnotis. Kesadaran kita hilang. Bisakah kita membenarkan apa yang diucapkan seseorang yang tidak mengendalikan kesadarannya secara penuh?"

"Lalu apa yang terjadi?"

"Bisa saja ada arwah memasukinya dan mengatakan hal-hal seperti itu. Kebohongan yang akhirnya dijadikan buku oleh seseorang dan memengaruhi iman manusia terhadap Tuhan."

"Jadi reinkarnasi itu tidak ada?"

"Ada atau tidak, penting tidak bagi kehidupan kita saat ini? Bagiku, sesuatu yang tak ada hubungannya dengan kehidupan ini adalah omong kosong yang tak perlu diikuti."

"Tapi banyak fiksi yang mengangkat topik itu."

"Johan, ada juga fiksi yang berimajinasi bahwa bayi bisa bicara. Kalau kau percaya itu benar, berarti kau boleh percaya semua topik yang diangkat fiksi," ucap Laura diplomatis.

Johan tertawa. Ia setuju pada pendapat Laura, sekaligus semakin kagum pada wanita berpengetahuan luas ini.

Setelah membayar beberapa buku yang mereka beli, Laura melewati bagian alat tulis dan sebuah benda membuatnya berhenti sejenak. Benda itu sangat familier baginya.

"Mau beli sesuatu?" tanya Johan ikut berhenti.

"Sebentar." Laura mendekati benda itu, gantungan HP ber-

bentuk anyaman hati. Sama persis dengan jimat yang diberikan Jamal padanya. Harganya lima belas ribu rupiah.

Hati Laura serasa mendidih. Selama ini ia telah dibohongi. Jamal ternyata hanya melihat dirinya sebagai salah satu "pembelajaran" dalam hidupnya yang sok bijaksana itu. Hati Laura sangat sakit. Jamal mengiranya apa? Anak kecil yang bodoh? Yang bisa diiming-imingi dengan cinta dan akhirnya bisa dikendalikan sepenuhnya?

Ketika Laura dan Johan hendak berpisah dan pria itu menanyakan apakah mereka bisa bertemu lagi, Laura pun mengiyakan.

Pagi itu cerah. Puluhan anak-anak berebutan menerima bingkisan yang dibagikan para sepuluh napi terpilih, termasuk Jamal dan William. Napi melayani anak yatim. Yang kekurangan melayani si miskin. Aneh tapi nyata. Namun kegiatan ini ternyata membawa pengaruh yang sangat positif bagi kesepuluh napi tersebut. Hati mereka seperti tersiram air sejuk melihat kegembiraan puluhan anak-anak yatim-piatu yang mereka layani saat menerima bingkisan yang sudah disediakan.

Ternyata tak perlu barang mahal untuk membuat anak-anak bahagia. Isi bingkisan itu hanyalah sebuah tas kain hasil kerajinan tangan para napi, beberapa buku dan alat tulis, serta makanan kecil.

"Rasanya panggilan hatiku berubah nih," ujar William saat mereka istirahat makan siang bersama. Makan siangnya dipesan dari restoran *fried chicken*. "Dari mau jadi hamba Tuhan, aku malah kepingin buka panti asuhan."

Jamal tertawa. "Kayaknya kau mesti banyak doa, Wil. Masa panggilan bisa berubah-ubah? Bahaya tuh."

"Yah, kan masih lama ini. Masih dua tahun lagi. Masih ada kesempatan untuk mengubah cita-cita. Habis, berada di dekat anak-anak yang haus kasih sayang itu, aku seperti ingin mengangkat mereka semua jadi anak."

Jamal kagum. Setidaknya cita-cita William sudah jelas. Ia ingin membaktikan diri melayani sesama. Jamal belum tahu cita-citanya apa.

Seseorang mendekati mereka. Pimpinan panti asuhan. Ia mencari Pak Setyo, seorang napi senior yang menjadi ketua panitia acara ini.

"Terima kasih ya, Pak. Karena usul Bapak, acara ini bisa terlaksana. Kebetulan sudah mau tahun ajaran baru, jadi bingkisannya bisa mereka pakai."

"Yah, sama-sama. Kami para napi kan juga ingin melayani, meskipun cuma itu yang bisa kami berikan. Maklum, keterbatasan dana."

"Ah, dana itu urusan Tuhan, Pak. Berkat untuk kita sudah tersedia, tinggal kita pasrah menunggu saja, mau dari mana. Seperti saya ini, punya cita-cita membuka perpustakaan di panti asuhan. Maklum, anak-anak kan suka membaca. Tapi saya belum tahu bagaimana realisasinya. Saya cuma bisa berdoa. Saya yakin, Tuhan pasti akan menunjukkan jalan."

Tiba-tiba, Jamal tahu bagaimana cara membaktikan dirinya juga.

Jamal membutuhkan buku anak-anak dalam jumlah besar, dan ia tak peduli berapa biayanya. Ia ingin membantu panti asuhan itu untuk mendapatkan perpustakaan yang mereka inginkan. Entah kenapa, ada dorongan kuat untuk membantu anak-anak malang itu. Jamal merasa senasib dengan mereka. Ia memang punya orangtua yang lengkap saat ia lahir, tapi mereka satu per satu meninggalkannya. Jamal tak bedanya dengan anak yatim-piatu di panti asuhan itu. Mungkin ia sedikit lebih beruntung karena masih punya seorang nenek.

Jamal ingat, Ahmad pun yatim-piatu. Tapi karena ada orang yang tergerak untuk mengasuhnya, kehidupannya bisa juga sempurna, bahkan lebih sempurna daripada orang lain yang memiliki orangtua lengkap. Jamal percaya Tuhan Maha-adil.

Jamal butuh Laura untuk melaksanakan rencananya. Ia berusaha menghubungi HP Laura, tapi tak pernah diangkat. SMS pun tak dibalas. Laura seperti menghilang ditelan bumi. Akhirnya Jamal memutuskan untuk menghubungi Rudy, yang sampai sekarang masih bekerja di Buku Mudah.

"Apa kabar kau, Mal?" tanya Rudy tidak enak hati. Sejak Jamal naik pangkat, sebenarnya ia agak iri dengan nasib baik Jamal. Tapi terbukti nasib bisa berubah, akhirnya Jamal ma-

suk penjara tanpa ia ketahui terlibat masalah apa. Terus terang, Rudy juga tidak terlalu peduli. Ia memang berteman dengan Jamal, tapi hubungan mereka biasa-biasa saja. "Maaf, aku tidak pernah menjengukmu di penjara, habis sibuk terus di kantor. Kau kan tahu sendiri..."

"Nggak apa-apa, aku ngerti kok. Lagi pula aku baik-baik saja. Rud, aku butuh bantuanmu," ujar Jamal langsung. Ia menceritakan bahwa ia butuh buku anak-anak dalam jumlah besar. Ia akan membayar dengan uang simpanannya sendiri. Tapi sementara, ia butuh Rudy untuk memberitahu Laura masalah ini.

Sesuai permintaan Jamal, Rudy menyampaikannya pada Laura. Wanita itu cuma menjawab dingin, "Aku tak punya waktu untuk mengurusi masalah ini, Rud. Kalau kau mau, kau saja yang membantu Jamal. Soal biaya tidak masalah."

Tinggal Rudy kebingungan. Ia yang cuma penyampai pesan, kok jadi ikut repot, tentu saja ia tak mau. Rudy menyampaikan pada Jamal bahwa Laura tak bersedia membantu. Ia sendiri pun terlalu sibuk untuk membantu.

Jamal pun kecewa. Ada apa dengan Laura sebenarnya? Hatinya sedih sekaligus sakit. Ia merindukan Laura. Ia ingin bertemu Laura. Sudah dua minggu Laura tak menjenguknya. Ia mulai berpikir Laura ingin menjauh darinya dan memutuskan hubungan dengannya. Jamal tak tahu apakah ia kuat atau tidak menerima hal itu. Pikirannya jadi kacau. Mampukah ia hidup tanpa Laura? Baru dirasakannya ia sangat mencintai wanita itu. Selama ini ia bisa tenang walau kehilangan ke-

bebasannya, tapi belum tentu ia bisa tenang jika ia kehilangan Laura.

Jamal belum pernah merasakan putus asa seperti saat ini.

Laura bertemu lagi dengan Johan. Bukan karena ingin serius dengan pria itu, melainkan karena inilah bentuk pemberontakannya terhadap Jamal. Pria itu tega membohonginya, padahal Laura sangat mencintainya. Kepercayaannya pun punah begitu saja.

Tapi saat berkencan dengan Johan, ia terus memikirkan Jamal. Laura sadar, ia bisa saja membohongi pikirannya, tapi tidak perasaannya.

"Kau ada di depanku, tapi jiwamu entah melayang ke mana," gurau Johan.

Laura tersenyum sumbang. "Maaf. Aku sedang memikirkan sesuatu."

"Ada sesuatu yang membuatmu bingung? Soalnya kau kelihatan resah."

"Aku mau menceritakan sesuatu," ujar Laura. "Seorang pria membohongi seorang wanita yang sakit. Ia memberikan sebuah jimat yang katanya dimilikinya sejak kecil, jimat itu dapat menyembuhkan penyakit. Wanita itu menerimanya, dan sembuh. Tapi ternyata itu bukan jimat, melainkan suvenir biasa yang dijual di toko-toko. Wanita itu tahu pria itu berbohong, dan ia sangat terluka. Menurutmu, siapa yang salah?"

Johan berpikir sejenak.

"Apa yang penting buat wanita itu? Sembuh, atau kebenaran yang tidak penting?"

Laura merenung. Mendengar kata-kata Johan, mendadak hatinya diterpa rasa bersalah. Ia begitu egois. Jamal telah menyembuhkannya. Bahkan Jamal juga telah berkorban demi dirinya. Dan kini Laura masih berpikir soal kebenaran yang sebenarnya tidak penting.

Laura bangkit berdiri. "Maaf, Johan. Aku mau pulang. Ada hal penting yang harus kulakukan."

Johan bingung, tapi ia melambaikan tangan pada pelayan untuk meminta bon.

Saat makan siang, Pak Setyo mendekati Jamal. "Mal, terima kasih ya."

"Terima kasih apa, Pak?" tanya Jamal bingung.

Setyo juga ikut bingung. "Kamu sudah menyumbangkan lima ratus judul buku untuk perpustakaan Panti Asuhan Pertiwi, kan?"

"Apa? Tapi... saya tidak..." Jamal berpikir cepat, apakah Rudy sudah mengirimkan semua buku itu? Tapi bukankah Laura tidak berniat membantunya?

"Siapa yang membawakan buku-buku itu, Pak?"

"Perempuan cantik, namanya Ibu Laura."

Jamal terkejut sekaligus gembira. Bukan saja karena niatnya

untuk membantu panti asuhan itu kesampaian, tapi karena Laura telah muncul kembali setelah menghilang sekian lama. Mungkinkah Laura telah memaafkannya?

Benar saja, siang itu Laura menjenguknya. Jamal menatap wanita itu penuh kerinduan. Laura menatapnya balik dengan kerinduan yang sama. Beberapa saat mereka hanya bertatapan tanpa kata-kata.

"Mal, maafkan aku...," ucap Laura lirih.

"Tidak, Mbak. Aku yang mesti minta maaf," putus Jamal. "Aku juga mau memberitahukan satu hal. Bukan cuma Mbak yang butuh didampingi, aku juga butuh. Aku memutuskan... akan naik banding."

Sorot matahari pagi menerpa mata Jamal. Ia memejamkan mata sejenak, kesilauan. Seorang sipir mengantarnya keluar, lalu membuka pagar pembatas. Sipir itu menepuk bahu Jamal sekali, mungkin sebagai ucapan selamat menempuh hidup baru kepada setiap napi yang menghirup udara bebas.

Jamal ragu-ragu. Perlahan dilangkahkannya kakinya menginjak tanah kebebasan.

Ia hanya ditahan selama sepuluh bulan, hasil dari naik banding. Bahkan pengacara Laura telah membuktikan bahwa ia tak bersalah, nama baiknya telah dipulihkan. Walaupun senang, ada satu hal yang membuatnya sedih. Perpisahan dengan William. Hubungan mereka begitu dekat bagai saudara.

Jamal berjanji akan sering menjenguk William sampai saat pemuda itu bebas nanti.

Di luar, dilihatnya seorang gadis telah menunggunya. Posisinya membelakangi Jamal. Jamal mengira itu Laura, tapi rambutnya berbeda. Gadis itu berbalik menghadapnya. Jamal terkejut.

"Michelle?"

Michelle tersenyum dan menghampiri Jamal. "Aku dengar Kang Jamal bebas hari ini, makanya aku sengaja menunggu."

"Terima kasih sudah datang, Mis."

Jamal pun terkenang peristiwa empat tahun silam, saat untuk pertama kalinya ia mengenal Michelle dan mencintai gadis itu. Rasanya sudah seperti berabad-abad yang lalu. Perasaannya sekarang sudah tawar. Matanya mencari-cari sosok lain. Kenapa Laura belum datang?

Michelle mengulurkan sesuatu. "Aku datang sekalian mau mengundang Kang Jamal. Aku akan menikah."

Jamal menerima undangan itu. Dibacanya sekilas nama yang tertera. Ternyata Michelle kembali pada Rama. "Selamat ya. Aku pasti datang."

Sekilas dilihatnya sorot kerinduan di mata Michelle. Apakah gadis itu masih mencintaiku? pikir Jamal. Lalu ia berpikir, ia pasti salah lihat. Mana mungkin seorang gadis yang mau menikah bisa merindukan pria lain?

"Terima kasih, Kang. Aku... pulang dulu. Kapan-kapan mampir ke rumah ya, Kang."

Jamal mengangguk. Lalu Michelle pergi.

Jamal merenung. Hidup ini sungguh rumit. Ia dulu men-

cintai Michelle mati-matian. Sampai-sampai, bila tak mendapatkan cinta Michelle, ia ingin mati saja. Tapi dengan cepat, perasaannya berubah. Benar kata pepatah, tak ada yang tetap di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Dan keinginan manusia, seberapa kuatnya pun dipancarkan oleh manusia itu, tak bisa melawan takdir Tuhan. Ia meminta Michelle, Tuhan malah memberikan Laura untuknya. Dan Jamal tahu, yang diberikan Tuhan jauh lebih baik daripada yang dimintanya.

Laura wanita terbaik untuknya.

Jamal merasakan pundaknya disentuh. Ia berbalik. Laura tampak sangat cantik hari ini. Ia mengenakan kaus berwarna polos dan celana jins. Penampilannya sangat sederhana, dan membuatnya seperti gadis remaja. Wajah wanita itu berseri-seri menatapnya. Dan Jamal tak dapat menahan kerinduannya lagi.

Untuk pertama kalinya dalam sepuluh bulan ini, ia memeluk wanita itu. Erat-erat, seolah tak akan dilepasnya lagi.

"Mal, jangan di sini. Malu ah."

"Nggak apa-apa. Aku sudah menunggu terlalu lama."

Jamal akhirnya melepaskan pelukannya dan menatap Laura.

"Mbak... kau cantik sekali dan kelihatan muda."

"Aku ingin mengimbangimu, Mal. Kau kan lebih muda. Kalau pakai baju ini, kita seperti seumur ya?"

"Bagiku Mbak selalu muda."

Laura tersipu. "Kalau begitu, jangan panggil aku Mbak lagi."

"Aku cinta padamu, Mbak... eh... Laura."

"Aku juga cinta padamu, Mal."

"Oh ya, bagaimana dengan usulku itu? Kau sudah memikirkannya?"

"Tentang meninggalkan perusahaan dan menyerahkannya secara total pada orang lain? Dan mendirikan perpustakaan gratis untuk anak-anak di seluruh Indonesia? Itu proyek besar lho, Mal. Dan berat, soalnya tidak ada untungnya."

"Kalau tidak berat, mana mungkin aku menantangmu untuk melakukannya?"

Laura tersenyum. "Kau pintar sekali. Aku memang tertantang untuk mewujudkannya. Tapi ingat, sekali aku sudah berlari, aku bakal susah berhenti."

Jamal tertawa dan menjawil hidung Laura.

"Tenang saja, kita lari bersama."

"Pulang yuk."

Ajakan pulang itu menghangatkan sanubari Jamal. Ia sudah lama ingin pulang. Mereka berjalan bergandengan tangan, menyambut hari-hari di depan mereka. Pastinya dalam kebahagiaan, karena itulah yang mereka cari selama ini. Dan sudah mereka temukan.

Jamal dan Laura minta doa restu
Teman-teman di milis Pencari Harta Karun, kami sudah me-

nikah. Maaf tidak mengundang-undang, karena diadakannya di Panti Asuhan Pertiwi. Yang menghadiri hanya kerabat dekat dan anak-anak yatim-piatu. Acaranya sangat sederhana, tapi berkesan. Hari ini merupakan penanda hidup baru kami, dalam sebuah pernikahan yang suci.

Kami sangat mensyukuri rahmatNya. Pertama-tama kami telah menemukan cinta sejati kami. Kedua, kami juga sudah menemukan harta karun yang selama ini kami cari. Dan itu sama sekali bukan harta dan kebahagiaan. Kami telah menemukan diri kami sendiri. Teman-teman, kalian juga harus menemukan hal yang sama. Berjuang terus dan jangan menyerah. Tuhan memberkati kalian.

Salam penuh cinta,
Jamal dan Laura.

About Author

Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan *Alkitab New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com**. Kunjungi juga website Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com**.

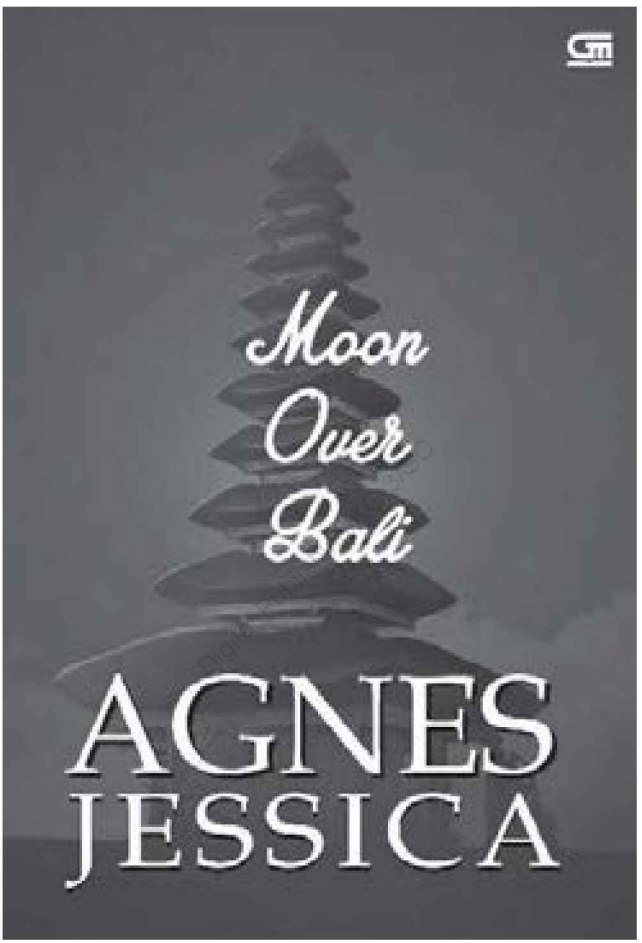

sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama
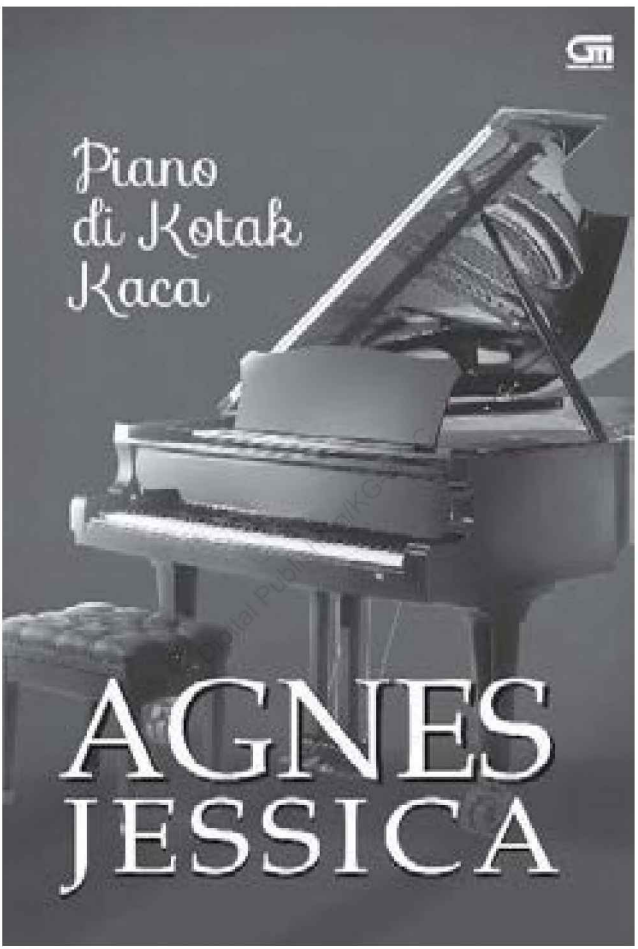
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

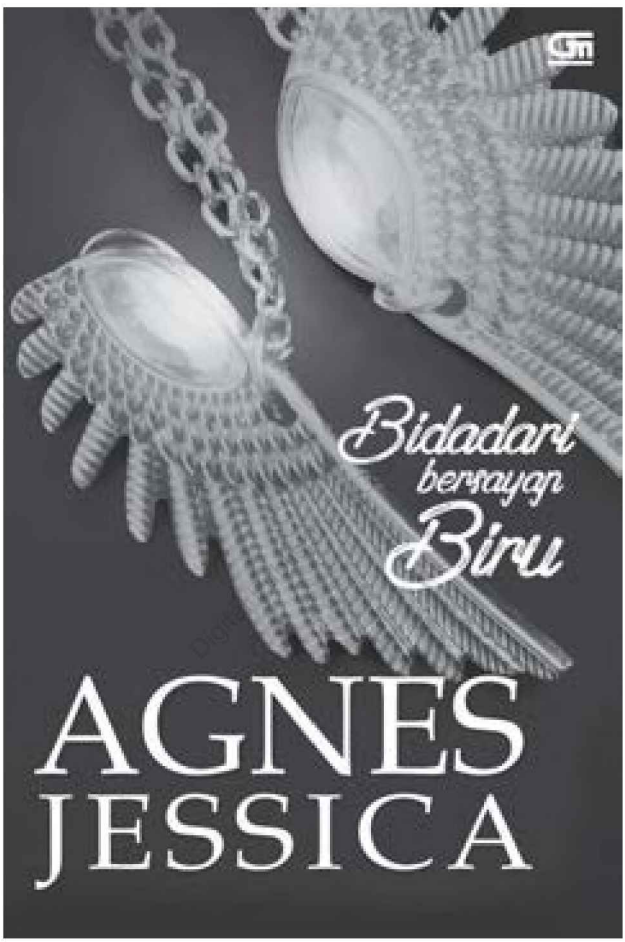

sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Pencari Harta Karun

Ketika seseorang dihadapkan pada keputusasaan, di batas terakhirnya ia akan menyerah. Demikian pula dengan Jamal, pemuda sederhana yang mendambakan cinta. Namun ketika ia hampir menyerah dan mengakhiri hidupnya, seseorang memberitahunya sebuah rahasia untuk mendapatkan harta karun. Dengan rahasia itu Jamal berusaha menaklukkan kesengsaraan hidup yang seakan memeteraikan nasib keluarganya.

Jamal menemukan kekayaan dan kesuksesan yang diimpikannya selama ini. Rahasia itu juga membawanya menemukan cinta yang selama ini dicarinya. Dan di dalam perjalanannya, ia menemukan sebuah harta karun terbesar, lebih dari apa yang didambanya selama ini.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

617172010
9786020376196